

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL
DI SMP NEGERI 1 KOTA BIMA**

TESIS

Oleh :
I H S A N
(12770038)



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2014**

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL
DI SMP NEGERI 1 KOTA BIMA**

TESIS

**Diajukan Kepada Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Beban Studi Pada
Program Magister Pendidikan Agama Islam**

Oleh :
I H S A N
(12770038)



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2014**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Ihsan

NIM : 12770038

Alamat : Jln. Gang Sidodadi No. 9 Kec Dau, Kab. Malang

Judul Penelitian : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-nilai Multikultural di SMP Negeri 1 Kota Bima

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur pengjiplakan karya penelitian dan karya ilmiah orang yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebut dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai aturan perundang-undangan yang berlaku.

Malang, 17 April 2014
Hormat Saya,

Ihsan
NIM : 12770038

Lembaran Persetujuan Ujian Tesis Dari Pembimbing

Tesis dengan judul *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural Di SMP Negeri 1 Kota Bima*, ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Pembimbing I

Dr. H. A. Fatah Yasin, M.Ag
NIP. 19671220199980021002

Pembimbing II

Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I
NIP. 19651205994031002

Malang, 17 April 2014
Mengetahui
Ketua Program Magister PAI

Dr. H. A. Fatah Yasin, M.Ag
NIP. 19671220199980021002

Lembaran Persetujuan dan Pengesahan Tesis

Tesis dengan judul *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural Di SMP Negeri 1 Kota Bima*, ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal, 26 April 2014.

Dewan Penguji

(Dr. H. Zulfi Mubarak, M.Ag) Ketua
NIP. 197310172000031001

(Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag) Penguji Utama
NIP.197204202002121003

(Dr. H. A. Fatah Yasin, M.Ag) Anggota
NIP. 19671220199980021002

(Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I) Anggota
NIP. 19651205994031002

Mengetahui

Direktur Pascasarjana

Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

(Prof. Dr. H. Muhaimin, MA)
NIP. 195612111983031005

MOTTO

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ

عِنْدَ اللَّهِ أَتَّقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Hai Artinya : “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

PERSEMBAHAN

Tiada kata yang patutku panjatkan selain rasa bersyukur dan sudut hamba persembahkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan berbagai kenikmatan hidup di bumi Allah pada setiap melakukan aktifitas.

Tidak ada seorangpun yang bisa menandingi perjuangan dan kegigihan pahlawan revolusioner islam yakni Nabi akhir zaman Muhammad Saw, yang telah memberikan panutan hidup dan memperjuangkan islam sehingga sangat berkenang kepada seluruh umat islam diseluruh belahan dunia.

Untuk ayahanda dan ibundaku yang tercinta sebagai panutan berharga, membimbing, melindungi penuh hasih sayang, tempat kami curahkan keluh kesah, suka maupun duka dalam berbagi kebahagiaan. Terimah kasih, sembah sudutku atas seluruh motivasi dan kasih sayang yang telah keduanya curahkan.

Kepada istriku tercinta yang selalu memberikan motivasi serta dukungan berharga pada setiap kejenuhan yang membuat penulis giat harus belajar banyak, dan sahabat karibku Mas Ardi yang sangat bersejarah ketika dari awal hingga akhir perkuliahan selalu memberikan dukungan kepada penulis untuk tetap beroptimisme untuk mencapai keseksesan. Semoga amalan baiknya terbalaskan oleh Allah. Amin ya rabbal alamin.

ABSTRAK

Ihsan, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural di SMP Negeri 1 Kota Bima*, Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing (I) Dr. H. A. Fatah Yasin, M.Ag. Pembimbing (II) Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I.

Kata Kunci : Strategi guru PAI, Menanamkan nilai-nilai multikultural.

Tujuan mengkaji tentang strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di lingkungan sekolah yang cukup beragam baik dari segi golongan maupun adat istiadat, suku, ras, etnis, bahasa serta kebudayaan dan agama seperti, agama Islam, agama Kristen, agama Katolik, agama Hindu dan agama Budha.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara kritis tentang keragaman yang multikultural dan strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di SMP Negeri 1 Kota Bima. Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi guru maupun kepala sekolah dan staf-staf sekolah dalam mewujudkan pendidikan yang multikultural dalam sebuah lembaga pendidikan di sekolah.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil lokasi penelitian di SMP Negeri 1 Kota Bima. Pengumpulan data ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Dan menggunakan analisis data yang akan dilakukan dengan memberi makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan dan dari makna itulah ditarik suatu kesimpulannya.

Yang menjadi fokus penelitian ini sebagai berikut : (1) Bagaimana nilai-nilai multikultural yang ditanamkan di SMP Negeri 1 Kota Bima melalui PAI? (2) Bagaimana strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai multikultural melalui pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Kota Bima?

Hasil penelitian ini menunjukkan yakni : (1) Kondisi warga sekolah di SMP Negeri 1 Kota Bima cukup beragam. Adanya bermacam-macam etnis, agama, status sosial dan cara berpikir yang berbeda-beda pada sebuah lembaga pendidikan. (2) Nilai-nilai multikultural yang tepat yang telah diterapkan oleh guru pendidikan agama Islam pada lembaga sekolah (3) Strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai multikultural yang telah sesuai dengan maksud dan tujuan pendidikan multikultural. Hal ini berdasarkan pada kegiatan-kegiatan belajar mengajar yang sudah teridentifikasi bahwa guru secara umum sudah menerapkannya dengan menggunakan strategi model PAKEM. Selain itu, interaksi sosialnya antara para guru dan staf-staf berjalan dengan baik secara toleran dalam lembaga sekolah ini.

ABSTRAC

Ihsan, *The Strategy of Islamic teacher to implant The Multy Cultural valuesat SMPN 1 Bima*, Thesis, Post-Graduate Program in Islamic Education, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang.

Advisor I : Dr. H. A. Fatah Yasin, M.Ag.

Advisor II : Dr. H. Moh. Padil, M. Pd.I.

Keywords : The Strategy of Islamic teacher, to implant Multy Cultural values.

Reciting of the strategy of Islamic teacher to implant Multy Cultural values for Education is very important, even it has different ethnic, religion, language, cultural and many religion; Islam, Kristen, Katolik, Hindu and Budha.

The purpose of this research is ti discribe and analyze about the multy cultural and strategy of Islamic teacher to implant the multy cultural values at SMPN 1 Bima, and we hope it can be reference for the all teachers and head master of schools to create the multy cultural in the school.

This research includes to the Qualitative research, and the location of this research at SMPN 1 Bima. The collecting of data is using any equipment and instrument, they are observation, interview and documentation. And also this research uses the deep analyzing by giving the meaning of data that can be taken to be conclusion.

The focus of this research are : (1) How to implant the multy cultural values at SMPN 1 Bima?. (2) How to strategy of Islamic teacher to implant the multy cultural values at SMPN 1 Bima?

The resul of this research are : (1) That the condition of the all member of this school, SMPN 1 Bima is different. Every one of the member of thus school has unique and identification by it's self, like ethnic, religion, and the different sosial grade. (2) That the multy cultural values were practiced in this school, at SMPN 1 Bima by the all's teacher. (3) The strategy of Islamic teacher to implant the multy cultural values at SMPN 1 Bima which are suitabled by multy cultural education purpose. It;s according to the all's data which are identificated that the all's teacher has practiced in this school is aplyed with strategy PAKEM. Beside of that, the interaction between teacher's and student has been running well.

مستخلص البحث

إحسان، إستراتيجية مدرّس التربية الإسلامية في تثبيت قيم تعدّد الثقافات بالمدرسة المتوسطة الحكومية الأولى بيما، رسالة الماجستير بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج كلية الدراسات العليا بكلية التربية الإسلامية، المشرف الأول : الدكتور فتاح ياسين الماجستير، والمشرف الثاني، الدكتور محمد فاضل الماجستير.

الكلمة الأساسية : إستراتيجية مدرّس التربية الإسلامية، تثبيت قيم تعدّد الثقافة

إستراتيجية مدرّس التربية الإسلامية في تثبيت قيم تعدّد الثقافات في بئة المدرسة متنوعاً من ناحية المجموعة والعادات والقبيلة والجنسية واللغوية والثقافة والدين كالإسلام والنصارى والهند والبودا. هذا البحث يقصد إلى البحث الوصفي والتحليل والنقد عن تعدّد الثقافات وإستراتيجية مدرّس التربية الإسلامية فيتثبت فيم تعدّد الثقافات بالمدرسة المتوسطة الحكومية الأولى بيما. والنتائج من هذا البحث عسى أن يكون مرجعاً والملاحظة للمدرّسين ورئيس المدرسة وعضوه على تكوين التربية بتعدّد الثقافات في المدرسة. ومنهج هذا البحث يعني البحث الكيفي، ومكان هذا البحث في المدرسة المتوسطة الحكومية الأولى بيما. أما جمع بيانات البحث بالمراقبة والمقابلة والتوثيق. واستخدام الباحث بتحليل البيانات في إعطاء المعنى ثم استنبط الباحث إستنباطاً مقيماً.

والتركيز من البحث هو : (1) كيف قيم تعدّد الثقافات التي طبقها المدرّس في المدرسة المتوسطة الحكومية الأولى بيما بالتربية الإسلامية؟. (2) كيف إستراتيجية مدرّس التربية الإسلامية في تثبيت قيم تعدّد الثقافات بتعليم التربية الإسلامية في المدرسة المتوسطة الأولى بيما؟.

والنتائج من هذا البحث هي : (1) أن البئة في المدرسة المتوسطة الحكومية الأولى بيما متنوعاً من ناحية القبيلة والدين وحال المجتمع وطريقة التفكير. (2) أن قيم تعدّد الثقافات التي طبقها مدرّس التربية الإسلامية موافق بحال البئة في المدرسة. (3) أن إستراتيجية مدرّس التربية الإسلامية في تثبيت قيم تعدّد الثقافات الإسلامية موافق بقصد تربية تعدّد الثقافات وأهدافها، التي تظهر في عمليّة التعليم والتعلّم باستخدام إستراتيجية PAKEM، وتسامح بين المدرّسين وأعضاء المدرسة قد ظهر في هذه المدرسة.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Syukur Alhamdulillah, penulis ucapkan atas limpahan rahmat dan hidayah Allah SWT, sehingga tesis yang berjudul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural di SMP Negeri 1 Kota Bima” dapat terselesaikan dengan baik. Dan dengan mengharap ridho Allah SWT semoga tesis ini dapat memberikan manfaat terhadap perkembangan bidang kajian pendidikan Agama Islam. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW, yang telah membimbing manusia menuju jalan kebenaran dan keadilan, beliau adalah teladan terbaik sebagai seorang pemimpin dan manajer dalam setiap aspek kehidupan.

Banyak pihak yang membantu dalam menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu penulis ucapkan terimakasih, semoga Allah selalu memberikan limpahan rahmat dan hidayah-Nya. *Jazakumullah ahsanul jaza'*, khususnya kepada :

1. Kedua orang tua, ayahanda Abubakar, S.Pd.I dan Ramlah S.Pd.I serta istriku yang tercinta Puji Iswari, AMd Rad, yang tidak henti-hentinya memberikan motivasi, bantuan materiil, dan Do'a sehingga menjadi dorongan dalam menyelesaikan studi, semoga menjadi amalan yang diterima di sisi Allah.
2. Rektor UIN Malang, Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si dan para pembantu rektor. Direktur Program Pascasarjana UIN Malang, Bapak Prof. Dr. H. Muhaimin, M.Ag dan para Asisten Direktur atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
3. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, Bapak Dr. H. A. Fatah Yasin, M.Ag atas motivasi, koreksi dan kemudahan pelayanan selama studi.
4. Dosen pembimbing I Bapak Dr. H. A. Fatah Yasin, M.Ag atas bimbingan, saran, kritik, dan koreksinya dalam penulisan tesis.
5. Dosen pembimbing II Bapak Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I atas bimbingan, saran, kritik, dan koreksinya dalam penulisan tesis.
6. Semua Dosen dan semua Staf TU Program Pascasarjana UIN Malang yang tidak mungkin disebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan wawasan keilmuan dan kemudahan-kemudahan selama menyelesaikan program studi.

7. Bapak Abdul Karim, M.Pd selaku kepala sekolah SMP Negeri 1 Kota Bima yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat pada waktunya.
8. Teman-teman penulis satu angkatan tahun 2012 PAI kelas B yang senantiasa saling mendukung dan memberikan semangat selama dalam menajalani perkuliahan.

Kami menyadari dalam penulisan tesis ini masih terdapat kekurangan, oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan dari pembaca, yang dapat dijadikan perbaikan di masa yang akan datang.

Akhirul Kalam jazakumullahu Khairan Katsiran, penulis hanya bisa berdo'a agar ilmu dan dukungan yang penulis dapatkan mendapat imbalan mulia disisi Allah SWT.

Malang, 21 April 2014

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----------|
| Halaman Judul | i |
| Halaman Sampul | ii |
| Pernyataan Keaslian Tesis | iii |
| Lembar Persetujuan | iv |
| Lembar Pengesahan | v |
| Motto | vi |
| Persembahan | vii |
| Abstrak | viii |
| Kata Pengantar | xi |
| Daftar Isi | xiii |
| Halaman Tabel | xvi |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Konteks Penelitian | 1 |
| B. Fokus Penelitian | 10 |
| C. Tujuan Penelitian | 11 |
| D. Manfaat Penelitian | 11 |
| E. Definisi Istilah | 11 |
| F. Originalitas Penelitian | 17 |
| G. Sistematika Pembahasan | 22 |
| BAB II LANDASAN TEORI | |
| A. Pendidikan Islam dan Konsep Nilai-Nilai Multikultural | 24 |
| 1. Pengertian Nilai multikultural | 24 |
| 2. Nilai-nilai Multikultural | 27 |

| | |
|---|-----------|
| 3. Nilai-nilai Multikultural di sekolah | 30 |
| 4. PAI yang multikultural | 33 |
| B. Strategi Guru PAI dan Penanaman Pendidikan Multikultural | 41 |
| 1. Guru PAI | 41 |
| 2. Strategi dalam penanaman nilai-nilai multikultural | 45 |
| 3. Model pengajaran dalam penanaman nilai-nilai multikultural di sekolah | 51 |
| 4. Pendidikan multikultural dan implementasinya dalam PAI | 55 |
| BAB III METODELOGI PENELITIAN | |
| A. Jenis Penelitian | 69 |
| B. Lokasi Penelitian | 70 |
| C. Sumber Data | 71 |
| D. Teknik Pengumpulan Data | 72 |
| E. Teknis Analisis Data | 76 |
| F. Pengecekan Keabsahan Temuan | 79 |
| BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN | |
| A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian | 81 |
| 1. Profil umum SMP Negeri 1 Kota Bima | 81 |
| 2. Sejarah berdirinya SMP Negeri 1 Kota Bima | 82 |
| 3. Visi misi dan tujuan SMP Negeri 1 Kota Bima | 83 |
| 4. Nilai-Nilai yang di kembangkan | 84 |
| 5. Tujuan SMP Negeri 1 Kota Bima | 85 |
| 6. Motto SMP Negeri 1 Kota Bima | 86 |
| 7. Struktur organisasi SMP Negeri 1 Kota Bima | 86 |
| 8. Keadaan guru dan tenaga pengajar | 86 |
| 9. Keadaan Guru PAI | 91 |
| 10. Keadaan siswa | 92 |
| 11. Keadaan fasilitas dan sarana prasarana | 93 |

| | |
|--|-----------|
| 12. Kegiatan ekstrakurikuler | 95 |
| B. Paparan Data Penelitian | 96 |
| 1. Nilai-nilai multikultural yang ada di SMP Negeri 1 Kota Bima | 96 |
| 2. Strategi Guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di SMP Negeri 1 Kota Bima | 110 |

BAB V PEMBAHASAN TEMUAN PENELITIAN

| | |
|--|-----|
| A. Nilai nilai multikultural di SMP Negeri 1 Kota Bima | 144 |
| B. Strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai multikultural Di SMP Negeri 1 Kota Bima | 151 |

BAB IV PENUTUP

| | |
|---------------------|-----|
| A. Kesimpulan | 169 |
| B. Saran | 169 |

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

| Tabel | Halaman |
|---|----------------|
| 1.1. Originalitas Penelitian | 20 |
| IV.1 Data Guru dan Mata Pelajaran | 87 |
| IV.2 Keadaan Guru PAI | 91 |
| IV.3 Keadaan Siswa | 92 |
| IV.4 Sarana dan Prasarana | 93 |
| V.1 Temuan hasil penelitian | 158 |



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

SMP Negeri 1 Kota Bima memiliki warga masyarakat yang keberagaman dan sangat heterogen, sebagian siswa maupun guru mempunyai latar belakang yang berbeda-beda. Seperti latar belakang ekonomi, sosial, maupun dalam hal keberagaman, disana ada sebagian siswa dan guru yang beragama non muslim, meskipun sebagian besar guru dan murid beragama Islam. Ketika teringat kembali peristiwa etnis dengan istilah (Gestapu) pada tahun 1997 peristiwa pengusiran kembali berbagai agama pendatang di kota Bima meski pada kenyataannya Bima merupakan mayoritas Islam. Sampai berimbas pada siswa siswi yang bersekolah diberbagai sekolah di Bima harus terhenti akibat permasalahan tersebut. Tetapi hanya dua sekolah yang mampu bertahan dengan keragaman siswanya, salah satunya adalah SMP Negeri 1 Kota Bima. Untuk itu penting kiranya bagi seorang guru atau sekolah untuk menerapkan secara langsung beberapa aksi guna membangun pemahaman keberagaman yang moderat di sekolah, untuk memperoleh keberhasilan bagi terealisasinya tujuan mulia yaitu perdamaian dan persaudaraan abadi diantara orang-orang yang pada realitasnya memang memiliki agama dan iman berbeda. Hal tersebut sejalan dengan visi SMP Negeri 1 Kota Bima yang mengedepankan kualitas intelektual dan seni budaya sebagai sarana untuk mencapai prestasi.

Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Kota Bima dituntut untuk selalu menanamkan nilai-nilai multikultural antar umat beragama dalam rangka mewujudkan kondisi pembelajaran yang kondusif. Karena dengan terciptanya suasana pembelajaran yang kondusif, maka tujuan pendidikan yang utama akan tercapai. Melalui pembelajaran PAI dan pembelajaran secara intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Maka salah satu strategi guru pendidikan agama islam mampu terlaksanakan. Sehingga pada kenyataannya sekolah tersebut mampu menanamkan nilai-nilai multikultural di sekolah seperti belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya (*mutual trust*), memelihara saling pengertian (*mutual understanding*), menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*), terbuka dalam berpikir, apresiasi dan interdependensi.

Kota Bima adalah kota sederhana baru saja pemekaran dari Kabupaten Bima, dan mengalami perkembangan dalam struktur sosial yang tidak hanya mempunyai penduduk lokal. Tetapi memiliki masyarakat yang multikultural, karena banyak sekali pendatang, baik dari kalangan siswa dan siswi yang bersekolah di sekolah menengah lanjutan pertama. Melihat adanya perbedaan kultur dalam masyarakat sekolah dengan berbagai agama yang berbeda (Kristen, Katolik, Protestan dan Kong Hu Cu Cina) ini, maka Bima rawan akan terjadinya perseteruan, karena perbedaan kultural masyarakat tersebut. Untuk membina kerukunan antar perbedaan kultur dalam masyarakat setempat (mengingat adanya perbedaan kultur), maka diperlukan adanya satu kesepemahaman tentang nilai-

nilai multikultural yang terbina dilingkungan sekolah, agar tercipta masyarakat yang saling menghormati, menghargai, memahami dan tolong menolong.

Berbagai macam adat-istiadat dengan beragam ras, suku bangsa, agama dan bahasa itulah bangsa Indonesia. Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar didunia.¹ Kekayaan dan keanekaragaman agama, etnik dan kebudayaan, ibarat pisau bermata dua. Di satu sisi kekayaan ini merupakan khazanah yang patut dipelihara dan memberikan nuansa dan dinamika bagi bangsa, dan dapat pula merupakan titik pangkal perselisihan, konflik vertikal dan horizontal. Keragaman ini diakui atau tidak, banyak menimbulkan berbagai persoalan sebagaimana yang kita lihat saat ini. Kurang mampunya individu-individu di Indonesia untuk menerima perbedaan itu mengakibatkan hal yang negatif.

Pemahaman keberagaman yang multikultural berarti menerima adanya keragaman ekspresi budaya yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan dan keindahan. Untuk itu maka sudah selayaknya wawasan multikulturalisme dibumikan dalam dunia pendidikan kita. Wawasan multikulturalisme sangat penting utamanya dalam memupuk rasa persatuan dan kesatuan bangsa sesuai dengan semangat kemerdekaan RI 1945 sebagai tonggak sejarah berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dengan demikian, Indonesia sebagaimana dikuatkan oleh para ahli yang memiliki perhatian besar terhadap

¹ Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural Cross-cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (Pilar Media, Yogyakarta: 2005), hal. 3.

pendidikan multi etnik, justru menjadikan multikulturalisme sebagai pembelajaran yang berbasis *bhineka tunggal ika*, dominansi kebudayaan mayoritas, warisan dari persepsi dan pengelolaan Bhinneka Tunggal Ika yang kurang tepat di masa lalu berelampak pada berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia saat ini. Kurangnya pemahaman multicultural yang komprehensif justru menyebabkan degradasi moral generasi muda. Sikap dan perilaku yang muncul seringkali tidak simpatik, bahkan sangat bertolak belakang dengan nilai-nilai budaya luhur nenek moyang. Sikap-sikap seperti kebersamaan, penghargaan terhadap orang lain, kegotongroyongan mulai pudar. Adanya arogansi akibat dominansi kebudayaan mayoritas menimbulkan kurangnya pemahaman dalam berinteraksi dengan budaya maupun orang lain.²

Pendidikan multikultural memberikan harapan dalam mengatasi berbagai gejala masyarakat yang terjadi akhir-akhir ini mengingat pendidikan multikultural adalah pendidikan yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai, keyakinan, heterogenitas, pluralitas dan keragaman, apapun aspek dalam masyarakat.³ Penanaman nilai-nilai multikultur tersebut harus ditanamkan pada setiap jenjang pendidikan dan harus melibatkan berbagai tatanan masyarakat dalam membentuk karakter anak didik khususnya dalam memahami dan saling mengormati antara berbagai suku, sehingga menjadi kontribusi dalam usaha

² Rosita Endang Kusmaryani. *Pendidikan Multikultural sebagai Altemati' Penanaman Nilai Moral dalam Keberagaman*. Jurnal Paradigma, edisi. 2. Tahun. 2006. hal. 50.

³ Sitti Mania. *Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran*. Jurnal Lentera Pendidikan. edisi 13. Tahun. 2010. hal. 83.

mentransformasikan nilai dan karakter budaya lokal yang berwawasan nasionalisme.⁴

Pendapat Kamanto Sunarto, “Pendidikan multikultural biasa diartikan sebagai pendidikan keragaman budaya dalam masyarakat, dan terkadang juga diartikan sebagai pendidikan yang menawarkan ragam model untuk keragaman budaya dalam masyarakat, dan terkadang juga diartikan sebagai pendidikan untuk membina sikap siswa agar menghargai keragaman budaya masyarakat”.⁵

Sementara itu, Calarry Sada dengan mengutip tulisan Sleeter dan Grant, menjelaskan bahwa pendidikan multikultural memiliki empat makna (model), yakni, (1) pengajaran tentang keragaman budaya sebuah pendekatan asimilasi kultural, (2) pengajaran tentang berbagai pendekatan dalam tata hubungan sosial, (3) pengajaran untuk memajukan pluralisme tanpa membedakan strata sosial dalam masyarakat, dan (4) pengajaran tentang refleksi keragaman untuk meningkatkan pluralisme dan kesamaan.⁶

Pendidikan mempunyai peran penting dalam membentuk kehidupan publik, selain itu juga diyakini mampu memainkan peranan yang signifikan dalam membentuk politik dan kultural. Dengan demikian pendidikan sebagai media

⁴ Muh. Jaelani Al Pansori, dkk. *Pendidikan Multikultural Dalam Buku Sekolah Eletronik (BSE) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Untuk siswa SMP Di Kota Surakarta*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Pasca UNS, edisi 1. Tahun. 2013. hal. 109.

⁵ Kamanto Sunarto, *Multicultural Education in Schools, Challenges in its Implementation*, dalam Jurnal Multicultural Education In Indonesia And South East Asia, edisi I, Tahun. 2004. hal. 47.

⁶ Clarry Sada, *Multicultural Education in Kalimantan Barat; an Overview*, dalam Jurnal Multicultural Education in Indonesia and South East Asia, edisi I, tahun 2004, hal. 85.

untuk menyiapkan dan membentuk kehidupan sosial, sehingga akan menjadi basis institusi pendidikan yang sarat akan nilai-nilai idealisme.⁷

Strategi dan peran guru merupakan faktor penting dalam mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman yang inklusif dan moderat (seperti yang disarankan pendidikan multikultural) di sekolah. Guru mempunyai peran penting dalam pendidikan multikultural karena dia merupakan salah satu target dari strategi pendidikan ini. Memiliki keberagaman yang inklusif dan moderat, maksudnya guru memiliki pemahaman keberagaman yang harmonis, dialogis-persuasif, kontekstual, substantif dan aktif sosial, apabila guru mempunyai paradigma tersebut, dia akan mampu untuk mengajarkan dan mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman di sekolah.

Pendidikan agama islam gagasan multikultural ini dinilai dapat mengakomodir kesetaraan budaya yang mampu meredam konflik vertikal dan horizontal dalam masyarakat yang heterogen di mana tuntutan akan pengakuan atas ekstensi dan keunikan budaya, kelompok, etnis sangat lumrah terjadi. Muaranya adalah tercipta suatu sistem budaya (*culture system*) dan tatanan sosial yang mapan dalam kehidupan masyarakat yang akan menjadi pilar kedamaian sebuah bangsa.⁸ Oleh karena itu seorang guru Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu memahami dan mengimplementasikan serta menanamkan

⁷ M. Agus Nuryatno, *Mazhab Pendidikan Kritis Menyingkap Relasi Pengetahuan, Politik, dan Kekuasaan* (Resist Book, Yogyakarta: 2008), hal. 81.

⁸ H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global-Cultural Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadilan*, (PT. Grafindo, Jakarta: 2005.). hal. xx-xxi.

nilai-nilai multikultural dalam tugasnya sehingga mampu melahirkan peradaban yang toleransi, demokrasi, tenggang rasa, keadilan, harmonis serta nilai-nilai kemanusiaan lainnya. Dengan demikian, kalau ingin mengatasi segala problematika masyarakat dimulai dari penataan secara sistemik dan metodologis dalam pendidikan, sebagai salah satu komponen dalam pembelajaran. Untuk memperbaiki realitas masyarakat, perlu dimulai dari proses pembelajaran multikultural bisa dibentuk dengan menggunakan pembelajaran berbasis multikultural. Yaitu Proses pembelajaran yang lebih mengarah pada upaya menghargai perbedaan diantara sesama manusia sehingga terwujud ketenangan dan ketentraman tatanan kehidupan masyarakat.

Dalam belajar dan mengajar beberapa metode yang digunakan idealnya berfariatif, baik antar teknik yang berpusat pada guru dengan teknik-teknik yang melibatkan siswa. Dengan demikian diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai dalam diri siswa akan tumbuh dan berkembang sikap efektifnya. Salah satu metode yang diterapkan adalah dengan menggunakan model komunikatif dengan menjadikan aspek perbedaan sebagai titik tekan. Metode dialog ini sangat efektif, apalagi dalam proses belajar mengajar yang bersifat kajian berbandingan agama dan budaya. Sebab dengan dialog memungkinkan setiap komunitas yang *notabenenya* memiliki latar belakang agama yang berbeda dapat mengemukakan pendapatnya secara argumentatif. Dalam proses inilah diharapkan nantinya memungkinkan adanya sikap *lending and borrowing* serta saling mengenal antar tradisi dari setiap agama yang dipeluk oleh masing-masing anak didik. Sehingga

bentuk-bentuk *truth claim* dan *salvation claim* dapat diminimalkan, bahkan kalau mungkin dapat dibuang jauh-jauh.⁹

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa sekolah adalah *epitome* (skala kecil) dari masyarakat, salah satu bentuk pendidikan dalam masyarakat adalah pendidikan formal (sekolah). Sekolah inilah yang menjadi salah satu media pemahaman tentang menanamkan nilai-nilai multikultural tersebut. Oleh karena itu proses Pendidikan di sekolah pun harus menanamkan nilai-nilai multikultural. Asumsi di atas sangat dibutuhkan termasuk guru PAI yang berperan sebagai mediator untuk memotivasi semangat belajar peserta didik. Sebab guru dipandang sebagai orang yang banyak mengetahui kondisi belajar dan juga permasalahan belajar yang dihadapi oleh anak didik. Guru yang kreatif selalu mencari bagaimana caranya agar proses belajar mengajar mencapai hasil belajar sesuai dengan tujuan yang direncanakan.

SMP Negeri 1 Kota Bima yang memiliki keragaman siswa, lembaga ini di bawah naungan pemerintah sebagai salah satu sekolah favorit dan prestasi akademik non akademik yang luar biasa. Lembaga pendidikan dalam pengembangan pembelajaran PAI, hal ini terbukti meraih prestasi-prestasi akademik dalam bidang keagamaan yang berhubungan dengan pembelajaran PAI yang pernah diraih SMP Negeri 1 Kota Bima seperti kejuaraan tilawatil Qur'an, lomba olimpiade fisika, biologi dan lomba-lomba lain dalam perlombaan tingkat sekolah menengah pertama se-Kota Bima. Selain dari prestasi kejuaraan lomba

⁹ Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Cet 2 (RajaGrafindo Jakarta: 2002), hal 79.

SMP Negeri 1 Kota Bima dalam memperoleh rata-rata prestasi report keagamaan dengan rata-rata nilai 9.00, kemudian ujian Nasional (UN) masuk 2 besar tingkat kota Bima, dalam pelulusan ujian Nasional sejak tiga tahun terakhir ini mencapai 100% meluluskan siswanya.

SMP Negeri 1 Kota Bima yang sangat beragam siswa siswinya dalam proses penanaman nilai-nilai multikultural dapat dilihat pada saat pembelajaran PAI berlangsung pada suatu kelas. Karena dalam satu kelas ada beberapa siswa siswi memiliki agama yang berbeda yakni, Islam, Kristen, Katolik, Hindu dan Budha maka pada saat pembelajaran PAI berlangsung, siswa yang beragama non muslim diberi kesempatan memilih untuk mengikuti pembelajaran PAI di kelas atau di luar kelas yakni belajar di ruangan agama, SMP Negeri 1 Kota Bima menyediakan ruang agama untuk pembelajaran bagi siswa siswi sekolah yang beragama non Islam.

SMP Negeri 1 Kota Bima, yang letaknya cukup strategis karena berada pada lokasi kawasan kantor Walikota Bima dan berdekatan dengan SMA Negeri 2 Kota Bima. Meski keberadaannya pada lingkungan perkantoran tetapi sangat perlu adanya pengembangan program-program keagamaan dalam mengimbangi akan rawannya pengaruh negatif yang berdampak kehancuran moral, maka lembaga sekolah sangat berperan penting sebagai proses penyadaran diri siswa siswi.

Berkaitan dengan masalah ini, merupakan sebuah tantangan dan pengalaman bagi guru PAI SMP Negeri 1 Kota Bima dalam menumbuhkan nilai-

nilai multikultural dan semangat toleransi kebersamaan, dan persudaraan sehingga mampu menerapkan nilai multikultural di lembaga pendidikan sekolah tersebut. Karena keragaman yang ada dengan sikap tetap menghargai dan menghormati inilah yang menjadi ketertarikan peneliti, berangkat dari latar belakang masalah tersebut peneliti mengangkat judul: **“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural Di SMP Negeri 1 Kota Bima”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini menghasilkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana nilai-nilai multikultural yang ditanamkan di SMP Negeri 1 Kota Bima melalui PAI?
2. Bagaimana strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai multikultural melalui pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Kota Bima?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan nilai-nilai dalam pelaksanaan pendidikan multikultural apa saja di SMP Negeri 1 Kota Bima.

2. Mengetahui strategi dan model apa saja yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di SMP Negeri 1 Kota Bima.

D. Manfaat Penelitian

Kegunaan yang dapat diambil dari hasil penelitian ini diantaranya adalah :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian dapat menambah khazanah keilmuan dan wawasan pengetahuan dalam bidang pendidikan dan sosial kemasyarakatan dan diharapkan mampu memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan pendidikan Islam yang multikultural.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini, berguna juga bagi pengajar atau guru PAI sebagai acuan pertimbangan dalam usahanya untuk menerapkan pendidikan yang multikultural. Hasil penelitian ini memungkinkan adanya tindak lanjut yang mendalam dalam pengembangan pendidikan multikultural pada SMP Negeri 1 Kota Bima.

E. Definisi Istilah

1. Strategi

Kata “*Strategis*” berasal dari bahasa (yunani) yang artinya memberdayakan semua unsur, seperti perencanaan, cara dan teknik dalam upaya mencapai sasaran. Strategi (pembelajaran dimaknai sebagai “kegiatan

guru dalam memikirkan dan mengupayakan terjadinya konsisten antara aspek-aspek komponen pembentuk sistem instruksional, dimana untuk itu guru perlu menggunakan siasat tertentu.¹⁰ Strategi pengajaran adalah keseluruhan metode dan prosedur yang menitikberatkan pada kegiatan siswa dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks strategi pengajaran tersusun hambatan yang dihadapi, tujuan yang hendak dicapai, materi yang hendak dipelajari, pengalaman-pengalaman belajar dan prosedur evaluasi. Peran guru lebih bersifat fasilitator dan pembimbing. Strategi pengajaran yang berpusat pada siswa dirancang untuk menyediakan sistem belajar yang fleksibel sesuai dengan kehidupan dan gaya belajar siswa.¹¹

Dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan suatu cara atau model yang diterapkan oleh guru dalam memberikan bimbingan belajar serta untuk mencapai suatu tujuan dalam proses pembelajaran, karena suksesnya pembelajaran tergantung pada strategi akan akan diterapkan, sehingga tercapai tujuan yang dicita-citakan.

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam dalam arti luar adalah segala usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan latihan yang diselenggarakan di lembaga pendidikan formal (sekolah) Non formal (masyarakat) dan In Non formal

¹⁰ Didi Supriadie, *Komunikasi Pembelajaran* (PT. Remaja Rosdakarya. Bandung : 2012). hal. 127.

¹¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*. (PT. Bumi Aksara. Jakarta: 2004). hal. 201.

(keluarga) dan dilaksanakan sepanjang hayat, dalam mempersiapkan peserta didik agar berperan dalam berbagai kehidupan.¹² Kemudian dalam pengertian secara konsep operasional, pendidikan agama islam adalah proses transformasi ilmu pengetahuan dan internalisasi nilai-nilai islam dalam rangka mengembangkan fitrah dan kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik guna mencapai keseimbangan dan kesetaraan dalam berbagai aspek kehidupan.¹³

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa PAI merupakan upaya untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara.

3. Nilai-nilai multikultural

Pengembangan perspektif sejarah (*ethnohistorisitas*) yang beragam dari kelompok-kelompok masyarakat, memperkuat kompetensi interkultural dari budaya-budaya yang hidup di masyarakat dengan nilai-nilai inti dari multikultural berupa (*demokratis*), (*humanisme*), (*pluralisme*). Adapun dalam pendidikan multikultural, proses nilai yang ditanamkan berupa cara hidup

¹² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Kalam Mulia, Jakarta. 2010). hal. 19.

¹³ *Ibid,,* hal. 74.

menghormati, tulus, toleran terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat yang plural.¹⁴

Pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural sebagai wadah menanamkan kesadaran tentang nilai-nilai multikultural dan kesadaran bahwa keragaman hidup sebagai suatu kenyataan yang harus dihadapi dan disikapi dengan penuh kearifan, tentu saja, penanaman konsep seperti ini dilakukan dengan tidak mengurangi kemurnian masing-masing agama yang diyakini kebenarannya oleh anak didik. ini yang harus memperoleh penegasan agar tidak terjadi kesalahpahaman.

4. Multikultural

Akar kata multikulturalisme adalah kebudayaan. Secara etimologi, multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran/paham). Secara hakiki, dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik.¹⁵ Multikultural adalah suatu paham atau situasi kondisi masyarakat yang tersusun dari banyak kebudayaan. Multikulturalisme sering merupakan perasaan nyaman yang dibentuk oleh pengetahuan, pengetahuan dibangun oleh keterampilan yang mendukung suatu proses komunikasi yang efektif, dengan setiap orang dari sikap

¹⁴ Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Amlikasi*, (Ar-Ruzz Media. Jogjakarta: 2011) hal. 53.

¹⁵ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta: 2006). hal. 75.

kebudayaan yang ditemui dalam setiap situasi dengan melibatkan sekelompok orang yang berbeda-beda latar belakang kebudayaannya.¹⁶

Jadi pengertian tersebut di atas, ada benang merah yang dijadikan pijakan, yaitu hal yang paling utama dari makna dan pemahaman multikulturalisme adalah kesejajaran budaya. Masing-masing budaya manusia atau kelompok etnis harus diposisikan sejajar dan setara.

5. Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural diartikan sebagai pendidikan untuk *people of colour*. Dalam artian bahwa pendidikan multikultural merupakan bentuk pendidikan yang arahnya untuk mengeksplorasi berbagai perbedaan dan keragaman, karena perbedaan dan keragaman merupakan suatu keniscayaan.¹⁷ Pendidikan multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran (agama).¹⁸ Pendidikan multikultural sebagai ruang transformasi ilmu pengetahuan yang mampu memberikan nilai-nilai multikultural dengan cara saling menghargai dan menghormati atas realitas perbedaan yang beragam (plural), sehingga menjadi hakekat penting dalam pendidikan multikultural yakni hadir sebagai

¹⁶ Alo Liliweri. *Makna Budaya Dalam Komunikasi antar Budaya*, (LKis, Jogjakarta; 2003). hal. 16.

¹⁷ James A. Banks, "Multikultural Education: Characteristics and Goals", dalam James A. Banks dan Cherry A. McGee Banks (Ed.), *Multikultural Education: Issues and Perspective*, (Allyn and Bacon, Amerika: 1997). hal. 17.

¹⁸ Ainurrofiq Dawam, "*Emoh Sekolah*": Menolak "Komersialisasi Pendidikan" dan "Kanibalisme Intelektual", *Menuju Pendidikan Multikultural*, (Jogjakarta: INSPEAL AHIMSAKARYA PRESS, 2003), hal. 100.

instrument paling ampuh untuk memberikan penyadaran kepada siswa dan masyarakat supaya tidak timbul konflik etnis, budaya dan agama.¹⁹

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang bersifat merangkul dari berbagai perbedaan dan keragaman siswa didik untuk beraktualisasi berdasarkan kearifan dari perbedaan yang dimiliki sehingga terbentuk suatu tatanan kehidupan dalam yang harmonis tanpa membedakan perbedaan yang ada.

6. Strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai multikultural

Strategi PAI adalah metode-metode penyampaian pembelajaran PAI yang dikembangkan untuk membuat siswa dapat merespon dan menerima pelajaran PAI dengan mudah, cepat dan menyenangkan.²⁰ Berdasarkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.²¹ Keberhasilan suatu proses pembelajaran hakikatnya dapat dilihat bagaimana strategi pembelajaran yang telah diterapkan oleh seorang guru PAI. Dalam hal ini strategi guru di terapkan dengan membaca buku, belajar di kelas atau di luar kelas.²²

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa guru dituntut untuk mengupayakan strategi yang paling efektif dan tepat dalam menentukan

¹⁹ *Ibid,,*

²⁰ Muhaimin, et. Al. *Paradigma Pendidikan Islam,,* hal. 151.

²¹ Isriani Hardini, *Strategi Pembelajaran Terpadu Teori, Konsep Dan Implementasi.* (Familia. Group Relasi Inti Media: 2012). hal. 12.

²² Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum,* hal. 25.

tindakan untuk direspon aktif oleh siswa didik berdasarkan kondisi internal sekolah dan kemampuan siswa didik.

F. Originalitas Penelitian

Penelitian terdahulu menguraikan letak perbedaan bidang kajian yang diteliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama. Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yakni sebagai berikut :

1. Agus Moh. Najib, Ahmad Baidowi, Zainuddin. *Multikulturalisme Dalam Pendidikan Islam (Studi terhadap UIN Yogyakarta, IAIN Banjarmasin, dan STAIN Surakarta)*. Tesis Program Pascasarjana UIN Yogyakarta 2005.

Penelitian ketiga PTAI UIN Sunan Kalijaga, IAIN Antasari Banjarmasin dan STAIN Surakarta, maka menemukan UIN Sunan Kalijaga, secara kelembagaan, menjadi model perwujudan semangat multikultural dengan adanya berbagai lembaga atau pusat studi, baik di tingkat Universitas maupun di tingkat fakultas yang mendialogkan islam sebagai budaya dan isu lokal, nasional dan regional maupun global yang berkembang. Secara akademik IAIN Antasari menjadi model pembelajaran dan mendialogkan islam dengan realitas sosial budaya serta apreseasi positif lembaga pendidikan islam terhadap budaya lokal, sementara itu, dalam programpengabdian kepada masyarakat, STAIN Surakarta menjadi terdepan dalam penerapan Model KKN

transformatif yang menerapkan PAR dan PRA sebagai ikhtiar memberdayakan masyarakat.²³

2. Azanuddin. *Pengembangan Budaya Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural di SMA Negeri 1 Amlapura-Bali. Tesis Program Pasca sarjana UIN Maliki Malang 2010.*

Penelitian ini adalah penelitian tindakan (action research), dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menghasilkan temuan tesis, yaitu : Pembelajaran PAI berbasis multikultural dalam mengembangkan budaya toleransi beragama di SMA Negeri 1 Amlapura telah berjalan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan (1) Adanya perencanaan pembelajaran PAI berbasis multikultural diawali dengan pembuatan model pengembangan silabus PAI berbasis multikultural dengan cara memasukkan nilai-nilai multikultural pada indikator silabus PAI (2) Proses Pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis multikultural sudah berjalan dengan baik dan sesuai dengan rencana. Hal ini didukung dengan data perilaku siswa dalam mengikuti pembelajaran seperti kemampuan mengemukakan pendapat, dorongan dalam pembelajaran, interaksi siswa dan partisipasi dalam pembelajaran PAI berbasis multikultural yaitu 76,33% yang menunjukkan baik dan data motivasi siswa seperti minat, perhatian dan disiplin dengan rerata 77% yang

²³ Agus Moh. Najib, Ahmad Baidowi, Zainuddin. *Multikulturalisme Dalam Pendidikan Islam* (Studi terhadap UIN Yogyakarta, IAIN Banjarmasin, dan STAIN Surakarta). Tesis tidak diterbitkan, Program Pascasarjana UIN Yogyakarta 2005.

menunjukkan baik. (3) Hasil penilaian PAI berbasis multikultural sudah menunjukkan baik didukung data yaitu rerata tugas 87% dan rerata tes 87%. Begitu juga tanggapan siswa terhadap pembelajaran PAI berbasis multikultural sangat positif yaitu berada pada skala sangat setuju.²⁴

3. Dwi Puji Lestari. *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural SMAN 1 Wonosari Gunung Kidul. Tesis Program Pasca Sarjana, UIN Sunan Kalijaga 2012.*

Temuan hasil penelitiannya adalah (1). SMAN 1 Wonosari telah menerapkan model pendidikan Agama Islam berbasis multikultural dengan menggunakan pendekatan problem solving dan basic experience dalam rangka membentuk akhlak peserta didik baik itu akhlak dengan sesama manusia maupun dengan Allah. (2). Rencana pelaksanaan pembelajaran menggambarkan suasana pendidikan yang dialogis sehingga mampu membentuk karakter toleransi, kritis dan demokratis dalam diri siswa. (3). Proses pembelajarannya menggambarkan suasana pembelajaran yang dialogis dan berpusat pada peserta didik atau subject oriented. (4). Evaluasinya berorientasi pada proses yang meliputi keaktifan siswa dan kekritisan dalam

²⁴Azanuddin. *Pengembangan Budaya Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural di SMA Negeri 1 Amlapura-Bali.* Tesis tidak diterbitkan. (Program Pasca Sarjana UIN Maliki Malang 2010).

menyikapi masalah yang diajukan guru serta sikap-sikap siswa dalam lingkungan sekolah.²⁵

Bagian ini menyajikan perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dan penelitian-penelitian sebelumnya. Untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama.

TABEL I.1
TABEL ORIGINALITAS PENELITIAN

| No | Peneliti | Judul dan tahun peneliti | Persamaan dan perbedaan |
|----|---|--|--|
| 1. | Agus Moh. Najib, Ahmad Baidowi, Zainuddin (Mahasiswa Program Pascasarjana UIN Yogyakarta) | Multikulturalisme Dalam Pendidikan Islam (Studi terhadap UIN Yogyakarta, IAIN Banjarmasin, dan STAIN Surakarta). | <p>Persamaan</p> <p>Konsep multikulturalisme dalam pendidikan islam</p> <p>Perbedaan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Fokus penelitian - Perwujudan model multikultural berbagai lembaga atau pusat studi, baik di tingkat Universitas maupun di |

²⁵ Dwi Puji Lestari. *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural SMA N 1 Wonosari Gunung Kidul*. Tesis Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga 2012.

| | | | |
|----|--|---|---|
| | | | tingkat fakultas yang mendialogkan. |
| 2. | Azanuddin (Mahasiswa Program Pasca sarjana UIN Maliki Malang) | - Pengembangan Budaya Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural di SMA Negeri 1 Amlapura-Bali - Tesis 2010 | Persamaan Pembelajaran PAI berbasis multikultural dalam mengembangkan budaya toleransi beragama Perbedaan - Fokus Penelitian - Pembelajaran aspek-aspek PAI dengan pembuatan model pengembangan silabus PAI berbasis multikultural. |
| 3. | Dwi Puji Lestari (Mahasiswi Program Pasca Sarjana, UIN | - Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural SMAN 1 Wonosari Gunung | Persamaan Penekanan model pembelajaran PAI berbasis multikultural Perbedaan |

| | | | |
|--|-----------------|-------------------------|---|
| | Sunan Kalijaga) | Kidul. - Tesis 2012. | - Fokus Penelitian - Menggunakan pendekatan problem solving dan basic experience |
|--|-----------------|-------------------------|---|

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam memperoleh gambaran singkat tentang isi Tesis, dipaparkan secara rinci alur pembahasan sebagai berikut :

Bab I, Pendahuluan. Diuraikan tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, originalitas penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II, Kajian teori yang berfungsi sebagai acuan teoritik dalam melakukan penelitian. Pada bab ini di jelaskan tentang strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di SMPN 1 Kota Bima.

Bab III, Mengemukakan metodologi penelitian, yang berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, analisis data, pengecekan keabsahan temua.

Bab IV, Berisi pemaparan data dan temuan penelitian, pada bab ini akan membahas tentang deskripsi objek penelitian. Nilai-nilai multikultural di

sekolah dan strategi guru pendidikan agama islam dalam menanamkan nilai-nilai multikultural SMP 1 Kota Bima

Bab V, Pada bab ini berisikan diskusi hasil temuan penelitian tentang Nilai-nilai multikultural di sekolah dan strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di SMPN 1 Kota Bima.

Bab VI, Bab terakhir, berisikan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.



BAB II

LANDASAN TEORI

1. Pendidikan islam dan konsep nilai-nilai multikultural

a) Pengertian Nilai multikultural

Nilai adalah merupakan inti dari setiap kebudayaan. Dalam hal ini mencakup nilai moral yang mengatur aturan-aturan dalam kehidupan bersama. Moral itu sendiri mengalami perkembangan yang diawali sejak dini. Perkembangan moral seseorang merupakan hal yang sangat penting bagi perkembangan kepribadian dan sosial anak, untuk itu pendidikan moral sedikit banyak akan berpengaruh pada sikap atau perilaku ketika berinteraksi dengan orang lain.³¹

Pendidikan yang berfokus pada pendidikan yang multikultural menurut konsep, meskipun tidak satupun konsep sudah permanen yang telah di terapkan. Dalam konsep Paulo Freire (pakar pendidikan pembebasan) yakni menurutnya bahwa pendidikan bukan merupakan “*menara gading*” yang berusaha menjauhi realitas sosial dan budaya. Pendidikan harus mampu menciptakan tatanan masyarakat yang terdidik dan berpendidikan, bukan sebuah masyarakat yang hanya mengagungkan prestasi social sebagai akibat kekayaan dan kemakmuran yang dialaminya.³²

James Banks yakni ; *Pertama* ; mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi dan teori dalam mata pelajaran/disiplin ilmu. *Kedua* ; membawa siswa untuk memahami implikasi budaya ke dalam sebuah mata pelajaran (disiplin). *Ketiga* : menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam baik

³¹ Haditono. S.R. *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. (Gajah Mada University Press. Yogyakarta: 2002). hal. 168.

³² Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural,,*, hal. 176-177.

dari segi ras, budaya, ataupun sosial. *Keempat* ; mengidentifikasi karakteristik ras siswa dan menentukan metode pengajaran mereka. Kemudian, melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam kegiatan olah raga, berinteraksi dengan seluruh staff dan siswa yang berbeda etnis dan ras dalam upaya menciptakan budaya akademik yang toleran dan inklusif.³³

Dalam konsep Prof. HAR Tilaar, fokus pendidikan multikultural yakni ; mengungkapkan bahwa dalam program pendidikan multikultural dapat digunakan baik pada tingkat deskriptif dan normatif, yang menggambarkan isu-isu dan masalah-masalah pendidikan yang berkaitan dengan masyarakat multikultural. Lebih jauh ia juga mencakup pengertian tentang pertimbangan terhadap kebijakan-kebijakan dan strategis-strategis pendidikan dalam masyarakat multikultural. Dalam konteks deskriptif ini, kurikulum pendidikan multikultural mestilah mencakup subjek-subjek seperti ; toleransi, tema-tema tentang perbedaan etno-kultural dan agama, bahaya diskriminasi, penyelesaian konflik dan mediasi HAM ; demokrasi dan pluralitas, multikulturalisme, kemanusiaan universal dan subjek-subjek lain yang relevan.³⁴

Berdasarkan konsep di atas maka Pendidikan multikultural adalah proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural. Dengan pendidikan multikultural, diharapkan adanya kekenyalan dan kelenturan mental bangsa menghadapi benturan konflik sosial, sehingga persatuan bangsa tidak mudah patah dan retak.

Pendidikan berbasis multikulturalisme ini akan mampu menanamkan nilai-nilai pluralisme, humanisme dan demokrasi secara langsung di sekolah kepada peserta didik. Khususnya bagi para pendidik agar mampu mendisain pembelajaran berdasarkan

³³ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*,, hal. 177-178.

³⁴ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*,, hal. 180.

keragaman kemampuan, latar belakang sosial peserta didik, agama, budaya dan lainnya. Hal ini harus diperhatikan dalam penerapan strategi dan konsep pendidikan multikultural yang terpenting dalam strategi ini tidak hanya bertujuan agar supaya siswa mudah memahami pelajaran yang dipelajari, akan tetapi juga akan meningkatkan kesadaran mereka agar selalu berperilaku humanis, pluralis dan demokratis. Begitu juga seorang guru tidak hanya menguasai materi secara profesional tetapi juga harus mampu menanamkan nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural seperti : humanisme, demokratis dan pluralisme.³⁵

Kondisi ini menjadi tantangan bagi dunia pendidikan untuk lebih mengorientasikan pada pemahaman multikultural. Sekolah yang memiliki peran strategis dalam penanaman nilai-nilai moral bangsa memiliki bertanggung jawab akan upaya tersebut. Sekolah melalui proses pengajaran perlu menekankan dan menanamkan bahwa keberagaman sebagai kekayaan bangsa yang pantas untuk dipahami secara komprehensif. Sejalan dengan itu sikap pluralis merupakan sikap menerima keadaan yang jamak dan beragam dengan harapan dapat menumbuhkan pemahaman untuk saling pengertian satu dengan yang lainnya. Dengan demikian, sikap pluralis merupakan konstruksi dari nilai-nilai multikultural yang ditanamkan di lingkungan sekolah. Penanaman nilai-nilai multikultural di sekolah merupakan penanaman kepercayaan (komponen kognitif), dan diharapkan dapat mempengaruhi masalah emosional (afektif) dan perilaku (kognitif) yang akan menumbuhkan sikap awal yang positif pada diri siswa terhadap keadaan yang plural. Antar individu diharapkan akan timbul rasa cinta, damai, dan tentram di lingkungan masyarakat yang plural. Indikator dari seseorang yang memiliki sikap pluralis adalah: Hidup dalam perbedaan (sikap toleransi/*tasamuh*), sikap saling menghargai, membangun saling percaya

³⁵ Ainul Yaqin, *Pendidikan Multural; Cross-Cultural Understanding*,, hal. xviii.

(husnudzan), interdependen (sikap saling membutuhkan/saling ketergantungan), apresiasi terhadap pluralitas budaya.

Keberagaman perlu ditanamkan sejak dini agar generasi muda mampu memiliki paradigma berpikir yang lebih positif dalam memandang sesuatu yang "berbeda" dengan dirinya. Harapannya adalah terbangunnya sikap dan perilaku moral yang simpatik. Pendidikan multikultural diharapkan menjadi solusi bagi permasalahan degradasi moral bangsa.

Kesimpulan untuk memahami standar nilai-nilai multikultural dalam konteks pendidikan agama, menurut Zakiyuddin Baidhawiy terdapat beberapa katakteristik. Katakteristik-katakteristik tersebut yaitu : belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya (*mutual trust*). Memelihara saling pengertian (*mutual understanding*), menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*), terbuka dalam berpikir, apresiasi dan interpedensi, resolusi konflik dan rekonsiliasi nirkekerasan.³⁶

b) Nilai-nilai Multikultural

Lembaga pendidikan formal dan lembaga pendidikan non formal merupakan lembaga atau tempat manusia berproses untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, pada kenyataannya pada lembaga-lembaga tersebut sering kali kita jumpai siswa dan siswi yang beragam agama (multikultur), oleh karena itu berangkat dari dinamika ini tidak ada jaminan ketika lembaga tersebut memainkan perannya dalam menyikapi keragaman yang ada sehingga menjadi suatu keniscayaan yang indah. Keindahan dan pesona itu bisa tercipta ketika seluruh elemen masyarakat dapat hidup dalam harmonisasi keragaman perbedaan yang saling menghargai satu sama lain. Namun, ketidak mampuan mengelola pluralisme yang mengakibatkan terjadinya kecendrungan eksklusifisme, fanatisme sempit,

³⁶ Zakiyuddin Baidhawiy, Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural,, hal. 78-84.

dan radikalisasi pemahaman dapat menyulut terjadinya percikan gejolak sosial yang bernuansa SARA.³⁷

Salah satu solusi yang dapat ditempuh dari pluralisme multidimensional semacam ini adalah dengan menanamkan pemahaman kepada peserta didik terhadap eksistensi heterogenitas dengan segala diversitas sosial, ekonomi, gender, kultur, agama, kemampuan, umur, dan lain sebagainya dalam kehidupan bermasyarakat. Urgensi menanamkan pemahaman ini berakar dari usaha untuk mencegah ancaman perampasan hak-hak asasi setiap manusia sebagai makhluk berbudaya yang berhak mendapatkan perlakuan secara manusiawi dan sederajat tanpa melihat latar belakang kehidupannya. Hal tersebut dapat dilakukan dengan pendidikan multikultural melalui penerapan kurikulum pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada dalam masyarakat, khususnya pada siswa. Pendidikan harus berwawasan masa depan yang memberikan jaminan bagi perwujudan hak-hak asasi manusia untuk mengembangkan seluruh potensi dan prestasinya secara optimal.³⁸

Untuk itu, peserta didik sejak dini perlu diberikan pemahaman tentang nilai-nilai multikulturalisme sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran mereka agar dapat menghargai keragaman diversitas yang ada sehingga pada akhirnya dapat berperilaku secara humanis, pluralis, dan demokratis.

Sejalan dengan itu H.A.R Tilaar merekomendasikan nilai-nilai inti multikultural yang secara umum yakni :

1) Demokratis

³⁷ Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, *Pendidikan Multikultural dan Revitalisasi Hukum Adat dalam Perspektif Sejarah* (Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Deputi Bidang Sejarah dan Purbakala, Jakarta: 2005), hal. 104.

³⁸ H.A.R Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan*, (Indonesia Tera. Magelang : 2003), hal. 171.

Demokratis dalam konteks pendidikan adalah diartikan sebagai pembebasan pendidikan dan manusia dari struktur dan sistem perundang-undangan yang menempatkan manusia sebagai komponenen. Demokrasi dalam pendidikan tidak saja melestarikan sistem nilai masa lalu tetapi juga bisa mempersoalkan dan merevisi sistem nilai tersebut.³⁹

2) Pluralisme

Pluralisme adalah merupakan keberadaan atau toleransi keragaman etnik atau kelompok-kelompok kultural dalam suatu masyarakat atau negara serta keragaman kepercayaan atau sikap dalam suatu badan, kelembagaan dan sebagainya.⁴⁰

3) Humanisme

Humanisme humanisme berarti martabat dan nilai dari setiap manusia, dan semua upaya untuk meningkatkan kemampuan-kemampuan alamiahnya (fisik nonfisik) secara penuh. Dan dapat dimaknai sebagai kekuatan atau potensi individu untuk mengukur dan mencapai ranah ketuhanan dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan sosial. Menurut pandangan ini, individu selalu dalam proses menyempurnakan diri, memandang manusia itu bermartabat luhur, mampu menentukan nasib sendiri, dan dengan kekuatan sendiri mampu mengembangkan diri.⁴¹

Selanjutnya H.A.R Tilaar yang menjadi nilai-nilai inti yang mengarah pada tujuan pendidikan multikultural antara lain yakni :⁴²

1. Mengembangkan perspektif sejarah (*etnohistorisitas*) yang beragam dari kelompok-kelompok masyarakat.

³⁹ Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural*, hal. 61.

⁴⁰ *Ibid*,,

⁴¹ Haryanto Al-Fandi.. *Desain Pembelajaran yang Demokratis & Humanis*. (Ar-Ruzz Media. Jogyakarta: 2011), hal. 71.

⁴² H.A.R Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan*, hal. 171-172.

2. Memperkuat kesadaran budaya hidup di masyarakat.
3. Memperkuat kompetensi interkultural dari budaya-budaya yang hidup di masyarakat.
4. Membasmi rasisme, seksisme dan berbagai jenis prasangka (*prejudice*).
5. Mengembangkan kesadaran atas kepemilikan planet bumi dan mengembangkan keterampilan aksi sosial (*social action*).

Dari beberapa penjelasan nilai-nilai multikultural yang ada di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa indikator-indikator yang akan dicapai atas nilai-nilai inti tersebut yakni ; belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya (*mutual trust*), memelihara saling pengertian (*mutual understanding*), menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*), terbuka dalam berpikir, apresiasi dan interpedensi.⁴³

c) Nilai-nilai Multikultural di sekolah

Sedikit menggambarkan realitas sosial masyarakat kota bima khususnya di SMPN 1 Kota Bima terdapat beragam masyarakat multikultural yang berbeda, agama, suku dan budaya. Tetapi selama ini belum pernah terjadi pertentangan SARA yang mengakibatkan konflik kesukuan, melalui menanam nilai-nilai multikultural ini akan memberikan dampak positif akan pentingnya proses kesadaran kepada masyarakat pada lingkungan sekolah tentang makna dan hakekat multikultural yang pluralis.

Kemudian jika di kolaborasikan nilai-nilai multikultural yang ada pada standar isi mata pelajaran PAI diatas dengan indikator nilai-nilai multikultural yang telah disebutkan pada pembahasan terdahulu yaitu: belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya (*mutual trust*), memelihara saling pengertian (*mutual understanding*), menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*), terbuka dalam berpikir, apresiasi dan interpedensi, resolusi konflik dan rekonsiliasi. Dan juga

⁴³ *Ibid,,*

dengan empat nilai inti (*core values*) nilai-nilai multikultural yang telah disebutkan dalam pembahasan terdahulu, yaitu: *Pertama*, apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat. *Kedua*, pengakuan terhadap harkat manusia dan hak asasi manusia. *Ketiga*, pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia. *Keempat*, pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi.⁴⁴

Kesemua hal tersebut di atas, ditambah juga pendapat yang dikatakan dalam bahasa visi-misi pendidikan multikultural dengan selalu menegakkan dan menghargai pluralisme, demokrasi, dan humanisme, berdasarkan dari pendapat maka indikator keterlaksanaan nilai-nilai multikultural yang ada di sekolah, adalah sebagai berikut :⁴⁵

a. Nilai Inklusif (Terbuka)

Nilai ini memandang bahwa kebenaran yang dianut oleh suatu kelompok, dianut juga oleh kelompok lain. Nilai ini mengakui terhadap pluralisme dalam suatu komunitas atau kelompok sosial, menjanjikan dikedepankannya prinsip inklusifitas yang bermuara pada tumbuhnya kepekaan terhadap berbagai kemungkinan unik yang ada.

b. Nilai Mendahulukan Dialog (Aktif)

Dengan dialog, pemahaman yang berbeda tentang suatu hal yang dimiliki masing-masing kelompok yang berbeda dapat saling diperdalam tanpa merugikan masing-masing pihak. Hasil dari mendahulukan dialog adalah hubungan erat, sikap saling memahami, menghargai, percaya, dan tolong menolong.

⁴⁴ Maslikhah, Quo Vadis *Pendidikan Multikultur*, (STAIN Salatiga Jawa Tengah JP BOOKS, 2007). hal. 70-71.

⁴⁵ Ronald, C. Dolls, *Curriculum Improvement Deciiion Making and Process*, (Allyn dan Bacon. Boston. In 1974), hal. 22.

c. Nilai Kemanusiaan (Humanis)

Kemanusiaan manusia pada dasarnya adalah pengakuan akan pluralitas, heterogenitas, dan keragaman manusia itu sendiri. Keragaman itu bisa berupa ideologi, agama, paradigma, suku bangsa, pola pikir, kebutuhan, tingkat ekonomi, dan sebagainya.

d. Nilai Toleransi

Dalam hidup bermasyarakat, toleransi dipahami sebagai perwujudan mengakui dan menghormati hak-hak asasi manusia. Kebebasan berkeyakinan dalam arti tidak adanya paksaan dalam hal agama, kebebasan berpikir atau berpendapat, kebebasan berkumpul, dan lain sebagainya.

e. Nilai Tolong Menolong

Sebagai makhluk sosial, manusia tak bisa hidup sendirian meski segalanya ia miliki. Harta benda berlimpah sehingga setiap saat apa yang ia mau dengan mudah dapat terpenuhi, tetapi ia tidak bisa hidup sendirian tanpa bantuan orang lain dan kebahagiaan pun mungkin tak akan pernah ia rasakan.

f. Nilai Keadilan (Demokratis)

Keadilan merupakan sebuah istilah yang menyeluruh dalam segala bentuk, baik keadilan budaya, politik, maupun sosial. Keadilan sendiri merupakan bentuk bahwa setiap insan mendapatkan apa yang ia butuhkan, bukan apa yang ia inginkan.

g. Nilai Persamaan dan Persaudaraan Sebangsa Maupun Antar bangsa

Dalam Islam, istilah persamaan dan persaudaraan itu dikenal dengan nama *ukhuwah*. Ada tiga jenis *ukhuwah* dalam kehidupan manusia, yaitu: *Ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan seagama), *ukhuwah wathaniyyah* (persaudaraan sebangsa),

ukhuwah bashariyah (persaudaraan sesama manusia). Dari konsep *ukhuwah* itu, dapat disimpulkan bahwa setiap manusia baik yang berbeda suku, agama, bangsa, dan keyakinan adalah saudara. Karena antar manusia adalah saudara, setiap manusia memiliki hak yang sama.

d) Pendidikan Agama Islam yang multikultural

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama islam, yaitu bimbingan dan berupa asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama islam sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup dunia maupun akhirat kelak.⁴⁶

Muhibin mendefinisikan tentang pendidikan adalah tahapan kegiatan yang bersifat kelembagaan yang dipergunakan untuk menyempurnakan perkembangan individu dalam menguasai pengetahuan, kebiasaan, sikap dan sebagainya.⁴⁷

Kemudian pengertian pendidikan islam secara kenegaraan di dukung dalam Undang-undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 pasal, 1 Ayat 1 dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat, bangsa dan Negara.⁴⁸

⁴⁶ Zakiah Daradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam* Cet. VI. (Bumi Aksara, Jakarta: 2006). hal. 68.

⁴⁷ Muhibin Syah. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Remaja Rosadakarya. Bandung: 2008). hal. 11.

⁴⁸ Muhaimin. *Rekontruksi Pendidikan Islam*, (Rajagrafindo Persada, Jakarta: 2009). hal. 309.

Jadi dari beberapa definisi di atas, bahwa pengetahuan Pendidikan Islam ialah suatu usaha yang dilakukan dengan penuh rasa sadar oleh orang dewasa baik melalui tranfer ilmu pengetahuan dan penanaman nilai kedalam jiwa peserta didik, asuhan dan bimbingan sehingga dapat terbinanya manusia berwawasan luas, cerdas, berkepribadian,berpikir spritual dan berakhlak al karimah serta memiliki kreatifitas keterampilan dalam menunjang kehidupan baik bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta beriman dan bertakwa pada Allah.

2. Ciri-ciri (Karakteristik) PAI

Ciri pendidikan dalam makna luas belum mempunyai sistem, tetapi pendidik tentu saja memiliki tanggung jawab besar dala memberikan warna yang islami pada lingkungannya. Jadi dapat disimpulkan hahwa ciri (karakteristik) pendidikan sebagai berikut :⁴⁹

- 1) Pendidikan berlangsung sepanjang hayat.
- 2) Lingkungan pendidikan adalah semua yang berada di luar peserta didik.
- 3) Bentuk kegiatan dimulai dari yang tdak disengaja sampai kepada yang terprogram.
- 4) Tujuan pendidikan berkaitan dengan setiap pengalaman belajar.
- 5) Tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.

3. Tujuan PAI

Tujuan pendidikan islam adalah sebagai penyiapan kader-kader khalifah dalam rangka membangun kerajaan dunia yang makmur, dinamis, harmonis dan lestari sebagaimana diisyaratkan oleh allah. Dengan demikian pendidikan islam

⁴⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam,,,,,* hal. 18.

mestinya adalah pendidikan yang paling ideal, karena kita hanya berwawasan kehidupan secara utuh dan multi dimension. Engan mengajarkan bahwa dunia sebagai ladang, sekaligus sebagai ujian untuk dapat lebih baik diakhirat.⁵⁰

Secara umum tujuan PAI bertujuan untuk “meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang ajaran agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat berbangsa dan bernegara”.⁵¹

Jadi dapat disimpulkan tercapainya tujuan pendidikan adalah proses pelaksanaan pendidikan haruslah bertolak dari landasan, mengindahkan asas-asas, dan prinsip tertentu. Hal ini menjadi penting karena pendidikan merupakan pilar utama terhadap pengembangan manusia dan masyarakat suatu bangsa tertentu.

Multikulturalisme adalah salah satu upaya penyelenggaraan atas keragaman, baik dalam pendidikan sekolah maupun pendidikan diluar sekolah serta dengan seminar, diskusi, budaya dan juga agama, sebagai kekuatan untuk mewujudkan kehidupan berbangsa yang damai, tanpa konflik-konflik yang berarti. Pada lingkungan sekolahpun dalam Proses pembelajaran semangat multikulturalisme atau kemampuan belajar hidup bersama di tengah perbedaan dapat dibentuk, dipupuk, dan atau dikembangkan dengan kegiatan, keberanian, dan kegemaran melakukan perantauan budaya (*cultural passing over*),

⁵⁰ Pupuh Fathurrohman, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum Dan Islam*. (Refika Aditama. Bandung: 2009). hal. 121-122.

⁵¹ Muhaimin, et. Al. *Paradigma Pendidikan Islam,,* hal. 78.

pemahaman lintas budaya (*cross cultural understanding*), dan pembelajaran lintas budaya (*learning a cross culture*).⁵²

Meski beragam dan berbeda-beda dari kalangan etnis, budaya, ras dan agama tetapi pendidikan multikultur tetap menekankan pada kesetaraan dan kesejajaran manusia dalam pendidikan (di sekolah-sekolah), sebagai dasar dalam menciptakan pengormatan dan penghargaan bahkan menjunjung tinggi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran agama merupakan sifat yang sangat urgen dalam multikultural. Kondisi ini menjadi tantangan bagi dunia pendidikan untuk lebih mengorientasikan pada pemahaman multikultural. Sekolah yang memiliki peran strategis dalam penanaman nilai-nilai moral bangsa memiliki bertanggung jawab akan upaya tersebut. Sekolah melalui proses pengajaran perlu menekankan dan menanamkan bahwa keberagaman sebagai kekayaan bangsa yang pantas untuk dipahami secara komprehensif. Adanya keberagaman perlu ditanamkan sejak dini agar generasi muda mampu memiliki paradigma berpikir yang lebih positif dalam memandang sesuatu yang "berbeda" dengan dirinya. Harapannya adalah terbangunnya sikap dan perilaku moral yang simpatik. Pendidikan multicultural diharapkan menjadi solusi bagi permasalahan degradasi moral bangsa.

Sejalan dengan itu Hilda Hernandez, mengartikan pendidikan multikultural sebagai perspektif yang diakui realitas politik, sosial, dan ekonomi yang dialami oleh masing-masing individu dalam pertemuan manusia yang kompleks dan beragam secara kultur, dan merefleksikan pentingnya budaya, ras, sexualitas dan gender, etnisitas, agama, status sosial, ekonomi dan pengecualian-pengecualian dalam proses pendidikan. atau dengan kata lain, bahwa ruang pendidikan sebagai

⁵² Rasiyo, *Berjuang Membangun Pendidikan Bangsa*, (Pustaka Kayutangan, Malang; 2005) hal. 62-63.

media transformasi ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) hendaknya mampu memberikan nilai-nilai multikultural dengan cara saling menghargai dan mengormati atas realitas yang beragam (*plural*), baik latar belakang maupun basis sosio budaya yang melingkupinya.⁵³

Jadi dapat dipahami inti masyarakat adalah kumpulan besar individu yang hidup dan bekerja sama dalam masa relatif lama, sehingga individu-individu dapat memenuhi kebutuhan mereka dan menyerap watak sosial. Kondisi itu selanjutnya membuat sebagian mereka menjadi komunitas terorganisir yang berpikir tentang dirinya dan membedakan ekstensinya dari ekstensi komunitas. Dari sisi lain, apabila kehidupan di dalam masyarakat berarti interaksi antara individu dan lingkungan sosialnya. Maka yang menjadikan pembentukan individu tersebut adalah pendidikan atau dengan istilah lain masyarakat pendidik.

Untuk mewujudkan budaya keberagaman perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Proses Pengembangan Diri Sebagai Wujud Kegaraman

Pengembangan atau *developing* merupakan sebuah proses yang berusaha meningkatkan sesuatu yang sejak awal sebelumnya sudah ada. Pengembangan ini dimaknai sebagai proses, sebab tidak dibatasi oleh ruang, waktu, subyek, obyek dan relasinya. Proses ini dilakukan dimana saja, kapan saja, oleh siapa saja, untuk apa saja dan terkait dengan apa saja. Dengan demikian pendidikan multikultur tidak mengenal batasan atau sekat-sekat sempit yang sering menjadi tembok tebal bagi interaksi sesama manusia.⁵⁴

⁵³ Choirul Mahfud. *Pendidikan Multikultural*,, hal. 176.

⁵⁴ Maslikhah, Quo Vadis *Pendidikan Multikultur*..... hal. 67-69.

Pendidikan pada dasarnya merupakan proses pengembangan seluruh potensi manusia. Potensi-potensi yang ada sebelumnya atau sejak awal sudah ada dalam diri manusia adalah potensi intelektual, sosial, moral, religius, ekonomi, teknis, kesopanan dan budaya. Potensi ini diharapkan dapat dikembangkan secara seimbang.⁵⁵

2. Pendidikan Yang Menghargai Pluralitas Dan Heterogenitas

Pluralitas dan heterogenitas dalam masyarakat merupakan sebuah keniscayaan. Pluralitas bagi masyarakat sekarang ini seakan-akan menjadi harga yang mahal dan tidak bisa ditawar-tawar lagi. Bisa dikatakan mustahil jika sebuah negara atau wilayah tidak mengalami proses pluralitas dan heterogenitas dalam masyarakatnya. Pluralitas dan heterogenitas bukan hanya sekedar keragaman etnis atau suku akan tetapi dipahami sebagai keragaman pemikiran, paradigma, paham kebijakan model ekonomi, aspirasi politik dan yang terutama pada khususnya kalangan pendidikan.⁵⁶

Jadi pluralitas dan heterogenitas dalam arti di atas memberi kesempatan bagi masing-masing pihak untuk mengklaim bahwa kelompok pemikiran, paradigma, paham kebijakan model ekonomi, aspirasi politik dan sebagainya menjadi anutan bagi pihak lain. Dalam kondisi yang plural ini meskipun berbagai keragaman tersebut tetap mendapatkan penghargaan masing-masing. Koleksitas keragaman masing-masing dipahami sebagai potensi tinggi tanpa menghilangkan hak dan harkat masing-masing.⁵⁷

⁵⁵ *Ibid,,*

⁵⁶ *Ibid,,*

⁵⁷ *Ibid,,* hal. 67-69.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dipandang sebagai pintu gerbang untuk melaksanakan tugas perkembangan budaya bagi peserta didik. Sebagai pintu gerbang, maka sekolah harus memiliki kekuatan strategis untuk menciptakan budaya positif sesuai dengan falsafah masyarakat. Untuk mendukung strategi dasar di atas maka dibutuhkan teknis yang mantap dalam pelaksanaan kurikulum pendidikan yang multikultural.

Secara teknis antara lain melaksanakan kurikulum pendidikan multikultural sekaligus mengembangkan kurikulum, implementasi, dan evaluasi. Maka strategi dan rancangan bangunan untuk melaksanakan pendidikan multikultural sebagai berikut :⁵⁸

- 1) Reformasi Kurikulum.
- 2) Mengajarkan prinsip-prinsip keadilan sosial.
- 3) Mengembangkan kompetensi kurikulum.
- 4) Melaksanakan paedagogik kesetaraan (equality pedagogy).

Disisi lain pendidikan yang berbasis multikultural maka dalam proses pelaksanaan pendidikan baik dalam pengajaran maupun dalam pembelajaran dibutuhkan strategi guru dalam pengembangan paradigma baru yakni pendidikan multikultural. Pendidikan berparadigma multikultural tersebut penting, sebab akan mengarahkan anak didik untuk bersikap dan berpandangan toleran dan inklusif terhadap realitas masyarakat yang beragam, baik dalam hal budaya, suku, ras, etnis maupun agama. Paradigma ini dimasukdkan bahwa, kita hendaknya apresiasi terhadap budaya orang lain, perbedaan dan keberagaman

⁵⁸ H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme Tantangan-tantangan* hal. 171-172.

merupakan kekayaan dan khasanah bangsa kita.⁵⁹ Dengan demikian setiap individu merasa dihargai sekaligus merasa bertanggung jawab untuk hidup bersama komunitasnya. Multikultural juga mengandung arti keragaman kebudayaan, aneka kesopanan, atau banyak pemeliharaan.⁶⁰

a. Pendekatan-pendekatan pendidikan multikultural

Dalam upaya untuk mencapai tujuan pendidikan, maka pelaksanaan pendidikan memerlukan pendekatan-pendekatan sebagai berikut.⁶¹

1. Pendekatan Paedagogis (pedagogisme) yaitu : pendekatan ini bertitik tolak dari pandangan bahwa anak akan dibesarkan menjadi orang dewasa melalui pendidikan.
2. Pendekatan Filosofis (filosofisme) yaitu : pandangan ini bertitik tolak pada dari pertentangan mengenai hakekat manusia dan hakekat anak, anak memiliki hakekatnya sendiri dan demikian juga dengan orang dewasa. Anak bukanlah orang dewasa dalam bentuknya yang kecil. Anak mempunyai nilai sendiri-sendiri yang akan berkembang menuju pada nilai-nilai seperti orang dewasa.
3. Pendekatan Religius (religiosme) yaitu : pendekatan ini memandang manusia sebagai makhluk religius, dengan demikian hakekatnya adalah ; membawa peserta didik menjadi manusia yang religius. Sebagai makhluk ciptaan tuhan peserta didik harus dipersiapkan untuk hidup sesuai dengan harkatnya untuk ber-Tuhan.

⁵⁹ *Ibid,,* hal. 185. H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme*

⁶⁰ Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultur*, hal. 47.

⁶¹ H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme Tantangan-tantangan,,* hal. 18-31.

4. Pendekatan Psikologis (Psikologisme) yaitu : pandangan ini lebih memacu pada masuknya psikologi ke dalam bidang ilmu pendidikan. Oleh karena itu, pendekatan ini cenderung mereduksi ilmu pendidikan menjadi ilmu proses belajar mengajar.
5. Pendekatan Negatifis (negativism) yaitu : pendekatan ini menyatakan :
 - a) Tugas pendidik adalah menjaga pertumbuhan anak. Dalam pertumbuhan tersebut perlu disingkirkan hal-hal yang dapat merusak atau sifatnya negativ terhadap pertumbuhan ini.
 - b) Pendidikan sebagai usaha mengembangkan kepribadian peserta didik atau membudayakan individu.
6. Pendekatan Sosiologis (sosiologisme) yaitu : pendekatan ini meletakkan hakekat pendidikan pada keperluan hidup bersama dalam masyarakat. Yakni memprioritaskan masyarakat dalam meletakkan pertumbuhan individu dalam masyarakat.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa melalui berbagai pendekatan-pendekatan diatas dapat mengakomodir tercapainya tujuan pendidikan, sehingga dapat membentuk karakter-karakter akan menghargai keragaman budaya yang ada.

2. Strategi Guru Pendidikan Agama islam dan Penanaman Pendidikan Multikultural

a) Guru Pendidikan Agama islam

1. Pengertian PAI

Guru PAI adalah merupakan guru agama disamping melaksanakan tugas pengajaran yaitu memberitahukan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik, ia membantu pembentukan kepribadian dan pembinaan akhlak, juga menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaan para peserta didik.⁶²

Guru PAI adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan. Para pakar menyatakan bahwa, betapapun bagus sebuah kurikulum, hasilnya sangat bergantung pada apa yang dilakukan guru di dalam maupun di luar kelas. Kualitas pembelajaran yang sesuai dengan rambu-rambu pendidikan agama islam di pengaruhi pula oleh sikap guru yang kreatif untuk memilih dan melaksanakan berbagai pendekatan dan model pembelajaran. Oleh karena itu guru harus menumbuhkan dan mengembangkan sikap kreatifnya dalam mengelola pembelajaran dengan memilih dan menetapkan berbagai pendekatan, metode, media pembelajaran yang relevan dengan kondisi siswa dan pencapaian kompetensi.⁶³

Sedangkan dalam UU sisdiknas No 20 Tahun 2003, bahwa yang dimaksud dengan pendidik adalah tenaga professional yang bertugas merencanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembinaan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.⁶⁴

2. Tugas guru PAI

Guru adalah *figur* seorang pemimpin. Guru adalah sosok *Arsitektur* yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk

⁶² Zakiyah Daradjat, Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah (Ruhana, Jakarta : 1995), hal. 99.

⁶³ Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran*, (PT Remaja Rosda Karya. Bandung: 2006). hal. 166.

⁶⁴ A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hal 71.

membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan Negara. Tugas guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar, dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai suatu profesi. Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. Tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik.⁶⁵

Sedangkan guru dalam pengajaran dan sebagai pengabdian dalam pendidikan maka guru juga harus mengerti tugas-tugasnya sebagai berikut :⁶⁶

- a. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan ketrampilan-keterampilan pada siswa.
- b. Tugas guru dalam masyarakat, yaitu mencerdaskan bangsa menuju kepada pembentukan manusia Indonesia seutuhnya berdasarkan Pancasila dan merupakan penentu maju mundurnya suatu bangsa.
- c. Tugas guru dalam kemanusiaan meliputi bahwa guru di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apa pun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar.

⁶⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Dalam Interaksi Edukatif* (PT Rineka Cipta, Jakarta: 2000), hlm 36-37.

⁶⁶ M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Remaja Rosdakarya, Bandung: 2010), hal. 7.

Seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengembangkan tugasnya. Seorang dikatakan profesional, bilamana pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap continuous improvement, yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbarui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zaman. Bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zamannya di masa depan.⁶⁷

3. Tanggung jawab guru pendidikan agama islam

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik. Pribadi susila yang cakap adalah yang diharapkan ada pada setiap anak didik. Tidak ada seorang Guru pun yang mengharapkan anak didiknya menjadi sampah masyarakat. Untuk itu, guru dengan penuh *dedikasi* dan loyalitas berusaha membimbing dan membina anak didik agar di masa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa.⁶⁸

Setiap tanggung jawab memerlukan sejumlah kemampuan dan setiap kemampuan dapat dijabarkan lagi dalam kemampuan yang lebih khusus, antara lain .⁶⁹

- a. Tanggung jawab moral, yaitu setiap guru harus memiliki kemampuan menghayati perilaku dan etika yang sesuai dengan moral pancasila dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

⁶⁷ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum*, hal. 46.

⁶⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak*, hal 46.

⁶⁹ Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Remaja Rosdakarya, Bandung: 1994), hal. 10.

- b. Tangung jawab dalam bidang pendidikan di sekolah, yaitu setiap guru harus menguasai cara belajar-mengajar yang efektif, mampu membuat satuan pelajaran, mampu dan memahami kurikulum dengan baik, mampu mengajar di kelas, mampu menjadi model bagi siswa, mampu memberikan nasihat, menguasai teknik pemberian bimbingan dan layanan, mampu membuat dan melakukan evaluasi.
- c. Tanggung jawab guru dalam bidang kemasyarakatan, yaitu turut serta menyukseskan pembangunan dalam masyarakat, yakni guru harus mampu membimbing, mengabdikan kepada, dan melayani masyarakat.
- d. Tanggung jawab guru dalam bidang keilmuan, yaitu guru selaku ilmuwan bertanggung jawab turut serta memajukan ilmu, terutama ilmu yang telah menjadi spesialisasinya, dengan melaksanakan penelitian dan pengembangan.

Dengan demikian tanggung jawab guru adalah untuk membentuk anak didik agar menjadi orang bersusila yang cakap, berguna bagi agama, nusa dan bangsa di masa yang akan datang.

b) Strategi dalam penanaman nilai-nilai multikultural

1) Pengertian Strategis

Strategi secara umum mempunyai pengertian suatu garis-garis besar untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Berdasarkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.⁷⁰

⁷⁰ Isriani Hardini, *Strategi Pembelajaran Terpadu Teori, Konsep Dan Implementasi*. (Familia. Group Relasi Inti Media: 2012). hal. 12.

Ada empat strategi dasar dalam melaksanakan belajar mengajar yang meliputi hal-hal berikut :⁷¹

1. Mengidentifikasi serta menerapkan spesifikasi dan kepribadian anak didik sebagai mana yang diharapkan.
2. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
3. Memilih dan menerapkan produsen, metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajar.
4. Memerapkan normal-normal dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik untuk penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.

Berdasarkan uraian di atas tergambar bahwa ada empat masalah pokok yang sangat penting yang dapat dan harus dijadikan pedoman buat pelaksanaan kegiatan belajar mengajar agar berhasil sesuai dengan yang diharapkan Pertama, spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku yang bagaimana yang diinginkan sebagai hasil belajar mengajar yang dilakukan itu. Di sini terlihat apa yang dijadikan sebagai sasaran dari kegiatan belajar mengajar. Sasaran yang dituju harus jelas dan terarah. Oleh karna itu, tujuan pengajaran yang di rumuskan harus jelas dan konkret, sehingga mudah dipahami oleh anak didik. Bila tidak, maka kegiatan belajar mengajar tidak punya arah dan tujuan yang

⁷¹ Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zaid, *Strategi Belajar Mengajar* (Rineka Cipta: 2010). hal. 5-6.

pasti. Akibat selanjutnya perubahan yang diharapkan terjadi pada anak didik pun sukar diketahui, karena penyimpangan-penyimpangan dari kegiatan belajar mengajar. Karena itu, rumusan tujuan yang operasional dalam belajar mengajar mutlak dilakukan oleh guru sebelum melakukan tugasnya di sekolah.⁷²

Kedua memiliki cara pendekatan belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif untuk mencapai sasaran. Bagaimana cara guru memandang suatu persoalan, konsep, pengertian dan teori apa yang digunakan guru dalam memecahkan suatu kasus, akan mempengaruhi hasilnya. Satu masalah yang dipelajari oleh dua orang dengan pendekatan yang berbeda, akan menghasilkan kesimpulan-kesimpulan yang tidak sama. Norma-norma sosial seperti baik, benar, adil, dan sebagainya akan melahirkan kesimpulan yang berbeda dan bahkan mungkin bertentangan bila dalam cara pendekatannya menggunakan berbagai disiplin ilmu. Pengertian konsep dan teori ekonomi tentang baik, benar atau adil, tidak sama dengan baik, benar atau adil menurut pengertian konsep dan teori antropologi. Juga akan tidak sama dengan apa yang dikatakan baik, benar atau adil kalau guru menggunakan pendekatan agama, karena pengertian konsep dan teori agama mengenai baik, benar atau adil itu jeles berbeda dengan konsep ekonomi maupun antropologi. Begitu juga halnya dengan cara pendekatan yang digunakan terhadap kegiatan belajar mengajar. Belajar menurut *Teori Asosiasi* tidak sama dengan pengertian belajar menurut *Teori problem solving*. Suatu topik tertentu dipelajari atau di bahas dengan cara menghafal, akan berbeda hasilnya kalau dipelajari atau dibahas dengan teknik diskusi atau

⁷² *Ibid,,*

seminar. Juga akan lain hasilnya andaikata topic yang sama dibahas dengan menggunakan kombinasi berbagai teori.⁷³

Ketiga memilih dan menerapkan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif. Metode atau teknik penyajian untuk memodifikasi anak didik agar mampu menerapkan pengetahuan dan pengalamannya untuk memecahkan masalah, berbeda dengan cara atau metode supaya anak didik terdorong dan mampu berpikir bebas dan cukup keberanian untuk mengemukakan pendapatnya sendiri. Perlu dipahami bahwa suatu metode mungkin hanya cocok dipakai untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Jadi dengan sasaran yang berbeda, guru hendaknya jangan menggunakan teknik penyajian yang sama. Bila beberapa tujuan yang ingin diperoleh, maka guru dituntut untuk memiliki kemampuan tentang penggunaan berbagai metode atau mengkominasikan beberapa metode yang relevan. Cara penyajian yang satu mungkin lebih menekankan kepada peranan anak didik, sementara teknik penyajian yang lain lebih terfokus kepada peranan guru atau alat-alat pengajaran seperti buku, atau mesin komputer misalnya. Adapula metode yang lebih berhasil bila dipakai buat anak didik dalam jumlah yang terbatas, atau cocok untuk mempelajari materi tertentu. Demikian juga bila kegiatan belajar mengajar berlangsung di dalam kelas, di perpustakaan di laboratorium, di mesjid, atau di kebun, tentu metode yang diperlukan agar tujuan tercapai. Untuk masing-masing tempat seperti itu tidak sama. Tujuan instruksional yang ingin dicapai tidak selalu tunggal, bisa jadi terdiri dari beberapa tujuan atau sasaran. Untuk itu

⁷³ *Ibid,,*

guru membutuhkan variasi dalam menggunakan teknik penyajian supaya kegiatan belajar mengajar yang berlangsung tidak membosankan.⁷⁴

Keempat menerapkan norma-norma atau kriteria keberhasilan sehingga guru mempunyai pegangan yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai sampai sejauh mana keberhasilan tugas-tugas yang telah dilakukannya. Suatu program baru bisa diketahui keberhasilannya, setelah dilakukan evaluasi. Sistem penilaian dalam kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu strategi yang tidak bisa dipisahkan dengan strategi dasar yang lain.⁷⁵

Apa yang harus dinilai, dan bagaimana penilaian itu harus dilakukan termasuk kemampuan yang harus dimiliki oleh guru. Seorang anak didik dapat dikategorikan sebagai anak didik yang berhasil, bisa dilihat dari berbagai segi. Bisa dilihat dari segi kerajinannya mengikiti tatap muka dengan guru, perilaku sehari-hari di sekolah, hasil ulangan, hubungan sosial, kepemimpinan, prestasi olahraga, keterampilan, dan sebagainya. Atau dapat pula dilihat dari gabungan berbagai aspek.

2) Strategi Pembelajaran

Proses pembelajaran berjalan secara optimal perlu adanya rencana pembuatan strategi pembelajaran. Menurut Arthur L. Costa (1985), strategi pembelajaran merupakan pola kegiatan pembelajaran berurutan yang diterapkan dari waktu ke waktu dan diarahkan untuk mencapai suatu hasil belajar siswa yang diinginkan.

⁷⁴ *Ibid,,,*

⁷⁵ *Ibid,,,*

Dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan memuat kemampuan, kognitif, afektif dan psikomotorik.⁷⁶

1. Ranah kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk ranah kognitif. Menurut bloom, dalam ranah kognitif itu terdapat enam jenjang proses berfikir, mulai dari jenjang terendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi. Keenam jenjang tersebut adalah : *Knowledge* (pengetahuan /hafalan/ingatan), *comprehension* (pemahaman), *application* (penerapan), *analysis* (analisis), *synthesis* (sintetis), *evaluation* (penilaian).⁷⁷

2. Ranah efektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkenaan dengan sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Tipe hasil belajar afektif akan nampak pada murid dalam berbagai tingkah laku seperti : perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan hubungan sosial.⁷⁸

3. Ranah psikomotorik

Hasil belajar psikomotor dikemukakan oleh simpson (1996). Hasil belajar ini tampak dalam bentuk keterampilan (*Skill*) dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan keterampilan, yakni : (1) gerakan

⁷⁶Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Prestasi Pustaka. Jakarta 2011), hal. 129.

⁷⁷ Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan (Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama Di Sekolah)*, (UIN-Maliki Press. Malang: 2010), hal. 3.

⁷⁸ *Ibid,,* hal 5. Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan*

reflek (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar); (2) keterampilan pada gerakan-gerakan sadar; (3) kemampuan perseptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motorik dan lain-lain; (4) kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan dan ketetapan; (5) gerakan-gerakan *Skill*, mulai keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks; (6) kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *Nondecursive*, seperti gerakan *ekspresif* dan *interpretatif*.⁷⁹

c) Model pengajaran dalam penanaman nilai-nilai multikultural di sekolah

Karakteristik khusus mata pelajaran pendidikan agama islam, salah satunya adalah tidak hanya mengantarkan peserta didik untuk menguasai berbagai ajaran Islam, tetapi yang terpenting adalah bagaimana peserta didik dapat mengamalkan ajaran-ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana Muhaimin, bahwa “tujuan pendidikan agama islam memang bukan sekedar diarahkan untuk mengembangkan manusia yang beriman dan bertakwa, tetapi juga bagaimana berusaha mengembangkan manusia untuk menjadi imam atau pemimpin bagi orang yang beriman dan bertakwa (*waj’alna li al-muttaqina imama*). Untuk memenuhi standar ideal ini, perlu pengembangan pendidikan agama islam yang berorientasi pada tujuan, objek didik serta metodologi pengajaran yang digunakan.⁸⁰

Inti dari tujuan pendidikan Islam tersebut adalah untuk membentuk akhlak yang baik salah satunya adalah manusia yang memiliki sikap toleransi dalam bersosialisasi. Untuk merealisasi tujuan dan fungsi pendidikan yang dapat menanamkan nilai-nilai multikultural yang plural pada peserta didik, maka pendidikan di sekolah harus

⁷⁹ *Ibid.,*, hal 9. Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan*

⁸⁰ Muhaimin. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Pustaka Pelajar. Yogyakarta : 2003), hal. 143.

menekankan pada penanaman nilai-nilai multikultural yang plural dalam pembelajaran pendidikan agama islam.

Adapun cara-cara untuk menanamkan moral dalam pendidikan multikultural adalah :⁸¹

- 1) Menumbuh kembangkan dorongan dari dalam yang bersumber dari keyakinan dan takwa.
- 2) Meningkatkan pengetahuan tentang moral dan akhlak melalui ilmu pengetahuan, pengalaman, dan latihan agar dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.
- 3) Meningkatkan kemauan yang menumbuhkan kebebasan pada manusia untuk memilih yang baik dan melaksanakannya
- 4) Latihan untuk melakukan yang baik serta mengajak orang lain untuk bersama-sama melakukan perbuatan baik, sehingga menjadi kebiasaan yang tumbuh dan berkembang secara wajar dalam diri manusia.

Penanaman multikulturalisme di sekolah-sekolah, akan menjadi medium pelatihan dan kesadaran bagi generasi muda untuk menerima perbedaan budaya, agama, ras, etnis dan kebutuhan di antara sesama dan mau hidup bersama secara damai. Agar proses ini berjalan sesuai harapan, maka seyogyanya kita mau menerima jika pendidikan multikultural disosialisasikan dan didiseminasikan melalui lembaga pendidikan, serta, jika mungkin, ditetapkan sebagai bagian dari kurikulum pendidikan di berbagai jenjang baik di lembaga pendidikan pemerintah maupun swasta. Apalagi, paradigma multikultural secara implisit juga menjadi salah satu *concern* dari Pasal 4 UU N0. 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional. Dalam pasal itu dijelaskan, bahwa

⁸¹ Ainurrafiq Dawam, “*Emoh Sekolah*,,, hal. 79.

pendidikan diselenggarakan secara demokratis, tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi HAM, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa.

Metode yang dipilih oleh pendidik dalam pembelajaran tidak boleh bertentangan dalam pembelajaran. Metode harus mendukung kemana kegiatan interaksi edukatif berproses guna mencapai tujuan. Tujuan pokok pembelajaran adalah mengembangkan kemampuan anak secara individu agar bisa menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapinya.⁸²

Jadi dalam proses pembelajaran yang baik hendaknya menggunakan metode secara bergantian atau saling bahu membahu satu sama lain sesuai dengan situasi dan kondisi. Tugas guru adalah memilih diantara ragam metode yang tepat untuk menciptakan suatu iklim pembelajaran yang kondusif.⁸³

Ada beberapa model pengajaran yang dapat diterapkan dalam penanaman nilai-nilai multikultural yang plural beragama di sekolah.

1) Model Pengajaran Komunikatif.

Dengan dialog memungkinkan setiap komunitas yang notabeneanya memiliki latar belakang agama yang berbeda dapat mengemukakan pendapatnya secara argumentatif. Dalam proses inilah diharapkan nantinya memungkinkan adanya sikap saling mengenal antar tradisi dari setiap agama yang dipeluk oleh masing-masing peserta didik sehingga bentuk-bentuk *truth claim* dapat diminimalkan, bahkan mungkin dapat dibuang jauh-jauh.⁸⁴

Metode dialog ini pada akhirnya akan dapat memuaskan semua pihak, sebab metodenya telah mensyaratkan setiap pemeluk agama untuk bersikap terbuka.

⁸² Ismail SM, *Strategi Pembelajaran PAI Berbasis PAIKEM* (Rasail, Semarang: 2009), hlm. 17.

⁸³ *Ibid*.... hal. 19.

⁸⁴ Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, (Logung Pustaka. Jogjakarta: 2005) hal. 96-97.

Disamping juga untuk bersikap objektif dan subjektif sekaligus. Objektif berarti sadar membicarakan banyak iman secara *fair* tanpa harus mempertanyakan mengenai benar salahnya suatu agama. Subjektif berarti pengajaran seperti itu sifatnya hanya untuk mengantarkan setiap anak didik memahami dan merasakan sejauh mana keimanan tentang suatu agama dapat dirasakan oleh setiap orang yang memercayainya.⁸⁵

2) Model Pengajaran Aktif

Selain dalam bentuk dialog, melibatkan siswa dalam pembelajaran dilakukan dalam bentuk “belajar aktif”. Dengan menggunakan model pengajaran aktif memberi kesempatan pada siswa untuk aktif mencari, menemukan, dan mengevaluasi pandangan keagamaannya sendiri dengan membandingkannya dengan pandangan keagamaan siswa lainnya, atau agama-agama diluar dirinya. Dalam hal ini, proses mengajar lebih menekankan pada bagaimana mengajarkan agama dan bagaimana mengajarkan tentang agama.⁸⁶

Kedua model pengajaran diatas, menitik beratkan pada upaya guru untuk membawa siswa agar mengalami langsung interaksi dalam keragaman. Untuk kepentingan pendidikan agama dalam menanamkan nilai-nilai multikultural yang plural, proses pembelajaran dapat dilaksanakan melalui pembuatan kelompok belajar yang didalamnya terdiri dari siswa-siswa yang memiliki latar belakang agama dan kepercayaan yang berbeda. Modifikasi kelompok belajar ini bisa juga dilakukan dengan mengakomodir sekaligus keragaman etnik, gender, dan kebudayaan.

⁸⁵ Ngainun Naim dan Achmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural*, hal. 56.

⁸⁶ Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*,,, hal. 102-103.

Pada model belajar semacam ini, tugas guru adalah harus mampu menjelaskan tugas tersebut, kemana mereka harus mencari informasi, bagaimana mengolah informasi tersebut, kemana mereka harus mencari informasi tersebut dan membahasnya dalam kelas, sampai mereka memiliki kesimpulan yang sudah di bahas dalam kelompoknya masing-masing. Dalam proses pembahasan inilah, guru terus memberikan bimbingan dan arahan.⁸⁷

Jadi dapat disimpulkan model-model pendidikan semacam inilah sebagai alternatif dalam upaya menjawab dalam menumbuh kembangkan perasaan cinta kasih dan saling menghormati diantara manusia yang pada dasarnya memiliki perbedaan-perbedaan agama, etnis, ras, dan agama. Sehingga tentunya model pendidikan seperti ini akan dapat meminimalisir konflik dan menuju persatuan sejati.

d) Pendidikan Multikultural Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam

a) Pengertian dan Ciri-Ciri Pendidikan Multukultural

1. Pendidikan multikultural

Pendidikan multikultural menurut Dickerson. Adalah sebuah sistem pendidikan yang kompleks yang memasukkan upaya mempromosikan pluralisme budaya dan persamaan sosial; program yang merefleksikan keragaman dalam seluruh wilayah lingkungan sekolah; pola staffing yang merefleksikan keragaman masyarakat, mengajarkan materi yang tidak bias, kurikulum inklusif; memastikan persamaan sumberdaya dan program bagi semua siswa sekaligus capaian akademik yang sama bagi semua siswa.⁸⁸

⁸⁷ Ngainun Naim dan Achmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural*, hal. 57.

⁸⁸ Zakiyuddin Baidhaw, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural,,* hal. 77.

Sedangkan pendidikan multikultural menurut Banks menyatakan bahwa pendidikan multikultural berarti pendidikan yang memberikan kesempatan yang sama kepada siswa (tanpa mengecualikan jenis kelamin, kelas sosial, etnis, ras, atau karakteristik budaya lain) dalam belajar di sekolah.⁸⁹

Pendidikan dewasa ini harus dilaksanakan dengan teratur dan sistimatis, agar dapat memberikan hasil yang sebaik-baiknya. Apalagi dunia pendidikan, selain dihadapkan dengan perkembangan kemajuan teknologi dan informasi, juga diperhadapkan pada realitas sosial, agama, budaya dan ras yang sangat beragam (multikultural). Dengan demikian, pendidikan mau tidak mau juga harus merespon dan menyesuaikan (adaptasi) dengan persinggungan budaya masyarakat sekitar, maka persoalan kemudian adalah bagaimana pendidikan berperan dalam merespon perubahan sosiokultural masyarakat dan mentransformasikan nilai-nilai budaya tersebut.⁹⁰

Seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, kehidupan masyarakat berubah menjadi sangat kompleks, serta semakin maju pesat. Dalam masyarakat ini, kita dapati sekolah-sekolah formal, disamping pendidikan dalam keluarga, yang isi maupun cara pelaksanaan pendidikannya sudah jauh berbeda. Lebih-lebih pada saat ini, kita hidup dalam perubahan-perubahan yang sangat cepat dan secara radikal berkenaan dengan dunia pendidikan, baik mengenai isi, cara pelaksanaan ataupun penyelenggaraan.⁹¹

⁸⁹Tobroni, *dkk*, *Pendidikan Kewarganegaraan, Demokrasi, HAM, Civil Society, dan Multikulturalisme*, (PuSAPoM, Malang, 2007). hal. 303.

⁹⁰ Ali Maksum, *Paradigma Pendidikan Universal*,, hal. 37.

⁹¹ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*,, hal. 35-36.

Jadi indikator keberhasilan pendidikan multikultural adalah terbentuknya manusia yang mampu memposisikan dirinya sebagai manusia dan memiliki jati diri yang berbeda dari yang lain dalam masyarakat. Didamping itu memiliki idiologi theism, humanisme, sosialisme, dan kapitalisme dengan penghayatan dan penagalam untuk bersikap dan berperilaku yang spuralis, heterogenitas, dan humanis.⁹²

2. Ciri-ciri pendidikan multikultural

Karakteristik kultur antara lain kultur sebagai sesuatu yang general sekaligus spesifik, kultur sebagai sesuatu yang dipelajari, kultur sebagai sebuah simbol, kultur sebagai pembentuk dan pelengkap sesuatu yang alami, kultur sebagai sesuatu yang dilakukan secara bersama-sama sebagai sebuah model, dan kultur sebagai sesuatu yang bersifat adaptif.⁹³

Pendidikan multikultural memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a) Tujuannya membentuk “manusia budaya” dan menciptakan “masyarakat budaya (berperadaban)”
- b) Materinya mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai bangsa, dan nilai-nilai kelompok etnis (kultural).
- c) Metodenya demokratis, yang menghargai aspek-aspek perbedaan dan keberagaman budaya bangsa dan kelompok etnis (multikultural).
- d) Evaluasinya ditentukan pada penilaian terhadap tingkah laku anak didik yang meliputi persepsi, apresiasi dan tindakan terhadap budaya lainnya.⁹⁴

⁹² Maslikhah, Quo Vadis *Pendidikan Multikultur*, hal. 87.

⁹³ Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural*,,, hal. 6-13.

⁹⁴ Ali Maksum, *Paradigma Pendidikan Universal*,,, hal. 191-192.

3. Orientasi pendidikan multikultural

Dalam pendidikan khususnya dan setiap aktifitas umumnya pasti terdapat tujuan ataupun orientasinya. Diantaranya ada 3 orientasi pendidikan multikultural :

1) Orientasi muatan dapat dikembangkan melalui beberapa cara, meminjam empat kerangka dari J.A. Banks reformasi kurikulum dapat didekati melalui beberapa pendekatan :⁹⁵

Pertama, pendekatan kontributif adalah pendekatan yang paling sedikit keterlibatannya dalam reformasi pendidikan multikultural. Pendekatan ini dilakukan dengan menseleksi buku-buku teks wajib atau anjuran. Dalam konteks pendidikan agama, tujuan utama pendekatan kontribusi terhadap muatan kurikulum ini adalah untuk memasukkan materi-materi tentang keragaman kelompok-kelompok keagamaan, kultural dan etnik dalam pendidikan dan subjek pendidikan dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa mengenai keragaman kelompok tersebut. *Kedua*, pendekatan aditif dalam program berorientasi muatan ini mengambil bentuk muatan-muatan, konsep-konsep, tema-tema dan perspektif-perspektif kedalam kurikulum tanpa mengubah struktur dasarnya. Dengan pendekatan aditif pendidikan agama memanfaatkan muatan-muatan khas multikultural sebagai pemer kaya bahan ajar; konsep-konsep tentang harmoni dan kehidupan bersama anatarumat beragama memberi nuansa untuk mencairkan kebekuan dalam merespon eksistensi agama-agama lain. *Ketiga*, pendekatan transformatif yang secara aktual berupaya mengubah struktur kurikulum dan mendorong siswa-

⁹⁵ Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*,, hal. 108-116

siswa untuk melihat dan meninjau kembali konsep-konsep, isu-isu, tema-tema dan problem-problem lama, kemudian memperbaharui pemahaman dari berbagai perspektif dan sudut pandang etnik. *Keempat*, pendekatan aksi sosial yang mengkombinasikan pendekatan transformative dengan aktivitas-aktivitas yang berupaya untuk melakukan perubahan sosial. Dalam konteks ini pendidikan agama tidak sekedar menginstruksikan siswa untuk memahami dan mempertanyakan isu-isu sosial, namun sekaligus juga melakukan sesuatu yang penting berkenaan dengan isu tersebut.

- 2) Orientasi siswa, yakni : Pendidikan multikultural suatu upaya untuk merefleksi pertumbuhan keragaman masyarakat Indonesia dan khususnya keragaman kelas, banyak program bergerak melampaui kurikulum yang ada untuk memenuhi tuntutan akademik tertentu-yakni upaya hati-hati mendefinisikan kelompok-kelompok yang berkembang pada siswa, termasuk kelompok minoritas. Program berorientasi siswa dimaksudkan untuk meningkatkan capaian akademik dari kelompok-kelompok tersebut, meskipun pada saat itu mereka tidak merasakan dan tidak melibatkan diri dalam perubahan ekstensif muatan kurikulum. Program ini dirancang untuk membantu para siswa secara kultural dan keagamaan untuk melakukan transisi ke dalam mainstream pendidikan. Dengan cara ini, program perlu melihat latar belakang kultural dan keagamaan siswa.
- 3) Orientasi sosial, yakni : Penekanan program ini pada upaya melakukan reformasi persekolahan dan konteks kultural, politik dari persekolahan yang tujuannya untuk memberikan pengaruh luas pada peningkatan toleransi

cultural, agama dan etnik serta prasangka sosial yang umbuh dan berakar dalam mayarakat. Orientasi program semacam ini meliputi program-program yang dirancang untuk meningkatkan semua bentuk kontak dan perjumpaan antar agama, antar etnik, dan antar kultur.

Dari pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan multikultural ini menjadi pendidikan yang alternatif yang menjunjung tinggi dan menghargai berbagai kebebasan. Oleh karena itu, sebagai pendidikan alternatif harus memiliki orientasi yang jelas, yakni orientasi yang seharusnya dibangun adalah orientasi kemanusiaan, kebersamaan, kesejahteraan, proporsional, mengakui pluralitas, anti hegemoni dan anti dominasi.⁹⁶

b) Peran guru PAI dalam mengimplementasikan pendidikan islam yang multikultural

Sebagai guru PAI khususnya di sekolah dan umumnya di indonesia memiliki peranan penting dalam memberi kontribusi bagi persatuan bangsa di masa depan. Dalam hal ini konsep pendidikan Islam yang peduli pada pluralisme akan bermakna positif bila tergambar luas pada realitas aktual kehidupan bangsa Indonesia yang pluralistik. Sebab Pendidikan dianggap sebagai instrumen penting. Sampai sekarang masih diyakini mempunyai peran besar dalam membentuk karakter individu-individu yang dididiknya.⁹⁷

Hal tersebut dengan suatu pertimbangan, bahwa salah satu peran dan fungsi pendidikan agama diantaranya adalah untuk meningkatkan keberagaman peserta didik dengan keyakinan agama sendiri, dan memberikan kemungkinan keterbukaan untuk menumbuhkan sikap toleransi terhadap agama lain. Dalam konteks ini, tentu

⁹⁶Ainurrafiq Dawam, "*Emoh Sekolah*"... hal. 104-108.

⁹⁷Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, hal. vii.

saja pengajaran agama Islam yang diajarkan di sekolah-sekolah diuntut untuk selalu menanamkan nilai-nilai multikultural di sekolah.⁹⁸

Peran guru dalam hal ini meliputi : *pertama*, seorang guru harus mampu bersikap demokratis dalam segala tingkah lakunya, baik sikap maupun perkataannya, tidak diskriminatif terhadap murid-murid yang menganut agama yang berbeda dengannya. *Kedua*, guru seharusnya memiliki kepedulian yang sangat tinggi terhadap kejadian-kejadian tertentu yang berhubungan dengan agama. Contohnya, ketika terjadi pemboman yang dilakukan oleh para teroris maka guru yang memiliki wawasan multikultural harus mampu menjelaskan keprihatinannya terhadap peristiwa tersebut. Kemudian sebaiknya seorang guru mampu menjelaskan bahwa kejadian tersebut seharusnya jangan sampai terjadi. Karena di dalam semua agama baik Islam, Katolik, Budha, Hindu, Yahudi, Konghucu, dan kepercayaan lainnya jelas dikatakan bahwa segala macam bentuk kekerasan dalam memecahkan masalah adalah dilarang. Dialog dan musyawarah adalah cara-cara penyelesaian segala bentuk masalah yang sangat dianjurkan oleh semua agama dan kepercayaan yang ada.⁹⁹

Disamping itu peran guru dalam pembelajaran pendidikan islam di sekolah diharapkan mampu membentuk kesalehan pribadi dan kesalehan sosial, sehingga pendidikan islam mengaharapkan meniadakan semangat fanatisme golongan, sikap intoleran dikalangan peserta didik memperkuat segregasi dan perpecahan hidup beragama serta persatuan dan kesatuan beragama.¹⁰⁰

Disamping itu guru memiliki tugas pokok yang profesional adalah mendidik, mengajar dan melatih dari ketiga-tiganya diwujudkan dalam kesatuan kegiatan

⁹⁸ *Ibid,,,*

⁹⁹ Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural,,* hal. 61-62.

¹⁰⁰ Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan Mutlikultural,,* hal. 165.

pembelajaran, diajarkan dengan berbagai strategi dan cara agar mudah dipahami, oleh karena itu dikatakan peran pokok guru pendidikan islam adalah :¹⁰¹

1. Tugas pensucian yakni, guru hendaknya mengembangkan dan membersihkan jiwa peserta didik agar dapat mendekati diri kepada Allah SWT, menjauhkannya dari keburukan, dan menjaganya agar tetap pada fitrahnya.
2. Tugas pengajaran yakni, guru hendaknya menyampaikan berbagai pengetahuan dan pengalaman kepada peserta didik untuk diterjemahkan dalam tingkah laku dan kehidupannya.

Perlu dimulai dari proses pembelajaran berkaitan dengan hal tersebut maka pendidikan agama islam di sekolah sekolah swasta maupun umum diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai multikultural yang spuralis sehingga pada proses pembelajaran di sekolah, yaitu dengan menggunakan pembelajaran yang mengarah pada upaya menghargai perbedaan diantara sesama manusia, sehingga terwujud ketenangan dan ketentraman tatanan kehidupan masyarakat.

Beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidik merupakan faktor penting dalam mengimplementasikan nilai-nilai toleransi keberagaman yang moderat dalam proses pembelajaran di sekolah. Pendidik mempunyai posisi penting dalam pendidikan multi kultural karena dia merupakan satu target dari strategi pendidikan ini. Apabila seorang guru memiliki paradigma pemahaman keberagaman yang moderat maka dia juga akan mampu untuk mengajarkan dan mengimplementasikan nilai-nilai multikultural dalam keberagaman tersebut terhadap siswa di sekolah.¹⁰²

¹⁰¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 75.

¹⁰² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 75

Implementasi Pendidikan Islam harus mampu menjadi transmittor yang bersifat transendental. Pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai multikultural dapat memperkokoh rasa cinta tanah air, setia kawan, dan bertanggung jawab atas kesejahteraan masyarakat untuk semua kultur sosial yang dijiwai pada nilai-nilai keislaman. Disamping itu pendidikan Islam harus memodifikasi dirinya agar mampu menjalankan perannya sebagai subsistem pendidikan nasional seiring dengan adanya keterbukaan sekat-sekat yang secara empirik menjadikan hubungan antarkultur menjadi sangat dekat dengan berbagai konflik sosial.¹⁰³

Peranan yang harus diperankan oleh PAI dalam menanamkan pendidikan multikultural adalah untuk menumbuhkan nilai-nilai Illahiah yang selaras dengan relegiusitas Islam terhadap mental peserta didik, nilai Illahiah tersebut berkaitan dengan konsep tentang ke-Tuhanan dan segala sesuatu bersumber dari Tuhan. Nilai Illahiah berkaitan dengan nilai Imaniah, Ubudiyah dan Mualamah, dalam hal ini pendidik mesti berusaha sekuat kemampuannya untuk mengembangkan diri peserta didik terhadap nilai-nilai tersebut.

PAI berbasis multikulturalisme muncul sebagai respon terhadap keberadaan pendidikan Islam yang seolah-olah “kurang terlibat” dalam menjawab berbagai masalah yang aktual. Pendidikan agama terkesan hanya digunakan sebagai legimitas terhadap kesalehan sosial sebagai way of life lebih-lebih sebagai transformasi transendental. Dalam hubungan ini, Pendidikan Islam hanya digunakan sebatas urusan hubungan manusia dengan Allah dan tidak terlibat dalam urusan hubungan manusia dengan alam, lingkungan sosial, dan berbagai problema kehidupan yang semakin kompleks, padahal peranannya di tengah masyarakat sangat berperan

¹⁰³ Ainurrafiq Dawam, “*Emoh Sekolah*”... hal. 162.

penting. Hal ini membuktikan bahwa Islam tidak membeda-bedakan perlakuan terhadap seseorang berdasarkan ras, agama, etnis, suku, ataupun kebangsaannya, hanya ketaqwaan seseoranglah yang membedakannya di hadapan Sang Pencipta.

Penjelasan tentang kewajiban seorang muslim untuk menjadi juru damai, yaitu senantiasa menjaga kedamaian dan kerukunan hidup dalam lingkungannya. Allah berfirman dalam surat dalam Al Hujurat: 13.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ

عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya :“Hai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang pria dan wanita dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal, sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah, ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui dan lagi Maha Mengenal”¹⁰⁴

Ayat diatas mengartikan bahwa manusia itu hadapan Tuhan dan hukum sama kedudukannya. Dan yang menyebabkan tinggi atau rendah kedudukan manusia itu bukan karena perbedaan jenis kelamin, ras, bahasa, kekayaan, kedudukan, dan sebagainya, melainkan karena ketaqwaannya kepada Allah Swt.

Pendidikan multikultural dimaksudkan bahwa memandang manusia sebagai makhluk makro dan sekaligus makhluk mikro yang tidak akan terlepas dari akar budaya bangsa dan kelompok etnisnya. Akar makro yang kuat akan menyebabkan manusia tidak pernah tercabut dari akar kemanusiaanya. Sedangkan akar mikro yang

¹⁰⁴ Departemen Agama RI Al Qur'an dan Terjemahan, (Cv. PT. Jumanatul Ali Art; 2005). hal. 517.

kuat akan menyebabkan manusia mempunyai tempat berpijak yang kuat, dan dengan demikian tidak mudah diombang-ambingkan oleh perubahan yang sangat cepat yang menandai kehidupan modern dan pergaulan dunia global.¹⁰⁵

Realitas yang tidak bisa dihindari bahwa selain plural secara agama, umat manusia juga majemuk secara budaya. Dalam hal kemajemukan budaya, sikap pluralis bersanding dengan sikap multikultural. Dalam konteks ini pendidikan agama islam yang multikultural adalah sikap menerima kemajemukan ekspresi budaya manusia dalam memahami peran utama agama, terlepas dari rincian anutnya.¹⁰⁶

Basis utamanya dieskplorasi dengan melandaskan pada ajaran islam, sebab dimensi islam menjadi dasar pembeda sekaligus titik tekan dari konstuksi pendidikan ini. Penggunaan kata pendidikan islam tidak dimasukkan untuk menegaskan ajaran agama lain, atau pendidikan non islam, tetapi justru untuk menegaskan bahwa islam dan pendidikan islam sarat dengan ajaran yang menghargai dimensi splural multikultural. Apalagi, pendidikan islam sendiri telah eksis dan memiliki karakteristik yang khas, khususnya dalam diskursus pendidikan di indonesia.¹⁰⁷

Untuk mewujudkan pendidikan islam yang multikultural semacam ini, secara terperinci ada beberapa aspek yang dapat dikembangkan dari konsep pendidikan islam yang multikultural yakni :¹⁰⁸

- 1) Pendidikan islam multikultural adalah pendidikan yang menghargai dan merangkul segala bentuk keragaman. Dengan demikian, diharapkan akan tumbuh kearifan dalam melihat segala bentuk keragaman yang ada.

¹⁰⁵ Ali Maksum, *Paradigma Pendidikan Universal*. (IRCiSoD. Yogyakarta; 2004). hal. 190-192.

¹⁰⁶ *Ibid,,* hal. 51.

¹⁰⁷ *Ibid,,* hal. 52.

¹⁰⁸ *Ibid,,* hal. 53-54.

- 2) Pendidikan islam multikultural merupakan sebuah usaha yang sistimatis untuk membangun pengertian, pemahaman dan kesadaran anak didik terhadap realitas multikultural. Hal ini penting dilakukan, karena tanpa adanya usaha secara sistematis, realitas keragaman akan dipahami secara sporadis, fragmentaris atau bahkan memunculkan eksklusivitas yang ekstrem.
- 3) Pendidikan islam multikultural adalah tidak memaksa atau menolak anak didik karena persoalan identitas suku, agama, ras atau golongan. Mereka yang berasal dari beragam perbedaan harus diposisikan secara setara, egaliter dan diberikan medium yang tepat untuk mengapreseasikan karakteristik yang mereka miliki. Dalam kondisi semacam ini, tidak ada yang lebih unggul antara satu anak didik dengan anak didik lain. Masing-masing memiliki posisi yang sama dan harus memperoleh perlakuan yang sama.
- 4) Pendidikan islam multikultural memberikan kesempatan untuk tumbuh dan berkembangnya *sense of self* kepada setiap anak didik. Ini penting untuk membangun kepercayaan diri, terutama bagi anak didik yang berasal dari kalangan ekonomi yang kurang beruntung, atau kelompok yang relatif terisolasi.

Jadi disini terlihat jelas bahwa pendidikan islam yang multikultural terinspirasi oleh gagasan islam yang normatif, islam yang normatif berarti islam yang selalu berorientasi pada upaya untuk mewujudkan cita-cita islam, yakni membentuk dan mengubah keadaan masyarakat kepada cita-cita islam, membawa rahmat bagi seluruh alam.¹⁰⁹

Kemudian agar sejalan dengan aspek-aspek di atas, dalam pembelajaran yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai multikultural, guru pendidikan agar bisa

¹⁰⁹ Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, hal. 79.

memilih metode dan model-model yang sesuai dengan kondisi peserta di sekolah, sebab metode merupakan sarana yang paling penting dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sekaligus membuka peluang bagi guru untuk mengembangkan metode lain yang diyakini dapat mencapai tujuan.

Selain itu dalam mewujudkan cita-cita pendidikan yang menjadi ujung tombak dalam berlangsungnya suatu pendidikan, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang bermuara pada hasil belajar yang lebih baik, Jerry Aldridge dan Renitta Goldman, merekomendasikan beberapa hal yang harus dilakukan oleh guru yakni :¹¹⁰

- 1) Guru harus mampu menciptakan situasi kelas yang tenang, bersih, tidak stres dan sangat mendukung untuk pelaksanaan proses pembelajaran.
- 2) Guru harus menyediakan peluang bagi anak didik untuk mengakses seluruh bahan dan sumber informasi untuk belajar.
- 3) Gunakan model *cooperative learning* (belajar secara kooperatif yang tidak hanya belajar bersama, namun saling membantu satu sama lain) melalui diskusi dalam kelompok-kelompok kecil, debat atau bermain peran. Biarkan anak didik berdiskusi dengan suara keras dalam kelompok masing-masing, dan biarkan anak didik saling membantu satu sama lainnya, serta saling bertukar informasi yang mereka dapatkan dari hasil akses informasi.
- 4) Hubungkan informasi baru pada sesuatu yang sudah diketahui oleh anak didik, sehingga mudah untuk mereka pahami.

¹¹⁰ Jerry Aldridge dan Renitta Goldman, *Current Issues and Trends in Education*, (Allyn and Bacon. Boston; 2002), hal. 193.

- 5) Dorong anak didik untuk mengerjakan tugas-tugas penulisan makalahnya dengan melakukan kajian dan penelusuran pada hal-hal dalam kajian yang mendalam.
- 6) Guru harus memiliki catatan-catatan kemajuan dari semua proses pembelajaran anak didik, termasuk tugas-tugas individual dan kelompok mereka, dalam bentuk portofolio.

Dengan demikian pendidikan islam yang multikultural adalah pendidikan tidak bisa lagi menjadikan anak didik sebagai pelengkap semata dalam proses pembelajaran. Guru tidak boleh mendominasi proses pembelajaran. Senada dengan YB Manggunwijaya, pendidikan di sekolah harus dikembalikan menjadi milik anak didik. Karena anak didik harus dianggap, dinilai, didampingi dan diajari sebagai anak, bukan sebagai orang tua mini atau prajurit mini, melaikan sebagai anak yang diberikan kesempatan sesuai dengan kapasitasnya sebagai anak.¹¹¹

¹¹¹ YB Manggunwijaya, "Beberapa Gagasan Tentang SD Bagi 20 Juta Anak Dari Keluarga Kurang Mampu", dalam *Pendidikan Sains Yang Humanis*. (Kanisius. Jogjakarta: 1998). hal. 18.

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana strategi guru pendidikan agama islam dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural, di SMP Negeri 1 Kota Bima, dalam penelitian ini, menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari hasil naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi. Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realita empirik di balik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu lebih menekankan realitas sosial sebagai sesuatu yang utuh, kelompok, dinamis, dan bersifat interaktif, untuk meneliti kondisi obyektif yang alamiah. Data yang diperoleh dapat berbentuk kata, gambar, kalimat, skema atau gambar.¹¹² Oleh karena itu penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah dengan mencocokkan antara realita empirik dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode diskriptif.

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis. Pendekatan fenomenologis secara konseptual adalah sebuah studi

¹¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, R&D* (Bandung : Alfabeta, 2008) hal. 399.

penampakan dalam obyek, peristiwa, atau kondisi dalam persepsi individu.¹¹³ Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui peran guru dalam menanamkan pendidikan multikultural di SMP Negeri 1 Kota Bima.

Menurut Keirl dan Miller dalam Moleong yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia pada kawasannya sendiri, dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya.¹¹⁴

2. Lokasi Penelitian

Lokasi yang menjadi obyek penelitian adalah SMP Negeri 1 Kota Bima. SMP Negeri 1 Kota Bima adalah lembaga pendidikan yang terletak di kelurahan penatoi kecamatan Mpunda Kota Bima, sebagai lembaga pendidikan yang menjadi kepercayaan masyarakat setempat dan masyarakat sekitar untuk menitipkan putra putri mereka dalam menimba ilmu pengetahuan.

Di SMP Negeri 1 Kota Bima sebagian siswa maupun guru mempunyai latar belakang yang berbeda-beda. Seperti latar belakang ekonomi, sosial, maupun dalam hal keberagaman. Disana ada sebagai siswa dan guru yang beragama non muslim, meskipun sebagian besar guru dan siswa yang beragama islam. Karna itu PAI yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Kota

¹¹³ Turnomo Raharjo, *Menghargai Perbedaan Kultur*, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta ; 2005) hal. 2.

¹¹⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Remaja Rosdakarya, Bandung: 2005), hal. 4.

Bima dituntut untuk selalu menanamkan nilai-nilai multikultural pada siswa. Penanaman nilai-nilai multikultural di SMP Negeri 1 Kota Bima menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian disana.

3. Sumber Data

Data merupakan hal yang akurat untuk mengungkap suatu permasalahan data juga sangat diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Cara untuk memperolehnya, maka dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu : *Pertama*, data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan peneliti (dari petugas-petugasnya) atau sumber pertama.¹¹⁵ Yang kedua data *sekunder*, yaitu : data yang biasanya telah disusun dalam bentuk dokumen-dokumen.¹¹⁶

Untuk lebih jelasnya maka dapat dilihat di bawah ini:

a. Data primer

Data yang dikumpulkan langsung dari informen (obyek) melalui wawancara langsung, yang telah memberikan informasi tentang dirinya dan pengetahuannya. Orang-orang yang masuk dalam kategori ini adalah mereka yang mengetahui tentang pelaksanaan penanaman nilai-nilai multikultural, dan strategi guru PAI di SMP Negeri 1 Kota Bima, dan pengembangan pendidikan Islam di sekolah. Dalam penelitian ini sumber

¹¹⁵ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Raja Grafindo Persada, Jakarta: 1998). hal. 22.

¹¹⁶ *Ibid.*, hal. 85.

informasi lapangan diperoleh dari observasi dan wawancara dengan kepala sekolah, guru, staf-staf sekolah dan siswa siswi di SMP Negeri 1 Kota Bima.

b. Data skunder

Data yang diperoleh peneliti dengan bantuan bermacam-macam tulisan (literature) dan bahan-bahan dokumen. Literature dan dokumen dapat memberikan banyak informasi tentang bagaimana strategi guru pendidikan agama islam serta implikasi dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di sekolah SMP Negeri 1 Kota Bima.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk menentukan data yang akan dipergunakan, maka dibutuhkan teknik pengumpulan data agar bukti-bukti dan fakta-fakta yang diperoleh berfungsi sebagai data objektif.

Adapaun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga yakni: observasi (observation), wawancara (interview), dan dokumentasi (documentation). Metode tersebut akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Observasi (*observation*)

Observasi merupakan proses yang kompleks, tersusun dari aspek psikologis dan biologis.¹¹⁷ Pengumpulan data melalui observasi (pengamatan langsung) dibantu dengan alat instrumen. Peneliti secara lansung melihat dengan mata kepala sendiri apa yang terjadi, mendengarkan dengan telinga sendiri. Lihat dan dengar, catat apa yang dilihat, didengar termasuk apa yang ia katakan, pikirkan dan rasakan.¹¹⁸

Observasi adalah merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi dapat dilakukan secara partisipatif atau nonpartisipatif. Dalam observasi partisipatif (*participatory observation*), pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Sedangkan dalam observasi nonpartisipatif (*nonparticipatory observation*), pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, dia hanya berperan mengamati kegiatan.¹¹⁹ Hal-hal yang di observe adalah strategi guru yang dilakukan oleh guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di SMPN 1 Kota Bima. Dengan bertujuan untuk memperoleh data riil tentang lokasi penelitian, lingkungan sekolah, sarana dan prasarana. Juga peneliti akan memperoleh sebuah data-data konkrit seperti : profil umum, sejarahnya, tujuan yang ingin dicapai, keadaan guru dan tenaga pengajar, keadaan siswa, sarana prasarana.

¹¹⁷ Husaini Usman, *Metodelogi Penelitian Sosial* (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 54.

¹¹⁸ Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Cet. I; Bandung: Thersito, 2003), hal. 57.

¹¹⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 220.

2. Wawancara (*interview*)

Menurut kontjaraningrat,¹²⁰ Teknik wawancara secara umum dapat dibagi ke dalam dua golongan besar, yaitu wawancara berencana (*standardized interview*) dan wawancara tak berencana (*unstandirdized interview*).

- a. Wawancara berencana atau berstruktur adalah wawancara yang dilakukan dengan didasarkan pada suatu daftar pertanyaan yang telah direncanakan dan disusun sebelumnya, dengan cara terjuan ke lapangan dengan berpedoman pada sebuah *interview guide* sebagai alat bantu. Wawancara yang memuat unsur-unsur pokok yang ditelusuri, pada peranan pendidikan islam. Yakni khususnya guru sebagai pelaksana pendidikan islam.¹²¹ sehingga data diperoleh secara lisan dari guru-guru atau narasumber terkait, siswa-siswa dan semua informen dalam kepentingan penelitian ini.
- b. Wawancara tak berencana atau bebas dan mendalam (*in-depth*) adalah wawancara yang dilakukan dengan tak mempunyai suatu persiapan sebelumnya dengan suatu daftar pertanyaan susunan kata dan tata urut tetap yang harus dipatuhi oleh peneliti secara ketat, atau dengan kata lain proses wawancara dibiarkan mengalir asalkan memenuhi tujuan

¹²⁰ Kontjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Cet: III. Jakarta, Gramedia. 1991). hal. 138-139.

¹²¹ Kerhaigar FN, *Azas-azas Penelitian Behavioral* (Cet. I; Gajah Mada University Press, 1992), hal. 767.

penelitian. Cara ini dianggap bermanfaat di dalam menelusuri permasalahan lebih mendalam. Untuk lebih mempertajam analisis terhadap data saat dilakukan penelusuran di lapangan.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara tak berencana atau bebas dan mendalam, alasan penggunaan teknik wawancara ini adalah untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam tentang strategi PAI dalam menanamkan nilai-nilai multikultural, maka dengan demikian, melalui wawancara tak berencana atau bebas dan mendalam (*indepth*) ini diharapkan dapat benar-benar menggali informasi akan di teliti.

3. Dokumentasi (*documentation*)

Dalam menggunakan teknik ini, penelitian yang dilakukan oleh peneliti dimungkinkan memperoleh beragam sumber data tertulis atau dokumen, baik melalui literatur, jurnal, maupun dokumen resmi dari nara sumber yang berkaitan dengan penelitian. Walaupun demikian bahan dokumen juga perlu mendapat perhatian karena hal tersebut memberikan manfaat tersendiri seperti: sumber-sumber dan jurnal yang terkait dalam pengembangan penelitian sehingga berimplikasi pada peranan pendidikan islam dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di sekolah SMP Negeri 1 Kota Bima.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah sebuah proses yang dilakukan melalui pencatatan, penyusunan, pengolahan dan penafsiran serta menghubungkan makna data yang ada dalam kaitannya dengan masalah penelitian.¹²² Data yang telah diperoleh diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi maka peneliti melakukan analisis melalui pemaknaan atau proses interpretasi terhadap data-data yang telah diperolehnya. Analisis yang dimaksud merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang persoalan yang diteliti dan menyajikan sebagai temuan lapangan bagi orang lain.

Teknik analisis ini bertujuan untuk menetapkan data secara sistematis, catatan hasil observasi, wawancara dan lain-lainya berfungsi untuk meningkatkan pemahaman tentang kasus yang diteliti yang menyajikannya, sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu di lanjutkan dengan berupaya mencari makna.¹²³

Analisis data ini meliputi kegiatan pengurutan dan pengorganisasian data, pemilihan menjadi satuan-satuan tertentu, sintesis data, pelacakan pola serta penentuan apa yang harus dikemukakan pada orang lain. Proses analisis

¹²² Nana Sudjana & Awal Kusumah, *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi*, (Bandung: PT Sinar Baru Algensindo, 2000), hal. 89.

¹²³ Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Rake Sarasen, Yogyakarta: 1996), hal.104.

data disini peneliti membagi menjadi tiga komponen, antara lain sebagai berikut :

1. Reduksi data

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, membuang yang tak perlu, dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga diperoleh kesimpulan akhir dan diverifikasi. Laporan-laporan direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal pokok, difokuskan. Mana yang penting dicari tema atau polanya dan disusun lebih sistematis.¹²⁴

Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung. Peneliti mengumpulkan semua hasil penelitian yang berupa wawancara, foto-foto, dokumen-dokumen sekolah serta catatan penting lainnya yang berkaitan dengan strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai multikultural melalui PAI di SMPN 1 Kota Bima. Selanjutnya, peneliti memilih data-data yang penting dan menyusunnya secara sistematis dan disederhanakan.

Miles dan Huberman mengatakan bahwa penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian ini dimaksudkan untuk

¹²⁴ Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Cet. I; Bandung: Thersito, 2003), hal. 129.

menemukan suatu makna dari data-data yang sudah diperoleh, kemudian disusun secara sistematis dari bentuk informasi yang kompleks menjadi sederhana tetapi selektif.

Data yang sudah disederhanakan selanjutnya disajikan dengan cara mendikripsikan dalam bentuk paparan data secara Naratif. Dengan demikian di dapatkan kesimpulan sementara yang berupa temuan penelitian yakni berupa indikator-indikator strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai multikultural melalui PAI di SMP Negeri 1 Kota Bima.

2. Data display (Penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data atau menyajikan data. Dengan mendisplaykan data atau menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.

3. Penarikan Kesimpulan

Menarik kesimpulan selalu harus mendasarkan diri atas semua data yang diperoleh dalam kegiatan penelitian. Dengan kata lain, penarikan kesimpulan harus di dasarkan atas data, bukan atas angan-angan atau keinginan peneliti.

Kesimpulan dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian berlangsung, yaitu pada awal peneliti mengadakan penelitian di SMP Negeri 1 Kota Bima dan selama proses pengumpulan data. Dengan

bertambahnya data melalui proses verifikasi secara terus menerus akan diperoleh kesimpulan yang bersifat menyeluruh. Dengan demikian, peneliti melakukan kesimpulan secara terus menerus akan diperoleh kesimpulan yang bersifat menyeluruh. Dengan demikian, peneliti melakukan kesimpulan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung.

6. Pengecekan Keabsahan Temuan

Untuk memenuhi keabsahan data tentang strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di SMP Negeri 1 Kota Bima, Peneliti menggunakan beberapa teknik sebagai berikut :

1. Perpanjangan keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan yang dilakukan peneliti pada waktu pengamatan di lapangan akan memungkinkan peningkatan kepercayaan data yang dikumpulkan, karena dengan perpanjangan keikutsertaan, peneliti akan banyak mendapatkan informasi, pengalaman, pengetahuan, dan dimungkinkan peneliti bisa menguji kebenaran informasi yang diberikan oleh distorsi, baik yang berasal dari diri sendiri maupun dari responden serta membangun kepercayaan subjek yang diteliti.¹²⁵

2. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang dicari, kemudian memusatkan hal-hal tersebut secara rinci. Dalam hal ini peneliti mengadakan pengamatan

¹²⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal 175.

dengan teliti dan rinci serta berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol, kemudian peneliti menelaahnya secara rinci sehingga seluruh faktor mudah dipahami.¹²⁶

3. Trianggulasi

Trianggulasi maksudnya data yang diperoleh dibandingkan, diuji dan di seleksi keabsahannya.¹²⁷ Teknik triangulasi yang digunakan ada dua cara yaitu pertama menggunakan triangulasi dengan sumber yaitu membandingkan dengan mengecek balik kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Kedua Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.

Teknik triangulasi yang dilakukan peneliti membandingkan data atau keterangan yang diperoleh dari responden sebagai sumber data dengan dokumen-dokumen dan realita yang ada disekolah. Teknik ini bertujuan untuk mengetahui strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di SMP Negeri 1 Kota Bima.

¹²⁶ *Ibid.* hal. 177.

¹²⁷ *Ibid.* hal. 330.

BAB IV

PAPARAN DATA PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil umum SMP Negeri 1 Kota Bima

| | |
|---------------------------|---|
| Nama sekolah | : SMP Negeri 1 Kota Bima |
| No Statistik Sekolah/Nis | : 201230601001 |
| Status Sekolah | : Negeri |
| Alamat Sekolah | : Jln. Pendidikan Raba, Kota Bima Nusa Tenggara Barat (NTB) |
| Nilai Adreditasi Sekolah | : A |
| Kode Pos | : 84115 |
| Kelurahan | : Penatoi |
| Kecamatan | : Mpunda Kota Bima |
| Telepon | : (0374)-43230 |
| Email | : /http://www.smpsatukotabima.sch.id. |
| Tahun Berdiri | : 1961 |
| Luas Tanah | : 17.403 m ² |
| Luas Bangunan | : 2.744 m ² |
| Luas Tanah Siap Bangun | : 14.659 m ² |
| Status Tanah dan Bangunan | : SHM/HGB//Hak Pake/Akte Jual Beli/Hibah. |

Nama Kepala Sekolah : Abdul Karim, M.Pd. Menjabat sejak 2007.¹²⁶

2. Sejarah berdirinya SMP Negeri 1 Kota Bima

Dalam sejarah berdirinya sekolah SMP Negeri 1 Kota Bima di dirikan pada tanggal 6 September 1961 yang terletak di Jln. Pendidikan Penatoi Raba Bima, dengan SK Pendirian sekolah No. 3795/B.III/20-07-1961, yang berseblahan dengan SMA Negeri 2 Kota Bima. Dengan kepala sekolah pertama yang bernama Bapak H. Muhammad Said Yusuf, pada priode 1961 sampai dengan 1996.

Dilihat dari Visi Misi SMP Negeri 1 Kota Bima untuk menjadi sekolah nasional yang bertaraf internasional sebagai wadah pendidikan formal yang memperdalam IMTAQ dan IPTEK. Hal ini tercermin dari kegiatan-kegiatan dalam proses belajar mengajar. SMP Negeri 1 Kota Bima termasuk rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) sudah enam tahun berjalan sejak tahun 2009. Dalam mencapai status SBI maka banyak upaya yang telah dilakukan baik dalam proses pembelajaran maupun melengkapi sarana dan media pembelajaran oleh karena itu SMP Negeri 1 Kota Bima sangat memperhatikan kedisiplinan siswa dan guru baik dari segi waktu maupun ketepatan dalam pembelajaran.

Lembaga ini merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai pengaruh besar terhadap sumbangsi rana berfikir generasi bangsa Indonesia, hal ini terbukti dengan keaktifan guru-guru dalam mendorong peserta didik

¹²⁶ Dokumentasi SMP Negeri 1 Kota Bima.

untuk mengikuti kegiatan-kegiatan dan perlombaan-perlombaan, dari yang bersifat fisik seperti olah raga kesenian dan keintelektual seperti pengiriman karya-karya ilmiah.

Semenjak tahun 1961 sampai sekarang SMP Negeri 1 Kota Bima di pimpin oleh kepala sekolah secara bergantian.¹²⁷

| | |
|-------------------------------------|----------------|
| Bapak. H. Muhammad Said Yusuf (alm) | 1961 s.d 1996 |
| Bapak. H. Muhammad Ibrahim | 1969 s.d 1973 |
| Bapak. Abdul Azis Kadir | 1973 s.d 1979 |
| Bapak. H. Abdullah Ilyas BA | 1979 s.d 1991 |
| Bapak. H. Husni Agani BA | 1991 s.d 1997 |
| Bapak. H. Hamid Yunus | 1997 s.d 2001 |
| Bapak. Ishak Fahrudin BA | 2001 s.d 2007 |
| Bapak. Abdul Karim, M.Pd | 2007-sekarang. |

3. Visi Misi dan Tujuan SMP Negeri 1 Kota Bima

a. Visi

Sebagai sekolah rintisan SBI yang memiliki sivitas akademika yang membangun insan beriman, bertaqwa, berakhlakul karimah dan berprestasi unggul serta berperan aktif dalam persaingan era global. Dan mendidik siswa untuk disiplin dan belajar sepanjang hari.

b. Misi

¹²⁷ Dokumentasi SMP Negeri 1 Kota Bima.

1. Membimbing dan mendorong semangat belajar siswa secara efektif dan efisien.
2. Meningkatkan sikap disiplin dan tertib serta tata krama.
3. Meningkatkan aktivitas keagamaan dan penerapan nilai-nilainya.
4. Meningkatkan daya kreasi siswa melalui pelaksanaan eksta kurikuler.
5. Menumbuhkan pembelajaran sepanjang hidup bagi warga sekolah.
6. Menumbuhkan kebiasaan membaca, menulis dan menghasilkan karya.
7. Membina olah raga secara intensif.
8. Mengembangkan seni budaya secara terintegrasi.
9. Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam proses pembelajaran dan pengelolaan sekolah.
10. Menyediakan sarana dan prasarana yang bertaraf Internasional.

4. Nilai-nilai yang dikembangkan

- a. Kedisiplinan
- b. Kejujuran
- c. Prestasi
- d. Kerja sama
- e. Agama
- f. Kreatifitas
- g. Rasa kebersamaan
- h. Persahabatan
- i. Kebijaksanaan

j. Kehidupan yang seimbang

5. Tujuan SMP Negeri 1 Kota Bima

Tujuan instruksional SMP Negeri 1 Kota Bima mengacu pada pasal 3 ayat 91 peraturan pemerintah No. 29 tahun 1990 serta butir keputusan menteri pendidikan dan kebudayaan No. 0489/U/1992 adalah :

- a. Menyiapkan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi.
- b. Menyiapkan siswa agar mampu mengembangkan diri dengan sejalan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian yang dijiwai dengan ajaran agama.
- c. Menyiapkan siswa agar mampu menjadi anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar yang dijiwai suasana keagamaan.
- d. Tercapainya internalisasi budaya tatakrama kepada warga sekolah khusus siswa.
- e. Tercapainya pengembangan kreatifitas dan kuantitas siswa dalam bidang ilmu pengetahuan MIPA, IPS, seni, olah raga, sosial dan agama.
- f. Terwujudnya lulusan yang ber-IMTAQ dan IPTEK mampu bersaing di era global.¹²⁸

¹²⁸ Dokumentasi SMP Negeri 1 Kota Bima.

6. Motto SMP Negeri 1 Kota Bima

Sejak awal berdirinya sekolah SMP Negeri 1 Kota Bima, motto sekolah tidak ada yang permanen karna selalu berubah-ubah oleh tiap-tiap pergantian kepala sekolah yang silih berganti, tetapi pada kondisi sekarang sekolah yang di pimpin oleh Bapak Abdul Karim M.Pd, sejak tahun 2007 hingga sekarang yang populer dengan motto : ADIPURA, Disiplin, Berbakti dan Bertakwa, Bekerja Keras, yakni menciptakan suasana disiplin dalam lingkungan sekolah searah dengan program pemerintahan kota Bima dalam melaih Adipura.

7. Struktur organisasi SMP Negeri 1 Kota Bima

Pada lingkungan sekolah SMP Negeri 1 Kota Bima perlu adanya struktur organisasi sekolah yang jelas dan sistematis, sebagai langkah untuk mempermudah dalam hal pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi kegiatan pembelajaran di sekolah dalam kegiatan di SMP Negeri 1 Kota Bima membentuk struktur organisasi yang mencakup kedudukan dan tanggung jawab masing-masing.

8. Keadaan Guru dan Tenaga Pengajar

Sebagai proses keberlangsungan proses pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai dengan visi dan misi sekolah SMP Negeri 1 Kota Bima, guru memiliki peran penting untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang diharapkan, guru dan staf-staf sekolah merupakan unsur pokok dan terpenting dalam organisasi pendidikan, sebab mereka yang akan mengatur dan

mengarahkan peserta didik untuk menjadi manusia yang memiliki IPTEK dan IMTAQ dalam pengembangan potensi diri peserta didik.

Jumlah guru yang mengabdikan dirinya di SMP Negeri 1 Kota Bima seluruhnya berjumlah 79 orang dan 23 orang karyawan. Untuk proses perekrutan tenaga pengajar dan karyawan disesuaikan dengan potensi intelektual dan kapasitas yang dimilikinya, guru dan karyawan dituntut untuk berkompeten dan komitmen karena pendidikan dalam Negeri merupakan sebuah pelayanan yang mencerdaskan seluruh peserta didiknya, sekaligus untuk memperbaiki SDM melalui pemberdayaan semua fasilitas yang telah disediakan di SMP Negeri 1 Kota Bima. Berikut tabel data dewan guru dan tugas mengajara yang di embannya :

TABEL IV.1

DATA GURU DAN MATA PELAJARAN

| No | Nama Guru | Mata Pelajaran |
|----|------------------------|------------------------|
| 1 | H. Abd. Karim, S.Ag | Pendidikan Agama Islam |
| 2 | Nuruddin, S.Ag | Pendidikan Agama Islam |
| 3 | Sri Haryani, S.Ag | Pendidikan Agama Islam |
| 4 | Hindon Anwar, S.Pd.Pkn | PPKN |
| 5 | Julina, S.Pd.Pkn | PPKN |
| 6 | Adhar, S.Pd | BK/BP |
| 7 | Raodatul Jannah S.Pd | BK/BP |

| | | |
|----|-------------------------|------------------|
| 8 | Firmansyah, S.Pd | BK/BP |
| 9 | Suherlin, S.Pd | BK/BP |
| 10 | Mutia Faridah, S.Pd | BK/BP |
| 11 | Mutia Faridah, S.Pd | BK/BP |
| 12 | Sri Fitriani, S.Pd M.Pd | Bahasa Inggris |
| 13 | Tries Fitryani, S.Pd | Bahasa Inggris |
| 14 | Dra. Sri Anggriani | Bahasa Inggris |
| 15 | Nurasiatun, S.Pd | Bahasa Inggris |
| 16 | Djaimin, S.Pd | Bahasa Inggris |
| 17 | Burhanuddin, S.Pd | Bahasa Inggris |
| 18 | Nur Afif, S.Pd | Bahasa Inggris |
| 19 | Abdi, S.Pd | Bahasa Indonesia |
| 20 | Mustafa, S.Pd | Bahasa Indonesia |
| 21 | Siti Ramlah, S.Pd | Bahasa Indonesia |
| 22 | Farida, S.Pd | Bahasa Indonesia |
| 23 | Hj. Haerunnisyah, S.Pd | Bahasa Indonesia |
| 24 | Laely Firdaus, S.Pd | Bahasa Indonesia |
| 25 | Dra. Fauzah | Bahasa Indonesia |
| 26 | Siti Hanafiah, A.Md.Pd | Bahasa Indonesia |
| 27 | Yusak Bartholenes, S.Pd | Matematika |
| 28 | Junaidin, S.Pd | Matematika |

| | | |
|----|------------------------|------------|
| 29 | Siti Mariam S.Pd | Matematika |
| 30 | Kartini, S.Pd | Matematika |
| 31 | Lutfi AB, S.Pd | Matematika |
| 32 | Kusmiyati, S.Pd | Matematika |
| 33 | Fatimah, S.Pd | Matematika |
| 34 | Miratul Muslimah, S.Pd | Matematika |
| 35 | Mutmainah, S.Pd | Matematika |
| 36 | Tina Rosita Sari, S.Pd | Matematika |
| 37 | In Sulastri, S.Pd | Matematika |
| 38 | Supardan Nasir, S.Pd | Fisika |
| 39 | Hadijah, S.Pd.Fis | Fisika |
| 40 | Lis Herlina, S.Pd | Fisika |
| 41 | Arfah, S.pd | Fisika |
| 42 | M. Rijal, S.Pd | Fisika |
| 43 | Muslimin, S.Pd | Fisika |
| 44 | Hj. Asfah, S.Pd | Biologi |
| 45 | Jufrin, S.Pd | Biologi |
| 46 | Muhammmad Najib, S.Pd | Biologi |
| 47 | Suhardin, S.Pd | Biologi |
| 48 | Faisal, S.Pd | Biologi |
| 49 | Arifuddin, S.Pd | Biologi |

| | | |
|----|-------------------------|---------------------|
| 50 | Abidin Mahmud, S.Pd | Geografi |
| 51 | Hidayat, S.Pd | Geografi |
| 52 | Mulyati, S.Pd | Geografi |
| 53 | H. M. Said, S.Pd | Sejarah |
| 54 | Amiruddin, S.Pd | Sejarah |
| 55 | Bahnan, S.Pd. M.Si | Penjaskes |
| 56 | Zainal Arifin, S.Pd | Penjaskes |
| 57 | Badarudin, S.Pd | Penjaskes |
| 58 | Safran Hidayat, S.Pd | Penjaskes |
| 59 | Lukman, S.Pd | Kesenian |
| 60 | Jumadil Akbar, S.Pd | Kesenian |
| 61 | Dewi Aryanti, S.Pd | Kesenian Daerah |
| 62 | Fatrianti, S.Pd | Seni Rupa |
| 63 | Sumantiar, S.PdI | Keterampilan |
| 64 | Nur Aeni | Keterampilan |
| 65 | Yuningsih, S.Pd | Keterampilan |
| 66 | A. Bakar, S.Pd.Ek | Ekonomi |
| 67 | Yunita, S.Pd | Ekonomi |
| 68 | Endang Trisnawati, S.Pd | Pend Ekonomi Sosial |
| 69 | Dian Mulyani, S.Pd | Tata Busana |
| 70 | Emi Mariana, S.Pd | Tata Busana |

| | | |
|----|------------------------|--------------|
| 71 | Aty Suryati, S.Pd.T | Tata Boga |
| 72 | Fikrirahman, S.Kom | TIK |
| 73 | Widya Astuti, S.Kom | TIK |
| 74 | St. Ramlah, S.Ag | Budi Pekerti |
| 75 | Nur Inayah, S.Pd | IPA Terpadu |
| 76 | Siti Julaeha, S.Pd | IPS Terpadu |
| 77 | M. Rizalul Fikri, S.Pd | IPS Terpadu |
| 78 | Edyson, S.T | Teknik Kimia |
| 79 | Rahma Sandi, S.Pd | Hidroponik |

9. Keadaan guru PAI

Efektif dan efisiennya suatu proses pembelajaran merupakan tugas dan tanggung jawab guru di sekolah, begitu juga guru PAI, untuk kelangsungan pembelajaran tidak terlepas dari peran guru PAI dalam membentuk kepribadian siswa didik sesuai dengan ajaran agama islam juga bertanggung jawab kepada Allah Swt, dan semua guru di SMP Negeri 1 Kota Bima. Adapun rincian guru PAI serta status, pangkat dan golongannya :

TABEL IV.2

KEADAAN GURU PAI

| No | Nama Guru PAI | Pangkat/Gol | Status | Pend | Tugas di |
|-----------|----------------------|--------------------|---------------|-----------------|-----------------|
| | | | PNS | Terakhir | Sekolah |
| | | | | | |

| | | | | | |
|---|------------------------|-------|-----|------------|------------------|
| | | | | | ini sejak |
| 1 | H. Abd. Karim, S.Ag | IV/A | PNS | S1/Sarjana | 2002 |
| 2 | Nuruddin, S.Ag | III/D | PNS | S1/Sarjana | 2003 |
| 3 | Sri Haryani, S.Ag | III/C | PNS | S1/Sarjana | 2007 |

10. Keadaan Siswa

Siswa siswi di sekolah merupakan bagian dari komponen pendidikan, kalau saja tanpa peserta didik, maka proses pendidikan tidak akan berlangsung dengan baik seperti yang diharapkan, sebab peserta didik merupakan wadah sebagai proses transformasi ilmu pengetahuan.

Keadaan siswa siswi berdasarkan agama dapat dijelaskan melalui tabel berikut ini :

TABEL IV.3

KEADAAN SISWA

| Kelas | Islam | Kristen | Katolik | Hindu | Budha | Jumlah |
|--------|-------|---------|---------|-------|-------|--------|
| VII | 270 | 5 | 4 | 3 | 1 | 283 |
| VIII | 220 | 4 | 8 | 8 | 2 | 242 |
| IX | 270 | 5 | 7 | 4 | 0 | 286 |
| Jumlah | 735 | 14 | 19 | 15 | 3 | 786 |

Berdasarkan tabel yang diperoleh peneliti bahwa jumlah keseluruhan siswa SMP Negeri 1 Kota Bima mulai kelas, VII, VIII, IX adalah 786 orang serta siswa non muslim.

11. Keadaan Fasilitas dan Sarana Prasarana

Untuk menunjang keberhasilan suatu pembelajaran dalam lembaga pendidikan agar sesuai dengan tujuan pendidikan yang direncanakan, perlu adanya fasilitas dan sarana yang memadai. Tercapainya tujuan pendidikan di SMP Negeri 1 Kota Bima ditunjang dengan adanya sarana dan prasarana yang mendukung terhadap pengembangan kurikulum pendidikan agama islam.

Adanya sarana dan prasarana dalam lingkungan pendidikan merupakan aspek yang mempegaruhi keberhasilan dalam proses belajar mengajar dan memudahkan guru sebagai fasilitator untuk membantu siswa dalam menangkap dan memahami mata pelajaran agama. Supaya lebih jelasnya sarana dan prasarana yang dapat menunjang keberhasilan dapat dilihat pada tabel berikut ini :¹²⁹

TABEL IV.4
DATA SARANA DAN PRASARANA

| No | Jenis | Jumlah | Keadaan |
|----|-----------------------------|--------|---------|
| 1 | Buku pendidikan Agama Islam | 101 | Baik |
| 2 | Mushallah | 1 | Baik |

¹²⁹ Dokumentasi SMP Negeri 1 Kota Bima.

| Fasilitas Pendukung Lain | | | |
|--------------------------|-----------------------|----|------|
| 1 | Ruang Kelas | 27 | Baik |
| 2 | Laboratorium IPA | 1 | Baik |
| 3 | Laboratorium IPS | 1 | Baik |
| 4 | Laboratorium Biologi | 1 | Baik |
| 5 | Laboratorium Fisika | 1 | Baik |
| 6 | Laboratorium Bahasa | 2 | Baik |
| 7 | Laboratorium Komputer | 1 | Baik |
| 8 | Laboratorium Internet | 2 | Baik |
| 9 | Ruang Kepala Sekolah | 1 | Baik |
| 10 | Ruang Guru | 1 | Baik |
| 11 | Ruang TU | 1 | Baik |
| 12 | Ruang Ibadah | 1 | Baik |
| 13 | Ruang Administrasi | 2 | Baik |
| 14 | Ruang Perpustakaan | 1 | Baik |
| 15 | Ruang Kesenian | 1 | Baik |
| 16 | Ruang Keterampilan | 1 | Baik |
| 17 | Ruang Aula | 1 | Baik |
| 18 | Ruang UKS | 1 | Baik |
| 19 | Ruang Osis | 1 | Baik |
| 20 | Ruang BK/BP | 1 | Baik |

| | | | |
|----|-----------------------|---|------|
| 21 | Ruang Sarana dan RSBI | 1 | Baik |
| 22 | Ruang Tatib | 1 | Baik |
| 23 | Ruang Eletro | 1 | Baik |
| 24 | Ruang Diesel | 1 | Baik |
| 25 | Koperasi | 1 | Baik |
| 26 | Gudang | 1 | Baik |
| 27 | Rumah Penjaga Sekolah | 1 | Baik |
| 28 | Taman | 1 | Baik |

Sebagai penunjang dalam peningkatan pembelajaran di SMP Negeri 1 Kota Bima menyediakan media pembelajaran yang mendorong siswa belajar aktif, kreatif dan menyenangkan antara lain : LCD, OHP, TV dan Internet.

12. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan Ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran wajib (intrakurikuler) dan pada waktu liburan sekolah yang dilakukan di sekolah atau di luar sekolah dengan tujuan untuk memperdalam dan memperluas wawasan pengetahuan siswa, mengenai hubungan pelajaran, penyaluran bakat dan minat serta pembinaan kepribadian siswa.

Kegiatan ini wajib diikuti oleh siswa didik karna pada kegiatan ini akan disesuaikan dengan bakat dan minat siswa, dalam berbagai cabang kegiatan ekstrakurikuler yang sudah memenuhi batas kecukupan maka siswa didik

diwajibkan pada cabang lain. Penilaian kegiatan ini berbentuk kualitatif seperti skor A (sangat baik), B (baik), dan C (cukup baik). Inti dari kegiatan ini diarahkan pada upaya memantapkan pembentukan pribadi siswa melalui pengembangan, pelatihan, pembiasaan dan penerapannya.

Siswa didik yang berada pada lingkungan sekolah memiliki bakat dan minat yang berbeda-beda, oleh karena itu bakat tersebut perlu digali dan dikembangkan semaksimal mungkin. Adapun bentuk bakat dan minat yang dikembangkan siswa siswi SMP Negeri 1 Kota Bima dalam pengembangan penanaman nilai-nilai multikultural sesuai kurikulum mata pelajaran PAI yang dapat mereka salurkan melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler, seperti : peringatan hari besar islam, hafalan surah-surah pendek, azan, sholat jum.at kegiatan Osis, Pramuka dan seni budaya.

B. Paparan Data Penelitian

Pada bab ini akan menjelaskan data-data seperti hasil observasi, dokumentasi, wawancara dan yang berhubungan langsung dengan fokus penelitian. Setelah dilakukan penelitian pada sumber data yang bersangkutan mengenai masalah strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di SMP Negeri 1 Kota Bima, maka dapat diketahui paparan data yang diteliti yakni sebagai berikut :

1. Nilai-nilai multikultural yang ada di SMP Negeri 1 Kota Bima

Berdasarkan hasil penelitian lapangan mengenai kondisi nilai-nilai multikultural di SMP Negeri 1 Kota Bima melalui wawancara dan obsevasi

dengan beberapa informen yang dianggap berkompeten mengetahui tentang masalah yang diteliti, dalam pemaparan tentang kondisi nilai-nilai multikultural di sekolah menunjukkan adanya nilai-nilai multikultural dengan bentuk penanaman melalui mata pelajaran di sekolah, ini terbukti berdasarkan pengamatan lapangan peneliti menjumpai warga masyarakat sekolah yang beragama agama dari latar belakang agama yang berbeda-beda, yakni agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu dan juga Budha. Namun demikian dengan adanya perbedaan agama tersebut mereka saling bekerja sama, saling menghormati, menghargai dan mengerti satu sama lain. Sehingga kerukunan antar umat beragama di SMP Negeri 1 Kota Bima terjalin sangat baik dan harmonis.¹³⁰

Salah satu tujuan SMP Negeri 1 Kota Bima secara umum adalah menyiapkan siswa agar mampu menjadi anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar yang dijiwai suasana keagamaan. Kesemua hal tersebut di atas, SMP Negeri 1 Kota Bima selalu menegakkan dan menghargai pluralisme, demokrasi, dan humanisme, dan sebagai terlaksanannya sebuah indikator yang harus dicapai sekolah dalam penanaman nilai-nilai multikultural yang ada di sekolah sudah berjalan dengan baik, meski belum maksimal tetapi telah diterapkan, untuk lebih rincinya peneliti memaparkan yakni sebagai berikut :

¹³⁰ Dokumentasi SMP Negeri 1 Kota Bima.

Nilai Inklusif (Terbuka) nilai ini mengakui terhadap suatu keragaman warga masyarakat sekolah, baik agama, suku, budaya dan bangsa, Nilai ini mengakui terhadap pluralisme dalam suatu komunitas atau kelompok sosial, menjanjikan dikedepankannya prinsip inklusifitas yang bermuara pada tumbuhnya kepekaan terhadap berbagai kemungkinan unik yang ada.

Berdasarkan hasil observasi lapangan nilai inklusif pada kenyataannya siswa siswi SMP Negeri 1 Kota Bima, selalu mengedepankan sikap keterbukaan, dan berbagi cerita dan sejarah yang berkaitan dengan suatu kepercayaan, suku dan budaya yang mereka yakini, seperti tiap perayaan hari hari besar agama diantara sama saling pro aktif dan mendukung, dengan ini maka akan terjalin suatu kebersaan.¹³¹

Berikut hasil wawancara dengan Bapak H. Abd, Karim, S.Ag, selaku guru pendidikan agama islam memaparkan sebagai berikut :

“.....dalam pelaksanaan ini kami selaku pembina di sekolah mengupayakan penanaman ini untuk menumbuh kembangkan kesadaran spularisme beragama terutama untuk saling membangun sikap terbuka satu sama lain diantara siswa kami dengan harapan menjadi landasan berpikir positif, bersikap dan berinteraksi di kelas atau di sekolah.”¹³²

¹³¹ Data hasil Observasi pada tanggal, 2 Maret 2014. Di SMP Negeri 1 Kota Bima.

¹³² Data wawancara dengan guru pendidikan agama islam, SMP Negeri 1 Kota Bima. Tanggal, 5 Maret 2014. Pukul 08.20-09-00.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas dapat dianalisis bahwa nilai inklusif merupakan sarana proses kesadaran berpikir, bersikap dalam interaksi di sekolah sebagai bentuk untuk membangun hubungan sosial di sekolah, kesadaran yang telah terbangun akan efektif manakala melalui jalur pendidikan, sebab pendidikan merupakan instrumen yang diyakini memiliki peranan paling efektif untuk proses internalisasi nilai-nilai multikultural, sehingga dengan sendirinya akan tumbuh sikap saling menghormati dan penghargaan yang setinggi-tingginya terhadap harkat martabat manusia.

Nilai Mendahulukan Dialog (Aktif), nilai dialog ini lebih menekankan kepada siswa siswi mendahulukan dialog aktif mendiskusikan bergabagai hal perbedaan etnis, dengan ini siswa siswi membentuk hubungan erat, sikap saling memahami, menghargai, percaya, dan tolong menolong antara sesama.

Berdasarkan hasil observasi peneliti mengikuti pembelajaran yang sedang berlangsung dikelas mengamati aktifitas siswa di kelas, bahwa dalam proses belajar guru mengedepankan diskusi, dialog sebagai bentuk perwujudan dari keragama multikultural di sekolah maka dengan konsep diolog membuat siswa dapat memahami dan memaknai hakekat dari masing suatu kebudayaan yang mereka miliki tanpa mengurangi nilai kearifan budaya.¹³³

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Sri Haryani, S.Ag, selaku guru pendidikan agama islam memaparkan sebagai berikut :

¹³³ Data hasil Observasi pada tanggal, 2 Maret 2014. Di SMP Negeri 1 Kota Bima.

“.....adapun upaya yang kami terapkan dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di sekolah, yakni nilai mendahulukan dialog aktif maksudnya dengan nilai ini dapat membuat siswa bisa mengeksplorasikan kearifan kebudayaan sehingga dapat mendiskusikan secara kelompok dengan ini membuat siswa gampang memahami dari masing-masing kearifan budaya tersebut sehingga pada kenyataannya siswa akan saling menghargai perbedaan itu.”¹³⁴

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas dapat disimpulkan dengan menganalisis terhadap nilai mendahulukan dialog (Aktif) ini sangat lebih efektif dalam mendiskusikan tentang keragaman budaya yang ada dan saling memperkenalkan kearifan masing-masing dimiliki oleh kebudayaan tersebut, sehingga melalui nilai dialog (Aktif) dapat membuat siswa lebih memahami hakekat kebudayaan dengan pemahaman yang ada akan membuat siswa menghargai perbedaan sehingga terwujudlah suatu peradaban hidup yang harmonis di lingkungan sekolah.

Nilai Kemanusiaan (Humanis), nilai kemanusiaan pada dasarnya adalah pengakuan akan keragaman siswi-siswi itu sendiri. Keragaman itu bisa berupa ideologi, agama, paradigma, suku bangsa, pola pikir, kebutuhan, tingkat ekonomi, dan sebagainya. Hal ini terlihat pada diri siswa siswi pada lingkungan sekolah untuk menjunjung tinggi hak kemanusiaan sebagai pola hidup untuk menghargai dan menghormati satu sama lain.

¹³⁴ Data wawancara dengan guru pendidikan agama islam, SMP Negeri 1 Kota Bima. Tanggal, 5 Maret 2014. Pukul 09.20-10-00.

Berdasarkan hasil observasi siswa siswi SMP Negeri 1 Kota Bima pada kenyataannya telah menjunjung tinggi nilai kemanusiaan terlihat pada saat kebersamaan di kelas atau dilingkungan sekolah yang sangat menghargai dan menghormati harkat martabat kemanusiaan tanpa membedakan suku, golongan dan agama, sehingga bergaul secara umum dengan siapa saja tanpa adanya sekatan-sekatan atau kelompok pergaulan di sekolah dan tercipta kondisi belajar yang aman dan efektif.¹³⁵

Berikut hasil wawancara dengan Bapak Nuruddin, S.Ag selaku guru pendidikan agama islam memaparkan sebagai berikut :

“.....dalam penanaman nilai kemanusiaan ini mendorong siswa siswi untuk bisa belajar dengan berinteraksi sesama meskipun kenyataan yang sangat beragam di lingkungan sekolah, maka ini penting untuk menumbuhkan sara menghargai dan mengormati nilai kemanusiaan sebagai bentuk kesadaran diri, sehingga terwujud masyarakat sekolah yang harmonis.”¹³⁶

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas dapat disimpulkan dengan analisis bahwa nilai kemanusiaan dalam pendidikan nilai multikultural merupakan proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai keragaman di sekolah sebagai konsekuensi keragaman etnis, suku, dan agama. Dengan nilai ini diharapkan akan tumbuh berkembang penghormatan dan

¹³⁵ Data hasil Observasi pada tanggal, 5 Maret 2014. Di SMP Negeri 1 Kota Bima.

¹³⁶ Data wawancara dengan guru pendidikan agama islam, SMP Negeri 1 Kota Bima. Tanggal, 5 Maret 2014. Pukul 10-00-11.30.

penghargaan yang tinggi terhadap harkat dan martabat manusia dalam lingkungan sekolah.

Nilai Toleransi, hidup toleransi pada lingkungan sekolah ini dipahami sebagai perwujudan mengakui dan menghormati hak-hak asasi manusia. Kebebasan berkeyakinan dalam arti tidak adanya paksaan dalam hal agama, kebebasan berpikir atau berpendapat, kebebasan berkumpul dan tidak membentuk kubu-kubu kecil. Hal ini terlihat bahwa siswa siswi dalam perayaan kegiatan agama justru saling mendukung bahkan terlibat untuk pro aktif tanpa adanya perbedaan karena agama, suku dan budaya.

Berdasarkan hasil observasi bahwa guru pendidikan agama islam telah mengupayakan terwujudnya nilai toleransi ini terlihat pada usaha guru yang telah dilakukannya dalam proses pembelajaran, guru tidak memperlakukan adanya keragaman atau perbedaan siswa, sehingga pembelajaran berjalan seperti biasanya dengan senantiasa menjunjung tinggi sikap hormat menghormati dan saling menghargai.¹³⁷

Berikut hasil wawancara dengan oleh Bapak H. Abd. Karim, S.Ag guru pendidikan agama islam, memaparkan sebagai berikut :

“.....Sebagai upaya mendukung dan mengsukseskannya, setiap guru mata pelajaran Pendidikan Agama telah membangun kesepakatan dengan siswa non muslim pada saat berlangsung pembelajaran diperkenankan mengikuti atau meninggalkan kelas tanpa paksaan dan belajar di ruang agama atau baca-baca

¹³⁷ Data hasil observasi di SMP Negeri 1 Kota Bima. Tanggal 5 Maret 2014.

buku di ruang perpustakaan. Dalam menanamkan nilai-nilai pluralisme ada dalam materi pelajaran Pendidikan Agama Islam yang disampaikan di kelas dan dalam kehidupan sehari-hari sekolah mengajarkan dan mengkondisikan untuk saling menghormati dan menghargai. Sekolah tidak merasakan adanya perbedaan itu semua dan terbentuk suasana belajar siswa yang nyaman”¹³⁸

Dari paparan data di atas, peneliti menganalisis temuan dan menarik kesimpulan bahwa unsur atau nilai-nilai multikultural yang menjadi pokok ajaran dari guru PAI dalam mengembangkan sikap saling hormat menghormati serta toleransi beragama untuk hidup yang rukun antar siswa dan menerapkan lebih lanjut nilai-nilai multikultural di lingkungan SMP Negeri 1 Kota Bima.

Nilai tolong menolong, sebagai makhluk sosial hidup pada lingkungan sekolah, mereka menyadarinya arti pentingnya rasa tolong menolong, hal ini terbukti ketika pada saat ada teman yang sakit selalu ditolong mengantarkan ke ruang UKS atau pulang kerumahnya ini tanpa membedakan agama, suku dan budaya.

Berdasarkan hasil observasi yang berkaitan dengan nilai tolong menolong yang berkembang di lingkungan sekolah atas keragaman yang ada yakni siswa menjunjung tinggi nilai ini, terlihat pada saat pembelajaran berlangsung di antara siswa saling membantu aktif dalam bekerjasama menyelesaikan tugas kelompok yang di berikan oleh guru mata pelajaran di

¹³⁸ Data wawancara dengan guru pendidikan agama islam, SMP Negeri 1 Kota Bima. Tanggal, 6 Maret 2014. Pukul 09.20-10-00.

kelas tanpa melihat perbedaan agama, suku atau golongan. Selain itu bisa dilihat pada saat beraktifitas di luar kelas di lingkungan sekolah pergaulan dan bermain bersama-sama tanpa membedakan perbedaan agama, suku dan golongan.¹³⁹

Berkaitan dengan masalah di atas peneliti mewawancarai Bapak Adhar, S.Pd, selaku Guru BK, hasilnya sebagai berikut :

“.....sekolah yang kami ajarkan ini memang siswa siswinya cukup beragam meski demikian tetap kita harus pandai menyikapi perbedaan untuk mencapai suatu kesatuan. Sekolah tidak mempermasalahkan perbedaan itu, kegiatan yang ada di sekolah selalu dikerjakan secara bersama-sama dan saling membantu dan tolong menolong.”¹⁴⁰

Berdasarkan hasil observasi peneliti mengikuti pembelajaran di kelas dan menyaksikan guru pada saat mengajar tanpa harus membedakan atas keragaman siswa dan bisa mengkondisikan siswa kelas sebagai bentuk menyatukan siswa meskipun berbeda agama, bahkan ketika guru memberikan tugas kelompok semuanya siswa saling berbaur satu dengan yang lainnya saling tolong menolong dan kemudian guru memberikan motivasi pada saat

¹³⁹ Data hasil observasi di SMP Negeri 1 Kota Bima. Tanggal 6 Maret 2014.

¹⁴⁰ Data wawancara dengan Guru BK, SMP Negeri 1 Kota Bima. Tanggal, 6 Maret 2014. Pukul 11.00-11.30.

menyelesaikan kerja kelompok yang diberikan. Ini mencerminkan bahwa adanya rasa tolong yang baik tanpa memandang perbedaan.¹⁴¹

Dari hasil pengamatan melalui observasi dan wawancara di atas, peneliti memberikan analisis yakni disamping tugas pokok mengajar juga guru harus pandai menyikapi keragaman yang ada di sekolah, untuk menciptakan suasana yang harmonis dan bersikap saling tolong menolong, dengan memberikan contoh sikap tolong menolong, keteladanan yang baik, diskusi untuk membina kepribadian yang baik sesuai dengan nilai-nilai multikultural yang ada di sekolah dan tidak menyimpang dari ajaran yang diyakini serta membentuk moral yang baik.

Nilai Keadilan (Demokratis), keadilan merupakan sebuah istilah yang menyeluruh dalam segala bentuk, baik baik keadilan mendapatkan hak belajar, budaya, politik, maupun sosial. Pada kenyataan sikap keadilan itu sendiri tercermin kepada siswa siswi pada saat mendapatkan apa yang ia butuhkan di lingkungan sekolah, baik perlakuan terhadap sesama siswa di sekolah maupun di dalam kelas, begitu juga sebalik bapak ibu guru di sekolah tidak membedakan antara siswa siswinya.

Bedasarkan hasil observasi peneliti di SMP Negeri 1 Kota Bima telah mewujudkan nilai keadilan yang telah berkembang di sekolah, ini terbukti adanya pelaksanaan itu terlihat pada diri siswa yang beragam, dengan keragaman yang ada tidak menghalangi interaksi mereka antara sesama teman

¹⁴¹ Data hasil observasi di SMP Negeri 1 Kota Bima. Tanggal 6 Maret 2014.

di sekolah maupun teman di kelas dan bergaul secara biasa tanpa harus membedakan perbedaan itu.¹⁴²

Berikut wawancara dengan Bapak Nuruddin, S.Ag, selaku guru pendidikan agama islam berikut pemaparannya :

*“.....Guru pendidikan agama islam harus bisa menjadi figur pendidikan yang baik untuk menjadi contoh bagi guru-guru yang lain terlebih lagi untuk guru non islam baik konsep keadilan dan loyalitas pengajaran dan juga tidak mendiskriminasi terutama kepada siswa siswi non islam di lingkungan sekolah SMP Negeri 1 Kota Bima dalam memberikan bimbingan dan pengajaran”.*¹⁴³

Dari paparan hasil observasi dan wawancara di atas peneliti menganalisis dengan temuan bahwa guru PAI dalam menumbuh kembangkan nilai-nilai multikultural harus menjadi suri tauladan untuk guru-guru yang lain dan guru non muslim, termasuk dalam proses belajar dan mengajar di sekolah tidak boleh memberikan perlakuan diskriminasi bagi siswa siswi (baik yang muslim maupun non muslim) tetaplah berlaku adil dalam memberikan pengajaran dan bimbingan belajar.

Nilai persamaan dan persaudaraan sebangsa, dalam lembaga pendidikan khususnya SMP Negeri 1 Kota Bima, Istilah persamaan dan

¹⁴² Data hasil observasi di SMP Negeri 1 Kota Bima. Tanggal 6 Maret 2014.

¹⁴³ Data wawancara dengan guru pendidikan agama islam, SMP Negeri 1 Kota BIma. Tanggal, 6 Maret 2014. Pukul 11.40-12.20.

persaudaraan itu dikenal dengan nama ukhuwah. Ada tiga jenis dalam kehidupan manusia, yaitu: persaudaraan seagama, persaudaraan sebangsa, persaudaraan sesama manusia. Dari konsep ini, dapat disimpulkan bahwa setiap siswa dan siswi baik yang berbeda suku, agama, bangsa, dan keyakinan adalah saudara. Karena antar manusia adalah saudara, setiap manusia memiliki hak yang sama.

Berdasarkan hasil observasi pada lingkungan sekolah SMP Negeri 1 Kota Bima selama ini dan selama peneliti berada dilapangan belum pernah terjadi konflik etnis pada kalangan siswa maupun guru yang berbeda agama, ini menunjukkan bahwa sekolah tersebut sangat menghargai persamaan dan persaudaraan terlihat pada saat kebersamaan baik dalam kelas belajar bersama maupun di luar kelas atau lingkungan sekolah dan tidak membedakan suku, golongan maupun agama juga berbaur sama-sama seperti biasanya.

Berikut peneliti mewawancarai Ibu Siti Julaeha, S.Pd, selaku Guru IPS, hasilnya sebagai berikut :

“.....dalam menanamkan nilai nilai multikultural guru mendukung dan mengsucceskan melalui pelajaran mata Pelajaran dan keteladanan, seperti yang ada dalam pembelajaran sejarah dihubungkan dengan menceritakan kisah-kisah yang berhubungan sikap toleransi, menjunjung tinggi tali

*persaudaraan dan persamaan melalui semangat kemerdekaan bangsa indonesia dalam merebut kemerdekaan”.*¹⁴⁴

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas peneliti menganalisis, sekolah tersebut dalam proses pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa didik untuk menikmati pendidikan terkait dengan mata pelajaran yang diikuti siswa non islam bahkan guru-guru tidak membeda-bedakan siswanya di sekolah. Setiap guru membuka peluang untuk menerima bimbingan ketika siswa non islam mengalami masalah, bukan saja siswa islam lebih-lebih non islam, sehingga mendapatkan perlakuan yang sama, oleh karena itu guru berperan sebagai subjek yang demokratis mengedepankan persamaan dan persaudaraan sebagai sarana interaksi di sekolah maka akan terjalin dengan baik dan harmonis.

Bila dilihat dari pelaksanaan penanaman nilai-nilai multikultural di lingkungan SMP Negeri 1 Kota Bima di atas, sudah menunjukkan adanya pelaksanaan nilai-nilai multikultural melalui mata pelajaran PAI di sekolah, dalam proses pembelajaran PAI selalu memperhatikan individu peserta didik serta untuk saling menyayangi, hormat menghormati dan kebebasan dalam berpikir, mengeluarkan pendapat, dan menetapkan pendiriannya, sehingga bagi peserta didik belajar merupakan hal yang menyenangkan dan sekaligus mendorong kepribadiannya siswa didik untuk berkembang secara optimal. Sedangkan bagi guru, proses pembelajaran merupakan kewajiban yang bernilai ibadah, yang

¹⁴⁴ Data wawancara dengan Guru IPS, SMP Negeri 1 Kota Bima. Tanggal, 6 Maret 2014. Pukul 12.00-13.00.

harus dipertanggung jawabkan di hadapan Allah SWT sesuai tugas dan amanah yang di embannya.

Pelaksanaan penanaman nilai-nilai multikultural di sekolah sebagai indikator keberhasilan merupakan proses perencanaan dan penyusunan yang tersusun untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan. Pelaksanaan penanaman nilai-nilai multikultural tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan di sekolah dalam dan jangka waktu tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan. Tetapi yang paling diutamakan adalah dari perencanaan yang telah dibuat harus terarah dan dapat dilaksanakan dengan mudah tepat pada sasaran.

Begitu juga secara umum dalam pelaksanaan pembelajaran apa yang telah direncanakan harus sesuai dengan target yang ingin dicapai dalam pendidikan. Guru merupakan fasilitator dalam pembuatan perencanaan pembelajaran harus dapat menyusun berbagai program pengajaran sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Kemudian proses pembelajaran khusus mata pelajaran agama islam guru PAI harus bersikap adil dan tidak membedakan siswa muslim maupun yang non muslim, berkaitan dengan penanaman nilai-nilai multikultural di SMP Negeri 1 Kota Bima guru bidang studi pendidikan islam mengeksplorasikan nilai-nilai tersebut sehingga dengan sendirinya siswa siswa menyadari arti keragaman agama yang ada di sekolah SMP Negeri 1 Kota Bima, hidup dengan perbedaan tanpa membedakan agama, suku dan budaya.

Berdasarkan nilai-nilai multikultural yang diterapkan di SMP Negeri 1 Kota Bima didukung juga oleh peraturan pemerintah yakni Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 Tanggal 23 Mei 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan, didalamnya menyebutkan bahwa standar kompetensi lulusan satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan peserta didik mampu menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi di lingkungan sekitarnya.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai multikultural yang diterapkan di SMP Negeri 1 Kota Bima, sudah cukup efektif meski belum sebagian belum terlaksana secara sempurna dan belum memiliki kurikulum tetap terkait dengan penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural tersebut, hanya dilakukan melalui upaya guru PAI dan sekolah sebagai bentuk menghargai keragaman yang multikultural dengan banyaknya masyarakat sekolah yang beragam, dengan itu sekolah tersebut bisa terwujudkan cita-cita pendidikan tanpa harus membedakan suku, golongan dan agama yang berbeda, hidup berkembang secara harmonis.

2. Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural di SMP Negeri 1 Kota Bima

Strategi merupakan pola yang menjadi acuan pokok sebelum berlangsungnya suatu kegiatan belajar mengajar perlu mempersiapkan kerangka yang kompleks sebagai unsur dan komponen pembelajaran. Penggunaan strategi

pada pembelajaran merupakan penentuan keberhasilan suatu kegiatan. Ini merupakan bagian dari pada media untuk peserta didik dalam mencapai tujuan yang dicita-citakan. Efektifnya suatu strategi pembelajaran secara profesional sangat bergantung pada komponen yang disajikan guru sebelum dimulainya kegiatan mengajar.

Seorang guru dituntut untuk mengupayakan strategi yang paling tepat dan efektif dalam menentukan tindakan sebagai respon aktif siswa dan membaca kondisi internal sekolah untuk menyesuaikan serta melihat kemampuan dasar yang dimiliki siswa didik sesuai prediksi yang terencana sehingga kegiatan yang berlangsung terarah sesuai dengan harapan.

Dari kenyataan di atas, secara rinci memaparkan mengenai strategi guru PAI serta tahapan-tahapan, teknik pembelajaran, serta metode sebagai berikut :

Proses perencanaan pembelajaran yang baik, guru perlu melakukan rencana seperti tujuan, materi, metode dan penggunaan media yang berhubungan dengan pembelajaran pendidikan agama islam yang bernilai multikultural. Karena setiap guru harus membuat perencanaan sendiri. Bila secara umum SMP Negeri 1 Kota Bima merencanakan pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru PAI yang telah dirumuskan atas pertimbangan yang matang.

Hal ini bisa lihat dari penyusunan strategi pembelajaran jangka panjang maupun strategi pembelajaran jangka pendek seperti program semester serta program tahunan. Dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang sudah memenuhi standar minimal dan ketentuan yang telah ditetapkan oleh BSNP.

Berkaitan dengan proses rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) di SMP Negeri 1 Kota Bima di bawah ini hasil wawancara dengan Bapak H. Abd. Karim, S.Ag, selaku guru pendidikan agama islam, hasilnya sebagai berikut :

*“.....RPP sudah buat dan diwajibkan untuk dimiliki oleh setiap guru sebelum melakukan pengajaran, RPP sudah disiapkan jauh-jauh hari sebelumnya dengan tuntutan harus ada dan harus memiliki, sebab ini merupakan acuan yang dapat diukur dalam penyampaian materi yang diajarkan, sehingga pembelajaran terasa mudah, terarah berdasarkan isi RPP”.*¹⁴⁵

Kemudian disamping mewawancarai guru PAI, peneliti mewawancarai kepala sekolah Bapak Abdul Karim, M.Pd, sebagai penanggung jawab pelaksana dan koordinator supervisi sekolah memaparkan, hasil sebagai berikut :

*”.....Peran Kepala Sekolah adalah mengkoordinasikan seluruh guru agama untuk merumuskan program pembelajaran PAI baik dari sisi perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasinya, langkah ini diterapkan agar dalam proses pembelajaran bisa berjalan lancar, tepat pada sasaran dan mencapai tujuan yang diharapkan sehingga dalam proses pembelajaran tentu akan berlangsung secara efektif. Pada setiap 1 bulan sekali saya mengundang dewan guru untuk mengadakan rapat koordinasi sekaligus menantau pelaksanaan pembelajaran di sekolah ini.”*¹⁴⁶

Berdasarkan hasil observasi, guru pendidikan agama islam ketika sebelum memulai pembelajaran menyiapkan terlebih dahulu rencana

¹⁴⁵ Data wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam. SMP Negeri 1 Kota Bima. Tanggal, 6 Maret 2014. Pukul. 11.50-12.30.

¹⁴⁶ Data wawancara dengan Bapak Abdul Karim, M.Pd, Kepala sekolah SMP Negeri 1 Kota Bima. Tanggal, 7 Maret 2014. Pukul 08.00-09.20.

pembelajaran, hal ini dapat dilihat dengan kesiapan guru yang menyiapkan RPP sebelum memulai pengajaran, dengan penerapan yang cukup matang, tentunya dapat mengarahkan pembelajaran pada kegiatan yang terpusat, untuk itu maka guru PAI sangat penting merancang RPP sebelum memulai proses pembelajaran di sekolah dan hal ini telah disupervisi oleh kepala sekolah, semua RPP yang akan digunakan sebelum pembelajaran di kelas.¹⁴⁷

Dari hasil observasi di atas, ditemukan persiapan guru pendidikan agama islam sebelum di mulainya pembelajaran, dengan menyiapkan RPP terlebih dahulu. Hal tersebut di atas merupakan langkah yang harus ditempuh sebelum pembelajaran di kelas. Sehingga pembelajaran yang akan disajikan dapat terarah menjadi lebih baik dan sangat efektif, dan guru mudah mengontrol materi ajar yang akan disampaikan pada siswanya, dan tercapailah suatu pembelajaran yang di cita-citakan.

Dengan persiapan yang cukup matang dari seorang guru merupakan hal yang sangat penting dalam mengefektifkan suatu pembelajaran yang bernilai multikultural. Sebab guru sebelum mengajar haruslah mempersiapkan segalanya yang berkaitan dengan metode yang diajarkan, baik dan buruknya metode yang diterapkan tergantung dari persiapan guru sebelum mengajar. Metode-metode yang akan disampaikan harus sesuai dengan materi ajar yang telah diatur dalam (RPP dan silabus).

¹⁴⁷ Data hasil observasi di SMP Negeri 1 Kota Bima. Tanggal 6 Maret 2014.

Materi pembelajaran setiap guru PAI telah menyiapkan dan mempertimbangkan ciri dan karakteristik materi pelajaran yang akan diajarkan yang berkaitan dengan nilai multikultural, berikut peneliti paparkan materi apa saja yang termuat dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SMP Negeri 1 Kota Bima yakni :¹⁴⁸

1. Materi pembelajaran (Al-Qur'an)
2. Materi pembelajaran Akhlak
3. Materi pembelajaran Ibadah

Pelaksanaan Strategi Pembelajaran PAI yaitu merupakan proses berlangsungnya pembelajaran dikelas yang merupakan kegiatan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah. Artinya dalam pelaksanaan ini terjadi interaksi guru dengan peserta didik dalam menyampaikan bahan pelajaran kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Strategi pembelajaran adalah upaya yang dilakukan oleh guru dalam menentukan cara atau teknik dalam menyampaikan pesan, menentukan pendekatan, media dan metode isi pelajaran, serta interaksi pembelajaran dengan peserta didik. Karena Pembelajaran PAI sebagai salah satu mata pelajaran yang berorientasi menanamkan keimanan dan ketaqwaan serta membentuk peserta didik yang berakhlaq mulia, harus direncanakan sedemikian rupa agar dalam pelaksanaan pembelajaran, pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik, diinternalisasi dalam diri peserta didik, lalu menjadi bagian dalam dirinya

¹⁴⁸ Data hasil observasi di SMP Negeri 1 Kota Bima. Tanggal 7 Maret 2014.

untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam di SMP Negeri 1 Kota Bima di ampu oleh guru PAI. Dengan alokasi waktu terdapat 2 jam pelajaran pada setiap minggu.

Berikut pemaparan hasil wawancara dengan Bapak Abdul Karim, M.Pd, selaku Kepala Sekolah sebagai berikut :

1. *Pembuatan program dan persiapan sebelum mengajar*
2. *Semua dewan guru bermusyawarah untuk mengadakan kegiatan MGMP*
3. *Mengisi dengan kegiatan pada bulan Ramadhan dan diikuti seluruh siswa dan semua guru mata pelajaran yang menjadi pemateri kultum*
4. *Merayakan hari besar Islam dan sekaligus mengaktifkan kegiatan PHBI dengan membiasakan berdoa secara kolektif pada masing kelas dipandu 1 orang guru agama islam.*¹⁴⁹

Berdasarkan hasil observasi di lapangan dapat ditemukan langkah-langkah kepala sekolah dalam mengawasi proses pembelajaran yang akan berlangsung di sekolah, hal ini dijumpai pada perencanaan pembelajaran, disamping ini, sebagai tugas kepala sekolah mengawasi berlangsungnya suatu pembelajaran di sekolah, juga menjadi strategi yang sistematis yang dilakukan secara berkesinambungan untuk mewujudkan lembaga sekolah yang

¹⁴⁹ Data wawancara dengan Kepala Sekolah. SMP Negeri 1 Kota Bima. Tanggal, 7 Maret 2014. Pukul. 09.40-10.12.

mengembangkan nilai-nilai multikultural di sekolah yang beragam etnis, agama dan golongan.¹⁵⁰

Dari hasil observasi di atas menjadi analisis temuan di SMP Negeri 1 Kota Bima telah menunjukkan persiapan yang matang dalam proses perencanaan pembelajaran di sekolah, terbukti bahwa pada setiap guru PAI yang akan mengajar tetapi sebelum berlangsungnya suatu pembelajaran telah mempersiapkan rencana program sebelum pembelajaran dilakukan di kelas, hal ini berdasarkan garis koordinasi oleh kepala sekolah juga sudah menjadi kegiatan guru PAI berkaitan dengan program itu. Kegiatan ini diadakan oleh sekolah sebagai bentuk kegiatan-kegiatan religius di sekolah dengan satu harapan untuk menanamkan proses kesadaran pada siswa didik terhadap makna nilai multikultural di sekolah sebagai tujuan untuk menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi di sekolah yang cukup beragam siswa siswinya

Selanjutnya peneliti mewawancarai Bapak Nuruddin, S.Ag, selaku guru pendidikan agama islam, menyatakan strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru, memaparkan hasil sebagai berikut :

“.....guru harus memiliki pengetahuan yang luas tentang nilai-nilai multikultural, dengan sumber daya yang dimiliki, meskipun berada pada suatu lembaga yang populer jika gurunya tidak bisa menguasai arah perkembangan zaman dalam melihat realitas keragaman yang ada, guru sering berkujung

¹⁵⁰ Data hasil observasi di SMP Negeri 1 Kota Bima. Tanggal 7 Maret 2014.

kepada lembaga lain untuk bertukar pikiran dan sering ikut kegiatan MGMP. Guru menyiapkan RPP terlebih dahulu sebelum mengajar dan guru harus mampu menggunakan media sebagai penunjang belajar dan mengajar di sekolah, disamping itu membangun komunikasi antara guru dengan semua siswa di sekolah.”¹⁵¹

Peneliti mewawancarai Ibu Sri Haryani, S.Ag, selaku guru pendidikan agama islam, menyatakan sebagai berikut :

”.....membuat perencanaan pembelajaran sesuai dengan materi yang disampaikan dan juga sesuai dengan kurikulum yang ada dan mengenai siswa yang non islam, karena sekolah ini sekolah umum bukan sekolah yang bercirikan islam, ya kita memberikan kesempatan kepada siswa tadi untuk ikut belajar atau keluar ke perpustakaan, lebih-lebih pada jam terakhir”.¹⁵²

Senada ditambahkan oleh Bapak H. Abd Karim, S.Ag selaku Guru Pendidikan Agama Islam. SMP Negeri 1 Kota Bima, hasilnya sebagai berikut :

“.....sebelum dimulai proses belajar mengajar di kelas, semua siswa membiasakan membaca doa terlebih dahulu secara bersama-sama dalam kelas masing-masing meskipun itu bukan mata pelajaran pendidikan agama islam yang dipantu oleh salah seorang guru PAI melalui pengeras suara dan dilakukan secara menyeluruh dibawah kendali bapak ibu guru di kelas yang masing mengajar pada jam pertama. Dan bagi siswa non islam tetap berada dalam kelas dan berdoa berdasarkan keyakinannya masing-masing”.¹⁵³

¹⁵¹ Data wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam. SMP Negeri 1 Kota Bima. Tanggal, 7 Maret 2014. Pukul. 13.12-13.45.

¹⁵² Data wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam. SMP Negeri 1 Kota Bima. Tanggal, 8 Maret 2014. Pukul. 07.00-07.20.

¹⁵³ Data wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam. SMP Negeri 1 Kota Bima. Tanggal, 8 Maret 2014. Pukul. 08.00-08.40.

Berdasarkan hasil observasi di SMP Negeri 1 Kota Bima, bahwa perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI menunjukkan adanya upaya yang signifikan, sebab sekolah SMP Negeri 1 Kota Bima yang memiliki siswa cukup beragam, hal ini diperkuat melalui data hasil wawancara di atas.¹⁵⁴

Dari hasil observasi dan wawancara tersebut dapat dianalisis bahwa SMP Negeri 1 Kota Bima telah menunjukkan upaya yang maksimal dalam membentuk strategi guru PAI di tengah-tengah keragaman siswa yang cukup beragam. Adapun upaya guru PAI yang telah dilakukan seperti ; memberikan kebebasan kepada siswa yang non islam sebagai bentuk demokratis sekolah, perencanaan yang matang sebelum dimulainya proses pembelajaran di sekolah, siswa membiasakan berdoa sebelum dimulai jam pelajaran, bagi siswa non islam berdoa sesuai dengan keyakinan masing-masing. Dari kenyataan itu untuk mewujudkan sekolah yang beragam etnis, agama, golongan merupakan tugas dan peran bersama. Di samping mengajar, guru memberikan motivasi, mengarahkan yang baik dan memberi keteladanan.

Pada pelaksanaan strategi penanaman nilai-nilai multikultural melalui mata PAI di sekolah, dalam proses pembelajaran PAI yang bernilai multikultural selalu memperhatikan individu peserta didik serta untuk saling menyayangi hormat menghormati dan kebebasan dalam berpikir, mengeluarkan pendapat, dan menetapkan pendiriannya, sehingga bagi peserta didik belajar merupakan hal

¹⁵⁴ Data hasil observasi di SMP Negeri 1 Kota Bima. Tanggal 8 Maret 2014.

yang menyenangkan dan sekaligus mendorong kepribadiannya siswa didik untuk berkembang.

Berikut hasil wawancara dengan Bapak H. Abd. Karim, S.Ag, selaku guru Pendidikan Agama Islam. sebagai berikut :

*”.....pada intinya strategi penanaman nilai multikultural yang kami lakukan secara khusus yang termuat dalam kurikulum belum ada, tetapi kami penanamannya melalui pembelajaran di kelas maupun di luar kelas sehingga kenyataannya pada pelaksanaan pembelajaran PAI bagi siswa siswinya ada selain non Islam, biasanya materi yang disampaikan dikaitkan dengan kondisi lingkungan/kejadian/fenomena yang terjadi dan sangat berhati-hati dalam penyampaian materi ini agar murid yang non Islam tidak tersinggung. Kalau siswa siswi yang non muslim diserahkan pada guru agama non Islam pembelajaran berlangsung pada hari ahad di rumah agama masing-masing sesuai agama mereka. Di kelas saya ajar, yang ikut di dalam kelas biasanya hanya satu atau dua murid non Islam”.*¹⁵⁵

Selanjutnya wawancara dengan Bapak Nuruddin, S.Ag, Guru Pendidikan Agama Islam. SMP Negeri 1 Kota Bima sebagai berikut :

“.....dengan menyampaikan dalam mata pelajaran PAI dalam kelas, siswa non islam diam dan mendengarkan materi ajaran agama islam. sekolah yang sangat menghargai perbedaan tersebut, dengan dasar bahwa bagiku agamaku bagimu agamamu. Sehingga dalam proses pembelajaran berjalan sebagaimana biasanya, apa yang telah direncanakan kita sampaikan apa adanya, lalu sebagian siswa ada yang ikut belajar dalam kelas sekalipun sebagai peserta

¹⁵⁵ Data wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam. SMP Negeri 1 Kota Bima. Tanggal, 8 Maret 2014. Pukul 09.05-10-20.

pasif dan ada memilih belajar di luar kelas seperti di perpustakaan, adapun pelajaran yang di sampaikan tentang memberi contoh tentang toleransi beragama dalam kehidupan sehari-hari”¹⁵⁶

Kemudian peneliti mewawancarai Ibu Sri Haryani, S.Ag selaku Guru Pendidikan Agama Islam. SMP Negeri 1 Kota Bima, hasilnya sebagai berikut :

”.....proses pembelajaran mata pelajaran PAI tidak memata-mata dilakukan dalam kelas tetapi terkadang dilakukan di aula, ruang agama dan mushola, sedangkan untuk siswa yang beragama non Islam mayoritas mereka ikut di dalam pembelajaran yang ada meskipun sebagai peserta siswa. Tetapi pada saat siswa beragama islam praktek sholat mereka yang non islam memilih diruang kelas melakukan aktifitas pembersihan ruang kelas masing-masing.”¹⁵⁷

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti amati dilapangan melalui data dokumen sekolah pada pelaksanaan penanaman nilai nilai multikultural, bukan berdasarkan kurikulum yang sesuai dengan kurikulum pemerintah, tetapi upaya penanaman ini diterapkan melalui mata pelajaran PAI di sekolah, yang dikaitkan dengan fenomena-fenomena dan kejadian disekitar lingkungan sekitarnya, bagi siswa non islam diberi kebebasan untuk ikut belajar bersama, ada yang ikut ada yang tidak, siswa yang non islam tidak mau ikut akan belajar sendiri di perpustakaan atau membaca kitab yang mereka bawa sendiri.¹⁵⁸

¹⁵⁶ Data wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam. SMP Negeri 1 Kota Bima. Tanggal, 8 Maret 2014. Pukul 10.30.11-00. Sri Haryani, S.Ag

¹⁵⁷ Data wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam. SMP Negeri 1 Kota Bima. Tanggal, 9 Maret 2014. Pukul 09.30.10-15.

¹⁵⁸ Data hasil observasi di SMP Negeri 1 Kota Bima. Tanggal 9 Maret 2014.

Dari hasil observasi dan wawancara di atas peneliti menganalisis dan menyimpulkan, peran guru PAI mewujudkan nilai-nilai multikultural sudah sesuai dengan harapan yang direncanakan, ini terlihat pada pelaksanaannya bahwa guru PAI melakukan berbagai upaya tersebut, seperti ; mengajar tidak membeda-bedakan siswa didiknya yang beragama lain, guru memilih gaya belajar yang sesuai dengan kondisi siswa, dan dalam penyampaian materi yang ada kaitannya dengan nilai-nilai multikultural guru dalam menyampaikan materi sangatlah hati-hati agar tidak tersinggung siswa non islam.

Selanjutnya peneliti mewancarai lagi guru mata pelajaran lain sebagai penunjang dan ikut menyukseskan penanaman nilai multikultural di sekolah SMP Negeri 1 Kota Bima, yakni Ibu Hindon Anwar, S.Pd.Pkn, selaku Guru PPKn, hasilnya sebagai berikut :

*“.....karena nilai-nilai pluralisme ada dalam materi pelajaran yang disampaikan di kelas melalui mata pelajaran normative ada bab-bab khusus yang mempelajari masalah pluralisme dan dalam kehidupan sehari-hari sekolah mengajarkan, mengkondisikan untuk saling menghormati dan menghargai perbedaan dan keragaman yang ada di sekolah. Sekolah tidak merasakan adanya perbedaan itu semua dan tidak pernah membedakan diantara siswa yang satu dengan yang lainnya meskipun berbeda agama”.*¹⁵⁹

Berdasarkan hasil observasi melalui pengamatan lapangan terkait apa yang disampaikan di atas tadi bahwa penanaman nilai multikultural yang telah di

¹⁵⁹ Data wawancara dengan Guru PPKn, SMP Negeri 1 Kota Bima. Tanggal, 9 Maret 2014. Pukul 11.20-12.50.

lakukan ini, sejalan dengan penanaman nilai multikultural melalui pembelajaran pendidikan agama islam, juga pembelajaran PPKn karena pada pembelajaran PPKn terdapat sub-sub pokok bab yang menguraikan tentang keragaman (spuralisme), dengan demikian di samping peran guru juga peran sekolah sebagai lembaga pendidikan, sehingga guru pada kenyataannya saat memberikan pembelajaran tidak membeda-bedakan siswa yang islam atau non islam. Tetap menjadi satu kesatuan meskipun ada keragaman di sekolah.¹⁶⁰

Dengan demikian dapat dianalisis dan ditarik kesimpulan pembelajaran yang bernilai multikultural bukan saja terdapat pada mata pelajaran pendidikan agama islam tetapi lewat pembelajaran lain, SMP Negeri 1 Kota Bima berdasarkan kesepakatan berama guru-guru lewat kegiatan MGMP (musyawarah guru mata pelajaran) memiliki anggung jawab moral yakni guru harus bisa menjadi transfiriasi ilmu pengetahuan dan harus bisa memberi contoh keteladanan yang baik kepada siswa didik, untuk berperilaku yang sesuai dengan ajaran masing-masing keyakinan agama, dan pada waktu pembelajaran berlangsung siswa harus bisa mengikuti pelajaran secara seksama, bersikap sopan, dan pada akhir pembelajaran juga bersalaman dengan guru. Pada taraf ini semua guru di SMP Negeri 1 Kota Bima menggunakan sistem KTSP.

¹⁶⁰ Data hasil observasi di SMP Negeri 1 Kota Bima. Tanggal 9 Maret 2014.

Disamping hasil wawancara di atas, ditambahkan lagi oleh Bapak Lukman, S.Pd, selaku Wakasek Kurikulum, SMP Negeri 1 Kota Bima. Pemamaparan hasil sebagai berikut :

*“.....Dalam menanamkan nilai multikultural melalui mata PAI di SMP Negeri 1 Kota Bima merupakan sekolah yang sangat menghargai perbedaan dari keragaman yang ada di sekolah dengan ini kesadaran toleransi sangat dibutuhkan dalam kehidupan, berbangsa dan bernegara. Kita sadari bahwa di Indonesia ini terdapat beberapa agama disini kita harus bisa hidup bersama dan berdampingan dengan semua orang tanpa membedakannya. Dalam kehidupan ini perbedaan bukan dijadikan suatu masalah tetapi dalam pelaksanaan perbedaan itu dijadikan suatu kesatuan dalam mencapai kemajuan bersama, saling bantu membantu tanpa membedakan suku, agama, golongan. Sekolah mengadakan kegiatan penggalangan amal yang dinamakan Amal Siswa yang diikuti oleh seluruh siswa siswi SMP Negeri 1 Kota Bima, dana yang terkumpul digunakan untuk membantu siswa-siswi yang mengalami musibah. Uang yang terkumpul bisa digunakan untuk berbagai kegiatan misalnya : ada keluarga siswa yang meninggal dunia, menengok siswa sakit dan lain-lain”.*¹⁶¹

Berdasarkan hasil observasi di SMP Negeri 1 Kota Bima sudah terlihat secara efektif pelaksanaan nilai-nilai multikultural hal ini terbukti dengan tingkat kesadaran siswa dalam menjunjung tinggi nilai keragaman, toleransi beragama, serta saling terbuka dan tolong menolong dalam bentuk penggalangan amal siswa. Kegiatan ini berlangsung secara terus menerus sebagai bentuk kepedulian sesama, artinya kegiatan amal siswa ini sangat bermanfaat ketika ada siswa di sekolah yang sedang mendapat musibah, contoh ; meninggalnya orang tua wali

¹⁶¹ Data wawancara dengan Wakasek Kurikulum, SMP Negeri 1 Kota Bima. Tanggal, 10 Maret 2014. Pukul 09.20-10-00.

murid, maka dengan dana yang terkumpul dari amal siswa tadi dapat disalurkan sebagai bantuan moril dan ini tanpa membedakan perbedaan agama etnis maupun golongan.¹⁶²

Berdasarkan hasil obsevasi diatas dapat disimpulkan dan dianalisis sebagai temuan data bahwa SMP Negeri 1 Kota Bima sudah menunjukkan adanya pelaksanaan nilai nilai multikultural sudah berjalan sesuai yang diharapkan berdasarkan kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah, ini merupakan bentuk kebersamaan yang bersifat merangkul perbedaan dari keragaman untuk saling bekerjasama dalam bentuk apa saja, dan inilah fungsi dari kesadaran nilai-nilai multikultural yang ada di SMP Negeri 1 Kota Bima.

Disamping penanaman nilai multikultural melalui mata pelajaran pembelajaran pendidikan agama islam di sekolah, juga sekolah telah mengupayakan penanaman nilai multikultural melalui kegiatan ekstrakurikuler, dan IMTAQ yakni seperti peringatan hari besar islam, hafalan surah-surah pendek, azan, sholat jum.at, kegiatan osis, pramuka dan seni budaya.

Senada disampaikan oleh Bapak H. Abd. Karim, S.Ag saat diwawancarai selaku guru pendidikan agama islam yang hasilnya sebagai berikut :

“.....sampai saat ini belum ada ekstrakurikuler yang bersifat keagamaan, tetapi lewat kegiatan ekstrakurikuler seperti peringatan hari besar islam,

¹⁶² Data hasil observasi di SMP Negeri 1 Kota Bima. Tanggal 10 Maret 2014.

hafalan surah-surah pendek, azan, sholat jum.at, kegiatan osis, Pramuka dan seni budaya, siswa bisa memilih kegiatan yang sesuai dengan bakat dan minat tanpa memperhatikan perbedaan, semua siswa bisa mengikuti kegiatan tersebut. Kegiatan ini sebagai penambahan pengetahuan spularisme yang beragam agama dan untuk menumbuhkan kesadaran diri siswa dalam penanaman nilai-nilai multikultural maka dalam kegiatan ekstrakurikuler.”¹⁶³

Berdasarkan hasil observasi dalam penanaman nilai nilai multikultural dalam 2 bentuk kegiatan pertama melalui kegiatan IMTAQ dan ekstrakurikuler, pada kegiatan imtaq seperti ; perayaan hari besar islam (PHBI), kegiatan ini diikuti seluruh siswa baik islam maupun non islam. Begitupula dalam kegiatan ekstrakurikuler yang di ampu oleh salah seorang guru PAI secara bergantian, untuk kegiatan ekstrakurikuler IMTAQ seperti : hafalan surat pendek, azan, sholat jum.at bersama. Bagi siswa non muslim mengikuti kegiatan ekstarkurikuler seperti ; kegiatan osis, pramuka, dan seni budaya, seperti ; tari, menggambar, merias yang di pandu oleh guru kesenian. Mereka tinggal memilih sesuai bakat minat masing-masing, dan kegiatan ini diselenggarakan pada waktu akhir semester menjelang libur sambil menunggu waktu pembagian raport.

Dari hasil observasi dan wawancara di atas, dan dapat peneliti analiskan bahwa pada kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan oleh sekolah yakni sebagai bentuk penyadaran kepada siswa didik tentang nilai-nilai multikultural bahkan dengan kegiatan ini menjalin hubungan bersamaan, sekaligus kegiatan ini dapat menambah pengetahuan keterampilan hidup dan spuralisme keragaman. Sehingga

¹⁶³ Data wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam, SMP Negeri 1 Kota Bima. Tanggal, 10 Maret 2014. Pukul. 10.05-11.45.

dengan keragaman ini memberikan makna kepada siswa untuk bersikap toleransi dalam hidup dengan keragaman di sekolah, untuk itu sekolah sejak dini siswa dapat membiasakan hidup bertoleransi antara agama dan toleransi beragama merupakan respon positif dari keragaman yang ada, upaya ini terjadi di lembaga pendidikan sekolah yang berada pada masyarakat multikultural, yang pada intinya kegiatan ekstrakurikuler merupakan langkah dan taktik sekolah dalam menyatukan siswa yang ada.

Realitas yang telah peneliti temukan kemudian hubungan dengan indikator keberhasilan nilai-nilai pendidikan multikultural adalah terbentuknya manusia yang mampu memposisikan dirinya sebagai manusia dan memiliki jati diri yang berbeda dari yang lain dalam masyarakat, sehingga pada mata pelajaran yang diajarkan maka secara jelas pada SMP Negeri 1 Kota Bima, sudah menunjukkan adanya pelaksanaan penanaman nilai-nilai multikultural di sekolah, meskipun belum ada kurikulum baku yang diterapkannya tetapi sekolah telah mengupayakan penanaman ini dengan melalui mata pelajaran yang diajarkan di sekolah.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan, bahwa strategi yang dilakukan guru PAI yaitu merupakan suatu transformasi nilai multikultural dalam proses penyadaran siswa di sekolah untuk memiliki jati diri serta memberi pengetahuan dalam menyikapi, menghargai dan memiliki rasa toleransi beragama, atas keragaman agama yang ada di lingkungan sekolah SMP Negeri 1 Kota Bima.

Disamping strategi di atas, upaya lain yang dilakukan guru PAI SMP Negeri 1 Kota Bima, pada saat peneliti melakukan observasi pengamatan lapangan, sebagai lembaga sekolah yang merupakan faktor penting dalam menanamkan nilai-nilai keberagaman yang moderat dalam proses pembelajaran di sekolah. Pendidik mempunyai posisi penting dalam nilai multikultural karena dia merupakan satu target dari strategi pendidikan ini. Apabila seorang guru memiliki paradigma pemahaman keberagaman yang moderat maka dia juga akan mampu untuk mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai keberagaman tersebut terhadap siswa di sekolah.¹⁶⁴

Selanjutnya lagi peneliti mewawancarai Ibu Sri Haryani, S.Ag, selaku guru PAI, menyatakan strategi dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI dengan menciptakan suasana belajar mengajar tanpa membedakan satu dengan yang lain, hasilnya sebagai berikut :

- a. Memberi kesempatan kepada semua peserta didik untuk mengikuti pembelajaran agama sesuai kepercayaan agamanya masing-masing.¹⁶⁵

Artinya ketika mata pelajaran PAI sedang berlangsung, siswa lain yang beragama non muslim diberi kesempatan untuk mengikuti pembelajaran atau tidak tergantung mereka, karena tidak ada paksaan berdasarkan kesepakatan awal. Apakah belajar di luar atau di perpustakaan.

Siswa yang beragama kristen mengikuti pembelajaran agama kristen

¹⁶⁴ Data hasil observasi lapangan, Tanggal 10 Maret 2014 di SMP Negeri 1 Kota Bima.

¹⁶⁵ Data wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam, SMP Negeri 1 Kota Bima. Tanggal, 10 Maret 2014. Pukul. 11.50-12.30.

dengan bimbingan guru agama kristen, siswa yang beragama katolik mengikuti pembelajaran agama katolik dengan bimbingan guru agama katolik, siswa yang beragama hindu mengikuti pembelajaran agama hindu dengan bimbingan guru agama hindu. Hal ini diadakan di luar sekolah karna belum ada aturan dari pemerintah yang menetapkan di SMP Negeri 1 Kota Bima bagi guru-guru agama non islam untuk mengajar di sekolah tentang pengajaran dan bimbingan siswa non islam. Ini dilakukan untuk kesempatan kepada semua peserta didik untuk mengikuti pembelajaran agama sesuai pemahaman agamanya masing-masing. Kemudian pada saat pemberian nilai guru non islam akan mengantarkan nilai agamanya kepada guru wali kelasnya.¹⁶⁶

b. Belajar dalam perbedaan

Dalam aktifitas pembelajaran pendidikan agama islam di SMP Negeri 1 Kota Bima selalu mengajarkan sekaligus menanamkan keterampilan hidup bersama menurut perspektif agama-agama, pendewasaan emosional siswa, kesetaraan dan partisipasi (kerja kelompok) dalam komunitas yang plural secara agama, kultural, ataupun etnik. Kepada para siswa guru selalu menanamkan nilai nilai multikultural bahwa kita hidup di alam demokrasi yang memberikan pengesahan adanya hak hidup yang setara atas keanekaragaman pandang dalam aneka dimensi, betapapun

¹⁶⁶ Data wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam. SMP Negeri 1 Kota Bima. Tanggal, 10 Maret 2014. Pukul. 12.40-13.30.

besar kadar perbedaannya. Perbedaan adalah rahmat dan dapat diartikan sebagai kenikmatan. Guru membimbing siswa untuk selalu hidup berdampingan dan bekerja sama satu sama lainnya.

c. Memelihara sikap saling pengertian

Siswa pemahaman tentang kesadaran bahwa nilai-nilai di antara mereka adalah berbeda, dan mungkin saling melengkapi serta memberi kontribusi terhadap relasi yang dinamis dan hidup. Guru mencontohkan pada saat siswa muslim mengadakan kegiatan keagamaan seperti pesantren kilat, buka puasa bersama pada bulan ramadhan, dan perayaan hari raya kurban. Dalam kegiatan seperti ini siswa non muslim ikut berpartisipasi dan saling menghargai. Begitu juga sebaliknya ketika siswa non islam sedang merayakan hari besar siswa muslim harus menghargai tanpa harus mengikuti keyakinan mereka.

d. Membangun rasa saling percaya

Pada pembelajaran pendidikan agama islam di SMP Negeri 1 Kota Bima hal ini dapat dilihat pada saat kerja kelompok, dalam menentukan teman satu kelompoknya siswa tidak diperbolehkan membeda-bedakan teman satu kelompoknya, karena semua siswa sama saja mendapatkan hal belajar.¹⁶⁷

e. Menjunjung tinggi sikap saling mengasihi

¹⁶⁷ Data wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam. SMP Negeri 1 Kota Bima. Tanggal, 11 Maret 2014. Pukul. 08.00-09.30.

Dalam proses pengajaran guru memberikan pemahaman pada siswa agar selalu menanamkan rasa kecintaan dan kepedulian sesama umat saling kerjasama dalam kebersamaan hidup masyarakat sekolah, dan ditengah pergaulan hidup sehari-hari pada beragam situasi. Yang perlu disadarkan adalah bahwa diantara sesama umat pada dasarnya mempunyai kondisi saling bergantung sehingga tidak bisa hidup sendiri. Misalnya ketika ada siswa yang beragama islam ataupun non islam mengalami musibah maka siswa lain dibawah bimbingan guru mengunjungi untuk memberikan perhatian dan dukungan moral maupun material tanpa membedakan agama yang dianutnya.

- f. Memotivasi dan membimbing siswa dalam melakukan kegiatan toleransi dari agama yang beragam.

Peran guru selain membina dan membimbing juga memberikan contoh keteladanan kepada siswa dalam menerapkan toleransi beragama. Hal ini dicontohkan guru saat menjalin hubungan sosial dengan guru lain yang beragama non islam, dan tidak membeda-bedakan antara siswa muslim dan siswa non islam.¹⁶⁸

Peran penting pendidikan multikultural di sekolah untuk menciptakan persamaan peluang pendidikan bagi semua siswa yang berbeda-beda ras, etnis, kelas sosial dan kelompok budaya. Salah satu tujuan penting dari konsep pendidikan multikultural adalah untuk

¹⁶⁸ Data Hasil Observasi lapangan, Tanggal 11 Maret 2014 di SMP Negeri 1 Kota Bima.

membantu semua siswa agar memperoleh pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang diperlukan dalam menjalankan peran-peran seefektif mungkin pada masyarakat demokrasi-pluralistik serta diperlukan untuk berinteraksi, negosiasi, dan komunikasi dengan warga dari kelompok beragam agar tercipta sebuah tatanan masyarakat bermoral yang berjalan untuk kebaikan bersama.

Sehingga dari sini, peneliti dapat melihat bahwasanya strategi guru PAI sangat penting bagi pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam dalam menanamkan nilai multikultural di sekolah, karena dengan sikap terbuka dan adil oleh guru yang bersangkutan dapat membuka pintu komunikasi yang baik dengan siswa-siswanya meskipun dari agama yang berbeda. Sehingga tujuan SMP Negeri 1 Kota Bima dalam menanamkan nilai multikultural tercapai dengan baik.

Untuk tercapainya tujuan PAI yang bernilai multikultural, maka guru pendidikan agama islam menggunakan model strategi PAKEM dalam pembelajaran yang bernilai multikultural di SMP Negeri 1 Kota Bima, yakni sebagai berikut :

1. Tujuan

Tujuan pembelajaran PAKEM di SMP Negeri 1 Kota Bima adalah menumbuh kembangkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran yang menekankan terbentuknya hubungan kerjasama

antara siswa satu dengan yang lainnya, terbentuknya sikap dan perilaku yang demokratis serta tumbuhnya produktivitas kegiatan belajar siswa.

2. Materi

Bahan atau materi pelajaran pada hakekatnya adalah isi dari materi pelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik sesuai dengan kurikulum yang digunakan. Materi atau bahan yang diajarkan dalam PAI sudah seharusnya menyesuaikan dengan tujuan yang sudah direncanakan dari awal pelaksanaan. Materi pelajaran yang dipilih haruslah dapat memberikan kecakapan untuk memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan ketrampilan (psikomotorik) yang telah dipelajarinya.¹⁶⁹

3. Metode

Metode merupakan salah satu cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa didik saat berlansungnya pembelajaran. Oleh karena itu, peranan metode mengajar adalah diharapkan tumbuh dalam berbagai kegiatan siswa dalam kegiatan belajar siswa, serta menggunakan metode mengajar secara variasi. Sebelum metode tersebut diterapkan terlebih dahulu guru menyelidiki keadaan apakah metode tersebut mendukung untuk diterapkan pada kondisi tersebut.

¹⁶⁹ Data Dokumentasi SMP Negeri 1 Kota Bima.

Seorang guru PAI dalam proses pembelajaran harus menggunakan metode dan pendekatan-pendekatan dalam belajar agama yang paling tepat sasaran dalam pembentukan nilai-nilai moral agama peserta didik. Berdasarkan pengamatan peneliti, dalam pelaksanaan pembelajaran agama islam di SMP Negeri 1 Kota Bima dengan menggunakan srtategi PAKEM.¹⁷⁰

4. Media

Media atau sumber belajar yang digunakan dalam menerapkan strategi PAKEM pelajaran pendidikan agama islam di SMP Negeri 1 Kota Bima, seperti White Boord, spidol, LKS, buku paket, pulpen, remari buku. Dengan media yang telah disediakan diharapkan siswa mampu mengasah pola pikir mereka untuk berpikir kreatif dan inovatif dalam penguasaan materi pelajaran yang harus dikuasainya, sehingga mempermudah siswa berinteraksi langsung peserta didik dengan lingkungannya. Dengan demikian pembelajaran mampu menciptakan suasana kelas yang dinamis dan nyaman.¹⁷¹

5. Guru dan siswa

Proses pembelajaran ini dengan telibatkan interaksi guru dan siswa secara aktif sehingga menimbulkan gairah belajar yang hidup dan menggunakan strategi model PAKEM yaitu yang mendorong timbulnya

¹⁷⁰ Data Hasil Observasi lapangan, Tanggal, 11 Maret 2014 di SMP Negeri 1 Kota Bima.

¹⁷¹ Data Dokumentasi SMP Negeri 1 Kota Bima.

gagasan, ide-ide peserta didik yang lebih maju dan bermutu sehingga meningkatkan kreatifitas peserta didik, dengan menggunakan strategi ini dapat menghilangkan perbedaan sesama siswa baik dari segi kecerdasan maupun dari segi perbedaan agama, suku dan etnik budaya.

Strategi model PAKEM diterapkan oleh guru PAI islam sangatlah tepat dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di SMP Negeri 1 Kota Bima karena telah memenuhi aspek-aspek pembelajaran seperti aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan sebagai berikut :

Pembelajaran aktif pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri 1 Kota Bima, telah menunjukkan keaktifan siswa dalam hal pembelajaran sebagai berikut :

1. Siswa mengemukakan pendapat dalam menyikapi materi ajar yang disampaikan
2. Siswa aktif mengerjakan tugas yang diberikan guru di sekolah
3. Siswa aktif bertanya tentang materi keteladanan yang sedang diajarkan
4. Siswa aktif mencatat hal penting yang belum mereka ketahui
5. Siswa bertanya kepada guru tentang sesuatu yang belum mereka pahami
6. Siswa aktif menjawab jika ada pertanyaan yang diajukan guru.¹⁷²

Berdasarkan hasil observasi di atas, maka dapat dianalisis bahwa pembelajaran aktif yang bisa diterapkan di sekolah ini tergantung pada

¹⁷² Data hasil observasi, SMP Negeri 1 Kota Bima tanggal 11 Maret 2014,

kemampuan gurunya yang menerapkan metodologi karena semakin bagus metodologi yang kita terapkan semakin bagus pula dalam menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan penuh kekeluargaan tanpa membedakan agama dan suku golongan, sikap dan keterampilan berinteraksi, negosiasi, dan komunikasi dengan menghadapi siswa dari kelompok beragam agar tercipta sebuah tatanan masyarakat sekolah bermoral yang berjalan untuk kebaikan bersama.

Kemudian pembelajaran kreatif merupakan proses kreatifitas siswa, yakni pada dasarnya setiap individu memiliki rasa ingin tau yang lebih tinggi. Sehingga guru berperan untuk bisa menciptakan kegiatan belajar yang mengugah imajinasi siswa sehingga dapat berkembang secara maksimal.

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran di SMP Negeri 1 Kota Bima ditunjukkan dengan ciri khas pada saat dilakukan diskusi kelompok tentang keragaman agama di Indonesia tentang makna pluralisme dalam menghargai agama lain, diskusi terbuka sehingga siswa non Islam dengan kreatif menyampaikan tentang agama yang dianutnya untuk menunjukkan sikap toleransi.¹⁷³

Dari hasil observasi di atas dapat dianalisis tingkat kreatifitas siswa pada saat pemberian tugas rumah tentang bagaimana sikap kita di lingkungan rumah dalam menghargai agama orang lain saat

¹⁷³ Hasil observasi SMP Negeri 1 Kota Bima, tanggal 11 Maret 2014.

melaksanakan ibadah agama, jika pada jawabannya menunjukkan jawaban yang bervariasi dan berkreatifitas dalam berpikirnya dengan mampu membedakan dan menghubungkan jawaban dari sikap hormat menghormati agama lain yang sedang beribadah.

Kemudian pembelajaran efektif artinya pembelajaran yang berlangsung dengan efektif karena guru mampu menguasai peserta didik. Di samping itu guru menguasai materi ajar sehingga dengan pertanyaan siswa berkesinambungan dengan jawaban yang guru berikan sehingga pada intinya pembelajaran yang berlangsung akan berjalan secara efektif, begitu juga dengan siswa maka akan terjadi umpan balik.

Berikut hasil wawancara dengan Bapak H. Abd Karim, S.Ag selaku guru pendidikan agama islam SMP Negeri 1 Kota Bima.

“.....pada saat mengajar di dalam kelas terkadang saya mengajar secara tekstual cukup menceritakan kisah-kisah keteladanan Rasulullah, maka dengan sendirinya mereka mengutarakan pendapatnya, karena itu saya selalu memberi motivasi belajar agar lebih ditingkatkan lagi.”¹⁷⁴

Dari wawancara di atas dapat dianalisis bahwa pembelajaran efektif bukan saja semata-mata bersumber dari guru akan tetapi perlu didukung dengan kondisi lingkungan belajar yang kondusif, pelaksanaan pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Kota Bima dilaksanakan dengan

¹⁷⁴ Data wawancara dengan Guru pendidikan agama islam, SMP Negeri 1 Kota Bima, tanggal 11 Maret 2014, Pukul 09.40-10.30.

kondisi yang nyaman karena terkadang juga Out door diluar ruangan kelas.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan salah seorang siswa SMP Negeri 1 Kota Bima, hasilnya adalah sebagaimana berikut :

”.....dalam mengikuti proses pembelajaran agama Islam berlangsung di sekolah kami, bisa membuat kami menyenangkan dalam suasana belajar, sebab dengan pelajaran agama di sekolah kami dapat menambah pengetahuan tentang keimanan. Pesertanya yang ada di dalam kelas bukan hanya siswa yang beragama islam saja akan tetapi siswa yang beragama non islam boleh ikut belajar, sehingga dengan adanya pembelajaran seperti ini kami mengetahui makna rasa toleransi dan sikap saling menghargai sesama antar pemeluk agama yang berbeda”¹⁷⁵

Berdasarkan hasil observasi di SMP Negeri 1 Kota Bima dalam pengamatan peneliti, SMP Negeri 1 Kota Bima penanaman nilai-nilai multikultural melalui pelajaran PAI di sekolah sudah berjalan dengan baik, terbukti pada saat peneliti mewawancarai siswa di atas dan menunjukkan jawaban dengan pembelajaran pendidikan agama islam akan menambah keimanan, dan memberikan kesadaran untuk saling

¹⁷⁵ Wawancara dengan Imam Hidayat, siswa kelas IX-B, SMP Negeri 1 Kota Bima. Tanggal 11 Maret 2014. Pukul 10.30-11.20.

memahami dan menghargai orang lain dan terutama pemahaman tentang nilai toleransi di sekolah.¹⁷⁶

Peneliti mewawancarai siswa Katolik, SMP Negeri 1 Kota Bima, hasil sebagai berikut :

“.....saya diberi kebebasan oleh guru pendidikan agama Islam untuk mengikuti atau tidak pelajarannya dan saya juga kalau bertemu dengannya diluar kelas saya selalu dinasehati dan dibimbing dengan bercerita apa saja saat kami bersama, ini menurut saya pak guru saya tidak milih kasih dan tidak membedakan kami karena berbeda agama.”¹⁷⁷

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan dengan analisis bahwa pembelajaran yang menyenangkan merupakan suatu proses pembelajaran yang terjadi antara guru dengan siswa tanpa adanya paksaan, pembelajaran yang menyenangkan apabila ada pola hubungan hubungan yang baik antara guru dengan siswa dalam proses pembelajaran yang berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi ketika peneliti mengikuti mata pelajaran yang berlangsung guru memposisikan dirinya sebagai fasilitator bagi peserta didik dalam belajar sehingga terbentuk suatu

¹⁷⁶ Data hasil observasi di SMP Negeri 1 Kota Bima. tanggal 11 Maret 2014.

¹⁷⁷ Wawancara dengan Matrinus, siswa kelas IX-A, SMP Negeri 1 Kota Bima. Tanggal 11 Maret 2014. Pukul 11.30.-12.10.

kedekatan yang akrab. Dengan ini membuat peserta didik merasa menyenangkan sebab terkadang keberadaan guru ditengah-tengah mereka dengan kondisi kelas sangat kondusif, sehingga siswa merasakan guru sebagai orang tua mereka di rumah.¹⁷⁸

Berikut hasil wawancara dengan Ibu Sri Haryani, S.Ag, selaku guru pendidikan agama Islam, SMP Negeri 1 Kota Bima, sebagai berikut :

“.....dalam menciptakan susana belajar yang kondusif, saya mengolaborasikan cara mengajar terkadang di dalam kelas terkadang di luar kelas, mengajak siswa untuk belajar di luar kelas seperti fasilitas yang telah di sediakan antara di mushollah, di aula dan bawah pohon, sehingga siswa non islam pun merasakan senang dan materipun di campur-campur seperti perenungan ketika melihat alam semesta ciptaan Allah. Sedangkan yang non islam kadang membaca kitab yang mereka bawa sendiri dari rumahnya.”¹⁷⁹

Dari pengamatan melalui observasi dan wawancara di atas peneliti menganalisis bahwa pembelajaran di SMP Negeri 1 Kota Bima telah berlangsung sesuai indikator menyenangkan. Sebab siswa belajar dengan gembira karena berdasarkan dua faktor yakni metode guru yang menyenangkan dan suasana belajar yang kondusif.

¹⁷⁸ Hasil observasi SMP Negeri 1 Kota Bima, tanggal 11 Maret 2014.

¹⁷⁹ Data wawancara dengan Guru pendidikan agama islam, SMP Negeri 1 Kota Bima, tanggal 12 Maret 2014, Pukul 08.00-08.35.

Berikut wawancara dengan Bapak Lukman, S.Pd, selaku wakasek kurikulum menyampaikan sebagai berikut :

“.....pembelajaran secara aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan ini yang lebih hidup, motivasi siswa sangat tinggi sebab strategi pembelajaran PAKEM dapat mendorong timbulnya gagasan siswa dan menghilangkan perbedaan di antara siswa sehingga tidak terjadi kesenjangan antara mereka karena berbeda agama, suku maupun etnis, termasuk tidak membedakan mereka saat belajar kelompok. Sehingga dalam hal ini membuat siswa lebih termotivasi untuk belajar”.¹⁸⁰

Dari hasil wawancara di atas, peneliti menyimpulkan dengan menganalisis bahwa SMP Negeri 1 Kota Bima menerapkan strategi guru pendidikan agama islam dalam menanamkan nilai-nilai multikultural menggunakan strategi PAKEM karena model ini sangat tepat dan cocok untuk digunakan dalam mendorong motivasi, kreatifitas dan aktifitas siswa didik dalam menyampaikan gagasan terkait dengan konsep multikultural yang spuralisme keragaman.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di SMP Negeri 1 Kota Bima dengan menggunakan strategi PAKEM, karena pada pelaksanaannya sudah memenuhi aspek-aspek PAKEM, aktif, kreatif,

¹⁸⁰ Data wawancara dengan Bapak wakasek kurikulum SMP Negeri 1 Kota Bima, tanggal 12 Maret 2014, Pukul 09.30-10.15.

efektif dan menyenangkan, meskipun sekolah belum menentukan strategi dan model yang permanen berdasarkan kurikulum dari pemerintah terkait dengan kurikulum multikultural, hanya masih menggunakan metode lama yang berhubungan dengan psikologi siswa didik dalam menanamkan nilai multikultural di sekolah SMP Negeri 1 Kota Bima, penanaman nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran PAI atau mata pembelajaran lain di sekolah dan juga melalui program kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.

Bedasarkan obervasi lapangan oleh peneliti, SMP Negeri 1 Kota guru mengevaluasi program mengajar pada mata pelajaran PAI bukan berdasarkan evaluasi secara program. Karena berbicara evaluasi tidak terlepas dari penilaian terhadap partipasi peserta didik baik secara indivi maupun kelompok bahkan tidak mengevaluasi berdasarkan mekanisme dari sekolah maupun kurikulum yang ada, tetapi seorang guru untuk mengetahui hasil yang telah diperoleh terkait dengan apa yang telah ditransformasikan kepada anak didiknya, serta untuk mengetahui apakah tujuan tercapai atau belum, dan juga berapa persen tercapainya. Guru hanya membuat cara mengevaluasi, yaitu cara mengukur kemampuan murid setelah proses belajar mengajar selesai.¹⁸¹

¹⁸¹ Data hasil observasi di SMP Negeri 1 Kota Bima, tanggal 12 Maret 2014.

Untuk memperkuat memperkuat data di atas peneliti mewawancarai Bapak Nuruddin, S.Ag selaku guru pendidikan agama islam, hasilnya sebagai berikut :

“.....evaluasi pembelajaran pendidikan agama islam berbasis multikultural belum bisa dibuat secara khusus, karena dalam mengevaluasi pembelajaran agama yang ada masih ditangani oleh guru agama masing-masing. Akan tetapi untuk peserta yang pasif di dalam pembelajaran pendidikan agama islam, guru PAI hanya bisa memberikan masukan terhadap guru agama mereka saat menyeter nilai di sekolah terkait dengan keseharian dari murid tadi.”¹⁸²

Evaluasi yang dilakukan tergantung dari kurikulum yang dipakai, dan siswa yang non islam karena sudah ada guru agamanya sendiri, maka yang mempunyai hak dalam penilaian adalah guru agama yang bersangkutan. Karena kurikulum yang dipakai adalah KTSP, maka yang dijadikan bahan evaluasi harus memperhatikan ketiga ranah, yaitu: kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan). Ketiga ranah ini sebaiknya dinilai secara proporsional sesuai dengan sifat mata pelajaran yang bersangkutan.

Sebagai contoh pada mata pelajaran PAI, aspek yang dinilainya harus menyeluruh dengan memperhatikan tingkat perkembangan siswa serta bobot setiap aspek dari setiap kompetensi dan materi. Misalnya

¹⁸² Data wawancara dengan Guru pendidikan agama islam, SMP Negeri 1 Kota Bima, tanggal 12 Maret 2014, Pukul 10.30.11.20.

aspek kognitif meliputi seluruh materi pembelajaran (Al-Qur'an, Akhlak dan Ibadah), afektif sangat dominan pada materi pelajaran akhlak dan aspek psikomotor dan pengalaman sangat dominan pada materi pelajaran ibadah dan membaca Al-Qur'an. Untuk itulah sebagai seorang guru dituntut untuk mempunyai wawasan yang sangat luas, baik itu menyangkut tentang isu-isu pendidikan atau isu-isu terbaru tentang kurikulum, sehingga di dalam mentransformasikan ilmunya terhadap peserta didik tidak ketinggalan zaman.

Demikian pemaparan hasil observasi dan wawancara dari strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di SMP Negeri 1 Kota Bima yang secara langsung dapat diamati oleh peneliti. Sehingga dapat diketahui bahwa di sekolah tersebut terlihat telah menanamkan nilai-nilai multikultural di sekolah yang beragam agama dan di antara siswa yang beragam ini selalu menjunjung tinggi nilai-nilai multikultural dalam pergaulan sehari-hari dalam lingkungan sekolah.

BAB V

PEMBAHASAN TEMUAN PENELITIAN

A. Nilai nilai Multikultural di SMP Negeri 1 Kota Bima

Realitas sosial masyarakat sekolah di SMPN 1 Kota Bima terdapat beragam masyarakat sekolah yang multikultural yang berbeda, agama, suku dan budaya. Tetapi selama ini belum pernah terjadi pertentangan SARA yang mengakibatkan konflik kesukuan, melalui menanamkan nilai-nilai multikultural ini akan memberikan dampak positif akan pentingnya proses kesadaran kepada masyarakat pada lingkungan sekolah tentang makna dan hakekat multikultural yang beragam.

Salah satu solusi yang dapat ditempuh dari keragaman yang multikultural adalah dengan menanamkan pemahaman kepada peserta didik terhadap perkembangan yang cukup beragam agama, suku dan golongan dalam lingkungan sekolah. Untuk itu keberagaman perlu ditanamkan sejak dini agar generasi muda mampu memiliki paradigma berpikir yang lebih positif dalam memandang sesuatu yang perbedaan dengan dirinya. Harapannya adalah terbangunnya sikap dan perilaku moral yang baik. Pendidikan nilai multikultural diharapkan menjadi solusi bagi permasalahan yang beragam.

Kondisi ini menjadi tantangan bagi dunia pendidikan untuk lebih mengorientasikan pada pemahaman multikultural. Sekolah yang memiliki peran

strategis dalam penanaman nilai-nilai multikultural memiliki bertanggung jawab akan upaya tersebut. Sekolah melalui proses pengajaran perlu menekankan dan menanamkan bahwa keberagaman sebagai kekayaan bangsa yang pantas untuk dipahami secara komprehensif.

Sejalan dengan itu SMP Negeri 1 Kota Bima telah menanamkan nilai-nilai multikultural sebagai wujud dalam menghargai keragaman dan bersikap menjunjung tinggi nilai toleransi di sekolah, adapun nilai-nilai multikultural yang dikembangkan di SMP Negeri 1 Kota Bima sebagai berikut :

1. Nilai Inklusif (Terbuka)

Nilai ini mengakui terhadap suatu keragaman warga masyarakat sekolah, baik agama, suku, budaya dan bangsa, pada kenyataannya siswa siswi selalu mengedepankan sikap keterbukaan, dan berbagi cerita dan sejarah yang berkaitan dengan suatu kepercayaan, suku dan budaya yang mereka yakini. Seperti tiap perayaan hari hari besar agama diantara sama saling pro aktif dan mendukung dalam terjalin suatu kebersaan.

Dengan adanya sifat keterbukaan siswa mampu berkomunikasi dengan teman -teman di sekolah tanpa memandang perbedaan agama, suku dalam pergaulan di sekolah. Rasa keterbukan membawa dampak positif bagi siswa didik sehingga sekolah yang beragam agama bisa menciptakan suasa belajar yang aman.

Paradigma keberagaman yang inklusif-pluralis berarti menerima pendapat dan pemahaman lain yang memiliki basis ketuhanan dan

kemanusiaan. Pemahaman keberagaman yang multikultural berarti menerima adanya keragaman ekspresi budaya yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan dan keindahan. Pemahaman yang humanis adalah mengakui pentingnya nilai-nilai kemanusiaan dalam beragama, artinya seorang yang beragama harus dapat mengimplementasikan nilai-nilai kemanusiaan; menghormati hak asasi orang lain, peduli terhadap orang lain dan berusaha membangun perdamaian bagi seluruh umat manusia.

2. Nilai Mendahulukan Dialog (Aktif)

Nilai dialog ini lebih menenankan kepada siswa siswi mendahulukan dialog aktif mendiskusikan berbagai hal perbedaan etnis, dengan ini siswa siswi membentuk hubungan erat, sikap saling memahami, menghargai, percaya, dan tolong menolong antara sesama.

Dengan dialog akan membuka cara pandang siswa yang bernilai toleran, karena dialog merupakan hasil dari dialetika dan pengasahan kesadaran yang dilakukan secara terus menerus. Bisa jadi kesadaran tersebut lahir karena dialetika yang berlangsung secara produktif dalam dinamika yang panjang.

3. Nilai Kemanusiaan (Humanis)

Nilai manusia pada dasarnya adalah pengakuan akan keragaman siswi-siswi itu sendiri. Keragaman itu bisa berupa ideologi, agama, paradigma, suku bangsa, pola pikir, kebutuhan, tingkat ekonomi, terlihat pada diri siswa

siswi pada lingkungan sekolah untuk menjunjung tinggi hak kemanusiaan sebagai pola hidup untuk menghargai dan menghormati satu sama lain.

Nilai kemanusiaan yang berkembang dilembaga pendidikan cukup beragam dan beragam ini merupakan anugerah sebagai penentuan hak hidup yang tidak terbatas oleh yang lain, hak kebebasan kemanusiaan untuk memilih kepercayaan yang akan dianut, secara universal akan tumbuh nilai keadilan, nilai kejujuran, nilai kesetaraan dan berbuat yang baik buruk.

4. Nilai Toleransi

Hidup toleransi pada lingkungan sekolah sebagai perwujudan mengakui dan menghormati hak-hak asasi manusia. Kebebasan berkeyakinan dalam arti tidak adanya paksaan dalam hal agama, kebebasan berpikir atau berpendapat, kebebasan berkumpul dan tidak membentuk kubu-kubu kecil. ini terlihat bahwa siswa siswi dalam perayaan kegiatan agama justru saling mendukung bahkan terlibat untuk pro aktif tanpa adanya perbedaan karena agama, suku dan budaya.

Konsep toleransi (tasamuh) yang merupakan sikap membiarkan dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Dengan demikian, toleransi dapat diartikan memberikan kemerdekaan kepada golongan kecil untuk menganut dan menyatakan pandangan-pandangan politik dan agamanya, memberikan hak-hak istimewa seperti yang diperoleh golongan besar.

Toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama bukanlah toleransi dalam masalah-masalah keagamaan, melainkan perwujudan sikap keberagaman pemeluk suatu agama dalam pergaulan hidup antara orang yang tidak seagama, dalam masalah-masalah kemasyarakatan atau kemaslahatan umum. Lembaga sekolah menekan kepada siswanya sebagai upaya untuk menghargai keragaman yang ada pada lingkungan sekolah.

5. Nilai Tolong Menolong

Sebagai makhluk sosial hidup pada lingkungan sekolah, mereka menyadarinya arti pentingnya rasa tolong menolong, hal ini terbukti ketika pada saat ada teman yang sakit selalu ditolong mengantarkan ke ruang UKS atau pulang kerumahnya ini tanpa membedakan agama, suku dan budaya.

Dalam proses pelajar pun siswa menunjukkan rasa saling tolong menolong rasa toleransi dan sikap saling menghargai sesama antar pemeluk agama yang berbeda, karena manusia pada dasarnya memiliki harkat marbata yang sama di mata Tuhan hanya saja amalan masing-masing membedakannya.

6. Nilai Keadilan (Demokratis)

Keadilan yang menyeluruh dalam segala bentuk, baik keadilan mendapatkan hak belajar, budaya, politik, maupun sosial. Pada kenyataan sikap keadilan itu sendiri tercermin kepada siswa siswi pada saat mendapatkan apa yang ia butuhkan di lingkungan sekolah, baik perlakuan

terhadap sesama siswa di sekolah maupun di dalam kelas, begitu juga sebalik bapak ibu guru di sekolah tidak membedakan antara siswa siswinya.

Demikian siswa pada lembaga sekolah secara adil mendapatkan bimbingan dan pengayoman yang sama dan tidak membeda-bedakan satu sama lainnya.

7. Nilai Persamaan dan Persaudaraan Sebangsa Maupun Antar bangsa

Ada tiga jenis nilai persaudaraan dalam kehidupan manusia, yaitu: persaudaraan seagama, persaudaraan sebangsa, persaudaraan sesama manusia. Dari konsep itu, dapat disimpulkan bahwa setiap siswa dan siswi baik yang berbeda suku, agama, bangsa, dan keyakinan adalah saudara. Karena antar manusia adalah saudara, setiap manusia memiliki hak yang sama.

Nilai adalah merupakan identitas dari setiap kebudayaan dalam hal ini mencakup nilai moral yang mengatur aturan-aturan dalam kehidupan bersama. Moral itu sendiri mengalami perkembangan yang diawali sejak dini. Perkembangan moral seseorang merupakan hal yang sangat penting bagi perkembangan kepribadian dan sosial anak, untuk itu pendidikan moral sedikit banyak akan berpengaruh pada sikap atau perilaku ketika berinteraksi dengan orang lain.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dipandang sebagai pintu gerbang untuk melaksanakan tugas perkembangan budaya bagi peserta didik. Sebagai pintu gerbang, maka sekolah harus memiliki kekuatan strategis untuk

menciptakan budaya positif sesuai dengan falsafah masyarakat. Untuk mendukung strategi dasar di atas maka dibutuhkan teknis yang mantap dalam pelaksanaan kurikulum pendidikan yang multikultural.

Hal ini didukung dengan pendapat H.A.R Tilaar yang menjadi nilai-nilai inti yang mengarah pada tujuan pendidikan multikultural antara lain yakni :

1. Mengembangkan perspektif sejarah (*ethnohistorisitas*) yang beragam dari kelompok-kelompok masyarakat.
2. Memperkuat kesadaran budaya hidup di masyarakat.
3. Memperkuat kompetensi interkultural dari budaya-budaya yang hidup di masyarakat.
4. Membasmi rasisme, seksisme dan berbagai jenis prasangka (*prejudice*).
5. Mengembangkan kesadaran atas kepemilikan planet bumi dan mengembangkan keterampilan aksi sosial (*social action*).

Meski beragam dan berbeda-beda dari kalangan etnis, budaya, ras dan agama tetapi pendidikan multikultur tetap menekankan pada kesetaraan dan kesejajaran manusia dalam pendidikan (di sekolah-sekolah), sebagai dasar dalam menciptakan pengormatan dan penghargaan bahkan menjunjung tinggi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran agama merupakan sifat yang sangat urgen dalam multikultural.

Pendidikan pada dasarnya merupakan proses pengembangan seluruh potensi manusia. Potensi-potensi yang ada sebelumnya atau sejak awal sudah ada dalam diri manusia adalah potensi intelektual, sosial, moral, religius, ekonomi, teknis, kesopanan dan budaya. Potensi ini diharapkan dapat dikembangkan secara seimbang.

B. Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural di SMP Negeri 1 Kota Bima

Lembaga pendidikan SMP Negeri 1 Kota Bima memiliki siswa beragama etnis agama, suku dan sosial maka kebijakan sekolah untuk siswa non islam diberi kebebasan untuk mengikuti atau tidak pelajaran tergantung kemauan mereka ada yang diam dikelas dan mendengarkan materi ajaran agama islam. ada yang ikut belajar dalam kelas sekalipun sebagai peserta pasif dan ada memilih belajar di luar kelas seperti di perpustakaan dan membaca kitab yang mereka bawa masing dari rumahnya.

Sebagai lembaga penyelenggara pendidikan SMP Negeri 1 Kota Bima sangat menghargai perbedaan tersebut, dengan dasar bahwa bagiku agamaku bagimu agamamu. Sehingga dalam proses pembelajaran berjalan sebagaimana biasanya, apa yang telah direncanakan kita sampaikan apa adanya, pelajaran yang di sampaikan tentang memberi contoh tentang toleransi beragama dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mewujudkan sekolah yang berbasis multikultural dibutuhkan strategi dari seorang guru PAI yang bergerak sebagai fasilitator dalam pengajaran, membina dan membimbing menjadi manusia yang berilmu pengetahuan, Pendidik merupakan faktor penting dalam mengimplementasikan nilai-nilai multikultural di sekolah. Karena guru PAI mempunyai posisi penting dalam pendidikan yang bernilai multikultural, apabila seorang guru memiliki paradigma pemahaman keberagaman yang moderat maka dia juga akan mampu untuk mengajarkan dan mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman tersebut terhadap siswa di sekolah.

Kegiatan pembelajaran merupakan suatu aktifitas yang di dalamnya terkandung dua kegiatan sekaligus, yakni kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik dan kegiatan mengajar yang dilakukan oleh guru. Dalam suatu proses pembelajaran terjadi interaksi, ada yang diajar dan ada yang mengajar, terjadinya proses pembelajaran bukanlah suatu kegiatan yang terjadi secara kebetulan dan tanpa tujuan, akan tetapi dilakukan secara sadar yang telah direncanakan dengan matang untuk mencapai tujuan tertentu.

Pembelajaran pada tataran praktik merupakan kegiatan yang tersusun dari kombinasi dari beberapa unsur tidak bisa dilaksanakan semauanya sendiri. Akan tetapi, secara sistimatis harus dirumuskan dan dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip yang ada. Kejelasan sistem dan efektifitas masing-masing komponen menjadi faktor utama dalam menentukan intensitas pencapaian tujuan yang dicita-citakan. Dengan demikian, rasinaol jika strategi dibutuhkan pada semua

aktifitas yang berhubungan dengan kegiatan belajar mengajar, baik pada tahap perencanaan, pelaksanaan pembelajaran di kelas, serta tindakan penilaian hasil belajar siswa.

Pelaksanaan strategi pembelajaran pendidikan agama islam adalah metode-metode penyampaian pembelajaran PAI yang bernilai multikultural yang dikembangkan untuk membuat siswa dapat merespon dan menerima pelajaran pendidikan agama islam dengan mudah, cepat, dan menyenangkan. Dari data hasil observasi mengenai strategi yang digunakan guru PAI di SMP Negeri 1 Kota Bima cukup bervariasi.

Pada saat penyampaian pembelajaran siswa tidak hanya mendengarkan ceramah saja, akan tetapi materinya juga yang berhubungan nilai-nilai multikultural yang sifatnya perlu penerapan seperti menceritakan kisah keteladan, pembelajaran tidak hanya dilakukan di dalam kelas, melainkan peserta didik juga diajak untuk belajar melihat lingkungan dan fenomena sosial yang ada disekitar. Karena pada intinya strategi pembelajaran yang melibatkan peran aktif guru sebagai fasilitator akan mewujudkan kegiatan pembelajaran yang mencapai tujuan diharapkan.

Dalam pelaksanaan ini upaya yang dilakukan oleh guru dalam menentukan cara atau teknik dalam penyampaian pesan, menentukan pendekatan, media dan metode isi pelajaran, serta interaksi pembelajaran dengan peserta didik. Karena pembelajaran PAI sebagai salah satu mata pelajaran yang

berorientasi menanamkan keimanan dan ketaqwaan serta membentuk peserta didik yang berakhlak mulia. Pelaksanaan ini harus direncanakan sedemikian rupa agar dalam pelaksanaan pembelajaran, pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik, di internalisasi dalam diri peserta didik, lalu menjadi bagian dalam dirinya untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Kota Bima diampu oleh guru pendidikan agama islam. Dengan alokasi waktu terdapat 2 jam pelajaran pada setiap minggu.

Dalam pelaksanaan strategi penanaman nilai-nilai multikultural melalui mata pelajaran PAI di sekolah, dalam proses pembelajaran ini selalu memperhatikan individu peserta didik serta untuk saling menyayangi hormat menghormati dan kebebasan dalam berpikir, mengeluarkan pendapat, dan menetapkan pendiriannya, sehingga bagi peserta didik belajar merupakan hal yang menyenangkan dan sekaligus mendorong kepribadiannya siswa didik untuk berkembang.

Seperti dikatakan para pakar pendidikan menyatakan bahwa, betapapun bagusnya sebuah kurikulum, hasilnya sangat bergantung pada apa yang dilakukan guru di dalam maupun di luar kelas. Kualitas pembelajaran yang sesuai dengan rambu-rambu PAI di pengaruhi pula oleh sikap guru yang kreatif untuk memilih dan melaksanakan berbagai pendekatan dan model pembelajaran. Oleh karena itu guru harus menumbuhkan dan mengembangkan sikap kreatifnya dalam mengelola pembelajaran dengan memilih dan menetapkan berbagai

pendekatan, metode, media pembelajaran yang relevan dengan kondisi siswa dan pencapaian kompetensi.

Hal di atas sejalan dengan tugas guru yang memiliki tugas profesi, Tugas profesi guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar, dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai suatu profesi. Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. Tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik. Seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengembangkan tugasnya. Seorang dikatakan profesional, bilamana pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, artinya selalu berusaha memperbaiki dan memperbarui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zaman.

Begitu halnya pada pelaksanaan pembelajaran di SMP Negeri 1 Kota Bima dapat di simpulkan, bahwa strategi yang dilakukan guru PAI yaitu merupakan suatu transformasi nilai multikultural dalam proses penyadaran siswa di sekolah untuk memiliki jati diri serta memberi pengetahuan dalam menyikapi, menghargai dan memiliki sara toleransi beragama, atas keragaman agama yang ada di lingkungan sekolah SMP Negeri 1 Kota Bima.

Berkaitan dengan strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di SMP Negeri 1 Kota Bima dengan menggunakan strategi

PAKEM, karena pada pelaksanaannya sudah memenuhi aspek-aspek PAKEM, aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan, meskipun sekolah belum menentukan strategi dan model yang permanen berdasarkan kurikulum dari pemerintah terkait dengan kurikulum multikultural, hanya masih menggunakan metode lama yang berhubungan dengan psikologi siswa didik dalam menanamkan nilai multikultural di sekolah SMP Negeri 1 Kota Bima, penanaman nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran PAI atau mata pembelajaran lain di sekolah dan juga melalui program kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.

Walaupun secara pada umum banyak strategi lain tetapi harus dikondisikan dengan keadaan lingkungan sekolah apakah mendukung atau tidak, seorang guru tidak boleh memaksakan metode itu untuk diterapkan karena kondisi lingkungan sangatlah berbeda-beda, meskipun pada intinya penggunaan metode akan bervariasi tergantung pada keadaan lingkungan sekolah dan potensi siswa.

Kemudian pada tahapan evaluasi, karena belum ada kurikulum yang mengatur tentang penilaian dalam pendidikan multikultural tetapi masih mengacu kepada materi dan kurikulum yang pakai, guru mengevaluasi program mengajar pada mata pelajaran PAI bukan berdasarkan evaluasi secara program. Karena berbicara evaluasi tidak terlepas dari penilaian terhadap partisipasi peserta didik baik secara individu maupun kelompok bahkan tidak mengevaluasi berdasarkan mekanisme dari sekolah maupun kurikulum yang ada, tetapi seorang guru untuk mengetahui hasil yang telah diperoleh terkait dengan apa

yang telah ditransformasikan kepada anak didiknya, serta untuk mengetahui apakah tujuan tercapai atau belum, dan juga berapa persen tercapainya. Guru hanya membuat cara mengevaluasi, yaitu cara mengukur kemampuan murid setelah proses belajar mengajar selesai.

Evaluasi yang dilakukan tergantung dari kurikulum yang dipakai, dan siswa yang non islam karena sudah ada guru agamanya sendiri, maka yang mempunyai hak dalam penilaian adalah guru agama yang bersangkutan. Karena kurikulum yang dipakai adalah KTSP, maka yang dijadikan bahan evaluasi harus memperhatikan ketiga ranah, yaitu: kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan). Ketiga ranah ini sebaiknya dinilai secara proporsional sesuai dengan sifat mata pelajaran yang bersangkutan. Sebagai contoh pada mata pelajaran PAI, aspek yang dinilainya harus menyeluruh dengan memperhatikan tingkat perkembangan siswa serta bobot setiap aspek dari setiap kompetensi dan materi. Misalnya aspek kognitif meliputi seluruh materi pembelajaran (Al-Qur'an, Akhlak dan Ibadah), afektif sangat dominan pada materi pelajaran akhlak dan aspek psikomotor dan pengalaman sangat dominan pada materi pelajaran ibadah dan membaca Al-Qur'an. Untuk itulah sebagai seorang guru dituntut untuk mempunyai wawasan yang sangat luas, baik itu menyangkut tentang isu-isu pendidikan atau isu-isu terbaru tentang kurikulum, sehingga di dalam mentransformasikan ilmunya terhadap peserta didik tidak ketinggalan zaman.

Demikian paparan temuan dari pembelajaran PAI dalam menanamkan nilai nilai multikultural, hal ini dapat diketahui bahwa sekolah tersebut telah menanamkan nilai-nilai multikultural di SMP Negeri 1 Kota Bima sebagai sekolah beragam agama, suku, golongan dan kelompok sosial yang menjunjung tinggi nilai spularisme dalam pergaulan sehari-hari dalam lingkungan sekolah.

Dari paparan data penelitian, dapat menyimpulkan temuan hasil penelitian kedalam tabel sebagai berikut ini :

TABEL V.1
TABEL TEMUAN HASIL PENELITIAN

| No | Bentuk Temuan | Sekolah menanamkan nilai-nilai multikultural |
|----|---------------------------|---|
| 1 | Nilai-nilai multikultural | <p>1. Nilai Inklusif (Terbuka)</p> <p>Nilai ini mengakui terhadap suatu keragaman warga masyarakat sekolah, baik agama, suku, budaya dan bangsa, pada kenyataannya siswa siswi selalu mengedepankan sikap keterbukaan, dan berbagi certia dan sejarah yang berkaitan dengan suatu kepercayaan, suku dan budaya yang mereka yakini</p> <p>2. Nilai Mendahulukan Dialog (Aktif)</p> |

| | | |
|--|--|---|
| | | <p>Nilai dialog ini lebih menekankan kepada siswa siswi mendahulukan dialog aktif mendiskusikan berbagai hal perbedaan etnis, dengan ini siswa siswi membentuk hubungan erat, sikap saling memahami, menghargai, percaya, dan tolong menolong antara sesama.</p> <p>3. Nilai Kemanusiaan (Humanis)</p> <p>Nilai manusia pada dasarnya adalah pengakuan akan keragaman siswi-siswi itu sendiri. Keragaman itu bisa berupa ideologi, agama, paradigma, suku bangsa, pola pikir, kebutuhan, tingkat ekonomi, terlihat pada diri siswa siswi pada lingkungan sekolah untuk menjunjung tinggi hak kemanusiaan sebagai pola hidup untuk menghargai dan menghormati satu sama lain.</p> <p>4. Nilai Toleransi</p> <p>Hidup toleransi pada lingkungan</p> |
|--|--|---|

| | | |
|--|--|--|
| | | <p>sekolah sebagai perwujudan mengakui dan menghormati hak-hak asasi manusia. Kebebasan berkeyakinan dalam arti tidak adanya paksaan dalam hal agama, kebebasan berpikir atau berpendapat, kebebasan berkumpul dan tidak membentuk kubu-kubu kecil. ini terlihat bahwa siswa siswi dalam perayaan kegiatan agama justru saling mendukung bahkan terlibat untuk pro aktif tanpa adanya perbedaan karena agama, suku dan budaya.</p> <p>5. Nilai Tolong Menolong</p> <p>Sebagai makhluk sosial hidup pada lingkungan sekolah, mereka menyadarinya arti pentingnya rasa tolong menolong, hal ini terbukti ketika pada saat ada teman yang sakit selalu ditolong mengantarkan ke ruang UKS atau pulang kerumahnya ini tanpa membedakan agama, suku dan budaya.</p> |
|--|--|--|

| | | |
|--|--|---|
| | | <p>6. Nilai Keadilan (Demokratis)</p> <p>Keadilan yang menyeluruh dalam segala bentuk, baik keadilan mendapatkan hak belajar, budaya, politik, maupun sosial. Pada kenyataan sikap keadilan itu sendiri tercermin kepada siswa siswi pada saat mendapatkan apa yang ia butuhkan di lingkungan sekolah, baik perlakuan terhadap sesama siswa di sekolah maupun di dalam kelas, begitu juga sebaliknya bapak ibu guru di sekolah tidak membedakan antara siswa siswinya.</p> <p>7. Nilai Persamaan dan Persaudaraan Sebangsa Maupun Antar bangsa</p> <p>Ada tiga jenis nilai persaudaraan dalam kehidupan manusia, yaitu: persaudaraan seagama, persaudaraan sebangsa, persaudaraan sesama manusia. Dari konsep itu, dapat disimpulkan bahwa setiap siswa dan siswi baik yang</p> |
|--|--|---|

| | | |
|---|--|--|
| | | berbeda suku, agama, bangsa, dan keyakinan adalah saudara. Karena antar manusia adalah saudara, setiap manusia memiliki hak yang sama. |
| 2 | Strategi Guru Pendidikan Agama islam dalam penanaman nilai multikultural di SMP Negeri 1 Kota Bima | 1. Strategi pembelajaran adalah upaya yang dilakukan oleh guru dalam menentukan cara atau teknik dalam menyampaikan pesan, menentukan pendekatan, media dan metode isi pelajaran, serta interaksi pembelajaran dengan peserta didik. Karena Pembelajaran PAI sebagai salah satu mata pelajaran yang berorientasi menanamkan keimanan dan ketaqwaan serta membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, harus direncanakan sedemikian rupa agar dalam pelaksanaan pembelajaran, pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik, di internalisasi dalam diri peserta didik, lalu menjadi bagian |

| | | |
|--|--|---|
| | | <p>dalam dirinya untuk diamankan dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam di SMP Negeri 1 Kota Bima di ampu oleh PAI. Dengan alokasi waktu terdapat 2 jam pelajaran pada setiap minggu.</p> <p>2. Strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di lingkungan SMP Negeri 1 Kota Bima, sudah menunjukkan adanya pelaksanaan nilai-nilai multikultural melalui mata pelajaran PAI di sekolah dan juga mata pelajaran lain, dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam selalu memperhatikan individu peserta didik serta untuk saling menyayangi hormat menghormati dan kebebasan dalam berpikir, mengeluarkan pendapat, dan menetapkan pendiriannya, sehingga bagi peserta</p> |
|--|--|---|

| | | |
|--|--|---|
| | | <p>didik belajar merupakan hal yang menyenangkan dan sekaligus mendorong kepribadiannya siswa didik untuk berkembang secara optimal.</p> <p>3. Strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai multikultural dalam 2 bentuk kegiatan, melalui kegiatan IMTAQ dan ekstrakurikuler, pada kegiatan imtaq seperti ; perayaan hari besar islam (PHBI), kegiatan ini diikuti seluruh siswa baik islam maupun non islam. Begitupula dalam kegiatan ekstrakurikuler yang di ampu oleh salah seorang guru pendidikan agama islam secara bergantian, untuk kegiatan ekstrakurikuler IMTAQ seperti : hafalan surat pendek, azan, sholat jum.at bersama. Bagi siswa non muslim mengikuti kegiatan ekstarkurikuler seperti ; kegiatan osis, pramuka, dan seni budaya, seperti ; tari, menggambar,</p> |
|--|--|---|

| | | |
|--|--|---|
| | | <p>merias yang di pandu oleh guru kesenian. Mereka tinggal memilih sesuai bakat minat masing-masing, dan kegiatan ini diselenggarakan pada waktu akhir semester menjelang libur sambil menunggu waktu pembagian raport. yang pada intinya kegiatan ekstrakurikuler merupakan langka dan taktik sekolah dalam menyatukan siswa yang ada.</p> <p>4. Materi Pembelajaran setiap guru telah menyiapkan dan mempertimbangkan ciri dan karakteristik materi pelajaran yang akan diajarkan yang berkaitan dengan nilai multikultural, guru mengkondisikan materi lain yang di kaitkan dengan keteladan dan fenomena di sekitar lingkungan, meski sudah ada materi inti pendidikan agama islam, berikut peneliti paparkan materi apa saja yang termuat dalam pembelajaran</p> |
|--|--|---|

| | | |
|--|--|---|
| | | <p>pendidikan agama islam di SMP Negeri 1 Kota Bima yakni :</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Materi pembelajaran (Al-Qur'an) b. Materi pembelajaran Akhlak c. Materi pembelajaran Ibadah <p>5. Strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di SMP Negeri 1 Kota Bima dengan menggunakan strategi PAKEM, karena pada pelaksanaannya sudah memenuhi aspek-aspek PAKEM, aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan, meskipun sekolah belum menentukan strategi dan model yang permanen berdasarkan kurikulum dari pemerintah terkait dengan kurikulum mulikultural, hanya masih menggunakan metode lama yang berhubungan dengan psikologi siswa didik dalam menanamkan nilai multikultural di sekolah SMP Negeri 1 Kota Bima, penanaman nilai-nilai</p> |
|--|--|---|

| | | |
|--|--|--|
| | | <p>multikultural melalui pembelajaran PAI atau mata pembelajaran lain di sekolah dan juga melalui program kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.</p> <p>6. Evaluasi yang dilakukan tergantung dari kurikulum yang dipakai, maka yang dijadikan bahan evaluasi harus memperhatikan ketiga ranah, yaitu: kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan). Ketiga ranah ini sebaiknya dinilai secara proporsional sesuai dengan sifat mata pelajaran yang bersangkutan. Sebagai contoh pada mata pelajaran pendidikan agama islam, aspek yang dinilainya harus menyeluruh dengan memperhatikan tingkat perkembangan siswa serta bobot setiap aspek dari setiap kompetensi dan materi. Misalnya aspek kognitif meliputi seluruh materi pembelajaran (Al-Qur'an, Akhlak dan</p> |
|--|--|--|

| | | |
|--|--|---|
| | | <p>Ibadah), afektif sangat dominan pada materi pelajaran akhlak dan aspek psikomor dan pengalaman sangat dominan pada materi pelajaran ibadah dan membaca Al-Qur'an. Untuk siswa yang non islam karena sudah ada guru agamanya sendiri, karena kurikulum yang dipakai adalah KTSP, maka yang mempunyai hak dalam penilaian adalah guru agama yang bersangkutan.</p> |
|--|--|---|

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Nilai-nilai multikultural di SMP Negeri 1 Kota Bima cukup beragam, dengan beragaman ini siswa dan guru selalu hidup berdampingan serta tidak membeda-bedakan satu sama lain, sekolah tidak memperlakukan adanya perbedaan ini dan sekolah selalu menjunjung tinggi nilai-nilai multikultural yang ada dan nilai toleransi beragama sebagai wujud untuk menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis.
2. Strategi guru PAI dalam menanamkan nilai multikultural di sekolah sangat berfariatif dan menggunakan model strategi PAKEM, dalam menerapkan guru selalu mempertimbangkan keadaan kompetensi siswa didik dan sekolah telah mengupayakan penanaman ini dengan berbagai upaya.

B. Saran

1. Secara Teoritis

Peneliti menambah pengetahuan multikultural dalam bidang pendidikan dan sosial kemasyarakatan dan diharapkan mampu memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan pendidikan Islam yang multikultural.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini, berguna juga bagi pengajar atau guru PAI sebagai acuan pertimbangan dalam usahanya untuk menerapkan pendidikan yang multikultural. Hasil penelitian ini memungkinkan adanya tindak lanjut yang mendalam dalam pengembangan pendidikan islam yang multikultural pada SMP Negeri 1 Kota Bima.

DAFTAR PUSTAKA

Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural Cross-cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (Pilar Media, Yogyakarta: 2005).

Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Cet 2 (RajaGrafindo. Jakarta: 2002).

Ali Maksum, *Paradigma Pendidikan Universal*. (IRCiSoD. Yogyakarta; 2004).

Alo Liliweri. *Makna Budaya Dalam Komunikasi antar Budaya*, (LKis, Jogjakarta; 2003).

Ainurrafiq Dawam, “Emoh Sekolah”: Menolak “Komersialisasi Pendidikan” dan “Kanibalisme Intelektual”, *Menuju Pendidikan Multikultural*, (Jogjakarta: Inspeal Ahimsakarya Press, 2003).

Agus Moh. Najib, Ahmad Baidowi, Zainuddin. *Multikulturalisme Dalam Pendidikan Islam* (Studi terhadap UIN Yogyakarta, IAIN Banjarmasin, dan STAIN Surakarta). Tesis tidak diterbitkan, Program Pascasarjana UIN Yogyakarta 2005.

Azanuddin. *Pengembangan Budaya Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural di SMA Negeri 1 Amlapura-Bali*. Tesis tidak diterbitkan. (Program Pasca Sarjana UIN Maliki Malang 2010).

Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta: 2006).

Clarry Sada, *Multicultural Education in Kalimantan Barat; an Overview*, dalam *Jurnal Multicultural Education in Indonesia and South East Asia*, edisi I, tahun 2004.

Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Remaja Rosdakarya, Bandung: 1994).

Didi Supriadie, *Komunikasi Pembelajaran* (PT. Remaja Rosdakarya. Bandung : 2012).

Dwi Puji Lestari. *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural SMA N 1 Wonosari Gunung Kidul*. Tesis Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga 2012.

Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, *Pendidikan Multikultural dan Revitalisasi Hukum Adat dalam Perspektif Sejarah* (Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Deputi Bidang Sejarah dan Purbakala, Jakarta: 2005).

Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zaid, *Strategi Belajar Mengajar* (Rineka Cipta: 2010).

Dokumentasi SMP Negeri 1 Kota Bima.

Data hasil Observasi pada tanggal, 2 Maret 2014. Di SMP Negeri 1 Kota Bima.

Data wawancara dengan Bapak Abdul Karim, M.Pd, Kepala sekolah SMP Negeri 1 Kota Bima. Tanggal, 5 Maret 2014. Pukul 09.00-09.20.

Data wawancara dengan Bapak wakasek kurikulum SMP Negeri 1 Kota Bima, tanggal 11 Maret 2014, Pukul 11.30-11.30.

Data wawancara dengan Bapak H. Abd Karim, S.Ag Guru pendidikan agama islam, SMP Negeri 1 Kota Bima, tanggal 11 Maret 2014, Pukul 11.30-11.30.

Data wawancara dengan Ibu Sri Haryani, S.Ag Guru pendidikan agama islam, SMP Negeri 1 Kota Bima, tanggal 11 Maret 2014, Pukul 12.30-13.12.

Data wawancara dengan Bapak Nuruddin, S.Ag Guru pendidikan agama islam, SMP Negeri 1 Kota Bima, tanggal 11 Maret 2014, Pukul 13.12-13.30.

Data wawancara dengan Ibu Hindon Anwar, S.Pd.Pkn Guru PPKn, SMP Negeri 1 Kota Bima. Tanggal, 8 Maret 2014. Pukul 10.35-10.50.

Data wawancara dengan Bapak Adhar, S.Pd Guru BK, SMP Negeri 1 Kota Bima. Tanggal, 8 Maret 2014. Pukul 11.00-11.30.

Data wawancara dengan Ibu Siti Julaeha, S.Pd Guru IPS, SMP Negeri 1 Kota Bima. Tanggal, 8 Maret 2014. Pukul 12.00-13.00.

H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global-Cultural Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadilan*, (PT. Grafindo, Jakarta: 2005).

Haryanto Al-Fandi.. *Desain Pembelajaran yang Demokratis & Humanis*. (Ar-Ruzz Media. Yogyakarta: 2011).

Haditono. S.R. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. (Gadjah Mada University Press. Yogyakarta: 2002).

Husaini Usman, *Metodelogi Penelitian Sosial* (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1996).

Isriani Hardini, *Strategi Pembelajaran Terpadu Teori, Konsep Dan Implementasi*. (Familia. Group Relasi Inti Media: 2012).

Ismail SM, *Strategi Pembelajaran PAI Berbasis PAIKEM* (Rasail, Semarang: 2009).

Jerry Aldridge dan Renitta Goldman, *Current Issues and Trends in Education*, (Allynn and Bacon. Boston; 2002).

James A. Banks, "Multikultural Education: Characteristics and Goals", dalam James A. Banks dan Cherry A. McGee Banks (Ed.), *Multikultural Education: Issues and Perspective*, (Allyn and Bacon, Amerika: 1997).

Kamanto Sunarto, *Multicultural Education in Schools, Challenges in its Implementation*, dalam *Jurnal Multicultural Education In Indonesia And South East Asia*, edisi I, Tahun. 2004.

Kontjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Cet: III. Jakarta, Gramedia. 1991).

Kerhaigar FN, *Azas-azas Penelitian Behavioral* (Cet. I; Gajah Mada University Press, 1992).

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000).

Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan (Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama Di Sekolah)*, (UIN-Maliki Press. Malang: 2010).

Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah Dan Perguruan Tinggi*, (PT. Rajagrafindo Persada. Jakarta : 2012).

Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam Di Sekolah*. (Rosdakarya. Bandung: 2002).

Muhaimin. *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Rajagrafindo Persada, Jakarta : 2009).

Muhaimin. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Pustaka Pelajar. Yogyakarta : 2003).

Muh. Jaelani Al Pansori, dkk. *Pendidikan Multikultural Dalam Buku Sekolah Elektronik (BSE) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Untuk siswa SMP Di Kota Surakarta*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Pasca UNS*, edisi 1. Tahun. 2013.

M. Agus Nuryatno, *Mazhab Pendidikan Kritis Menyingkap Relasi Pengetahuan, Politik, dan Kekuasaan* (Resist Book, Yogyakarta: 2008).

Muhibin Syah. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung . Remaja Rosdakarya. 2008).

M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Professional* (Remaja Rosdakarya, Bandung : 2010).

Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultur*, (Salatiga: Kerja sama Stain Salatiga Press dengan JP BOOKS: 2007).

Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Amlikasi*, (Ar-Ruzz Media. Jogjakarta: 2011).

Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Cet. I; Bandung: Thersito, 2003).

Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007).

Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Rake Sarasen, Yogyakarta: 1996).

Nana Sudjana & Awal Kusumah, *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi*, (Bandung: PT Sinar Baru Algensindo, 2000).

Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*. (PT. Bumi Aksara. Jakarta: 2004).

Pupuh Fathurrohman, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum Dan Islam*. (Refika Aditama. Bandung: 2009).

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Kalam Mulia, Jakarta. 2010).

Rasiyo, *Berjuang Membangun Pendidikan Bangsa*, (Pustaka Kayutangan, Malang; 2005).

Rosita Endang Kusmaryani. *Pendidikan Multikultural sebagai Altemati' Penanaman Nilai Moral dalam Keberagaman*. Jurnal Paradigma, edisi. 2. Tahun. 2006.

Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, (Logung Pustaka. Jogjakarta: 2005).

Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998).

Sitti Mania. *Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran*. Jurnal Lentera Pendidikan. edisi 13. Tahun. 2010.

Tobroni, dkk, *Pendidikan Kewarganegaraan, Demokrasi, HAM, Civil Society, dan Multikulturalisme*, (PuSAPoM, Malang : 2007).

Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Prestasi Pustaka. Jakarta 2011).

Wahid Murni dkk, *Keterampilan Dasar Mengajar*, (Ar-Ruzz Media. Jogjakarta: 2012).

YB Manggunwijaya, "Beberapa Gagasan Tentang SD Bagi 20 Juta Anak Dari Keluarga Kurang Mampu", dalam *Pendidikan Sains Yang Humanis*. (Kanisius. Jogjakarta: 1998).

Zakiah Daradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam Cet. VI*. (Jakarta, Bumi Aksara, 2006).

Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (PT.Gelora Aksara Pratama, Jakarta: 2005).

KUESIONER WAWANCARA

DATA WAWANCARA

GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SMPN 1 KOTA BIMA

1. Apa saja nilai-nilai multikultural di sekolah?
2. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu guru tentang nilai-nilai multikultural di sekolah?
3. Bagaimana menurut Bapak/Ibu guru tentang perbedaan agama di sekolah?
4. Bagaimana menurut pengamatan Bapak/Ibu guru sikap siswa muslim terhadap siswa non muslim?
5. Bagaimana proses penanaman nilai-nilai multikultural di sekolah?
6. Bagaimana peran guru dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di sekolah?
7. Kegiatan apa saja yang mendukung penanaman nilai-nilai multikultural di sekolah?
8. Strategi (cara) apa saja yang dilakukan oleh Bapak/Ibu guru di sekolah dalam menanamkan nilai-nilai multikultural?
9. Metode apa yang digunakan dalam penanaman nilai multikultural di sekolah?
10. Apa indikator keberhasilan penanaman nilai-nilai multikultural di sekolah?

**DATA WAWANCARA GURU PENDIDIKAN NON MUSLIM
PADA LINGKUNGAN SMPN 1 KOTA BIMA**

1. Apa saja nilai-nilai multikultural di sekolah?
2. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu guru tentang nilai-nilai multikultural di sekolah?
3. Bagaimana menurut Bapak/Ibu guru tentang perbedaan agama di sekolah?
4. Bagaimana menurut pengamatan Bapak/Ibu guru sikap siswa non muslim terhadap siswa muslim?
5. Bagaimana proses penanaman nilai-nilai multikultural di sekolah?
6. Bagaimana peran guru dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di sekolah?
7. Kegiatan siswa non muslim apa saja yang mendukung penanaman nilai-nilai multikultural di sekolah?
8. Strategi (cara) apa saja yang dilakukan oleh Bapak/Ibu guru di sekolah dalam menanamkan nilai-nilai multikultural?
9. Metode apa yang digunakan dalam penanaman nilai multikultural di sekolah?
10. Apa indikator keberhasilan penanaman nilai-nilai multikultural di sekolah?

DATA WAWANCARA

WAWANCARA KEPADA SISWA SMP NEGERI 1 KOTA BIMA

1. Bagaimana kondisi keharmonisan antara warga sekolah, baik guru, siswa maupun karyawan?
2. Adakah anjuran dari guru pendidikan agama islam perlunya nilai-nilai multikultural diterapkan pada siswa?
3. Apasaja nilai-nilai multikultural yang sudah diterapkan di sekolah?
4. Ketika kamu ada masalah tentang perbedaan antara siswa di lingkungan sekolah, bagaimana respon kamu terhadap masalah itu?
5. Apa pendapat kamu tentang keragaman di sekolah seperti, perbedaan agama, suku dan golongan di dalam kehidupan lingkungan sekolah?
6. Apakah guru pendidikan agama islam sudah menanamkan nilai-nilai multikultural di sekolah?



LAMPIRAN WAWANCARA

No : 1
Nama : Bapak, Abdul Karim, MPd
Hari, tanggal : Rabu, 5 Maret 2014
Lokasi : Ruang Kerja SMP Negeri 1 Kota Bima
Pukul : 08.00-09.20
Tema/Bahasan : Peran Kepala Sekolah

| No | Pertanyaan | Jawaban |
|----|--|---|
| 1. | Bagaimana peran kepala sekolah? | Peran Kepala Sekolah adalah mengkoordinasikan seluruh guru agama untuk merumuskan program pembelajaran PAI baik dari sisi perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasinya, langkah ini diterapkan agar dalam proses pembelajaran bisa berjalan lancar, tepat pada sasaran dan mencapai tujuan yang diharapkan sehingga dalam proses pembelajaran tentu akan berlangsung secara efektif. Pada setiap 1 bulan sekali saya mengundang dewan guru untuk mengadakan rapat koordinasi sekaligus menantau pelaksanaan pembelajaran di sekolah ini |
| 2. | Bagaimana upaya sekolah dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di sekolah? | Guru pendidikan agama islam harus bisa menjadi figur pendidikan yang baik untuk menjadi contoh bagi guru-guru yang lain terlebih lagi untuk guru non islam baik konsep keadilan dan loyalitas pengajaran dan juga tidak mendiskriminasi terutama kepada siswa siswi non islam di lingkungan sekolah SMP Negeri 1 Kota Bima dalam memberikan bimbingan dan pengajaran. |

LAMPIRAN WAWANCARA

No : 2
Nama : Bapak, Lukman, S.Pd
Hari, tanggal : Rabu, 5 Maret 2014
Lokasi : Ruang Wakasek kurikulum SMP Negeri 1 Kota Bima
Pukul : 09.20-10.00
Tema/Bahasan : Upaya sekolah

| No | Pertanyaan | Jawaban |
|----|---|---|
| 1. | Bagaimana upaya guru di sekolah dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di SMP Negeri 1 Kota Bima. | Sebagai upaya mendukung dan mengukseskannya, Setiap guru mata pelajaran Pendidikan Agama telah membangun kesepakatan dengan siswa non muslim pada saat berlangsung pembelajaran diperkenankan mengikuti atau meninggalkan kelas tanpa paksaan dan belajar di ruang agama atau baca-baca buku di ruang perpustakaan. Dalam menanamkan nilai-nilai pluralisme ada dalam materi pelajaran Pendidikan Agama Islam yang disampaikan di kelas dan dalam kehidupan sehari-hari sekolah mengajarkan dan mengkondisikan untuk saling menghormati dan menghargai. Sekolah tidak merasakan adanya perbedaan itu semua dan terbentuk suasana belajar siswa yang nyaman. |
| 2. | Apa saja nilai-nilai multikultural di sekolah | <ol style="list-style-type: none">1. Nilai Inklusif (Terbuka)2. Nilai Mendahulukan Dialog (Aktif)3. Nilai Kemanusiaan (Humanis)4. Nilai Toleransi5. Nilai Tolong Menolong6. Nilai Keadilan (Demokratis)7. Nilai Persamaan dan Persaudaraan Sebangsa Maupun Antar bangsa |

LAMPIRAN WAWANCARA

No : 3
Nama : Bapak, H. Abd. Karim, S.Ag
Hari, tanggal : Rabu, 6 Maret 2014
Lokasi : Lingkungan SMP Negeri 1 Kota Bima
Pukul : 10.00-11.30
Tema/Bahasan : upaya guru PAI di sekolah, nilai-nilai multikultural

| No | Pertanyaan | Jawaban |
|----|--|---|
| 1. | Bagaimana upaya guru di PAI di sekolah dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di SMP Negeri 1 Kota Bima. | pada intinya penanaman nilai multikultural yang kami lakukan secara khusus yang termuat dalam kurikulum belum ada, tetapi kami penanamannya melalui pembelajaran di kelas maupun di luar kelas sehingga kenyataannya pada pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam bagi siswa siswinya ada selain non Islam, biasanya materi yang disampaikan dikaitkan dengan kondisi lingkungan/kejadian/fenomena yang terjadi dan sangat berhati-hati dalam penyampaian materi ini agar murid yang non Islam tidak tersinggung. Kalau siswa siswi yang non muslim diserahkan pada guru agama non Islam pembelajaran berlangsung pada hari ahad di rumah agama masing-masing sesuai agama mereka. Di kelas saya ajar, yang ikut di dalam kelas biasanya hanya satu atau dua murid non Islam. |
| 2. | nilai-nilai multikultural apa saja yang ada di sekolah | <ol style="list-style-type: none">1. Nilai Inklusif (Terbuka)2. Nilai Mendahulukan Dialog (Aktif)3. Nilai Kemanusiaan (Humanis)4. Nilai Toleransi5. Nilai Tolong Menolong |

| | | |
|--|--|---|
| | | <p>6. Nilai Keadilan (Demokratis)</p> <p>7. Nilai Persamaan dan Persaudaraan Sebangsa Maupun Antar bangsa</p> |
|--|--|---|



LAMPIRAN WAWANCARA

No : 4
Nama : Bapak, Nuruddin, S.Ag
Hari, tanggal : Rabu, 6 Maret 2014
Lokasi : Ruang Guru SMP Negeri 1 Kota Bima
Pukul : 11.40-12.00
Tema/Bahasan : Proses penanaman nilai-nilai multikultural di sekolah,

| No | Pertanyaan | Jawaban |
|----|---|---|
| 1. | Bagaimana proses penanaman nilai-nilai multikultural di SMP Negeri 1 Kota Bima. | <p>1. Proses yang kami terapkan dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di sekolah, yakni nilai mendahulukan dialog aktif maksudnya dengan nilai ini dapat membuat siswa bisa mengeksplorasikan kearifan kebudayaan sehingga dapat mendiskusikan secara kelompok dengan ini membuat siswa gampang memahami dari masing-masing kearifan budaya tersebut sehingga pada kenyataannya siswa akan saling menghargai perbedaan itu.</p> <p>2. Dalam penanaman nilai kemanusiaan ini mendorong siswa siswi untuk bisa belajar dengan berinteraksi sesama meskipun kenyataan yang sangat beragam di lingkungan sekolah, maka ini penting untuk menumbuhkan sara menghargai dan mengormati nilai kemanusiaan sebagai bentuk kesadaran diri, sehingga terwujud masyarakat sekolah yang harmonis.</p> |
| 2. | Bagaimana kondisi keharmonisan warga di sekolah | Pada kenyataan sekolah yang kami ajar ini sngat beragam suku, golongan maupun agama tetapi dengan keragaman dan perbedaan semuanya berjalan dengan lancar tanpa merasa ada perbedaan |

| | | |
|--|--|--|
| | | meskipun sangat beragam, selama ini kondisi sekolah aman-aman saja tidak pernah ada masalah sara dan semua siswa kami saling hormat mengormati satu sama lain. |
|--|--|--|



LAMPIRAN WAWANCARA

No : 5
Nama : Ibu Sri Haryani, S.Ag
Hari, tanggal : Rabu, 7 Maret 2014
Lokasi : Ruang Guru SMP Negeri 1 Kota Bima
Pukul : 08.20-09.00
Tema/Bahasan : keragaman agama di sekolah

| No | Pertanyaan | Jawaban |
|----|---|---|
| 1. | Bagaimana keragaman di SMP Negeri 1 Kota Bima. | Sekolah yang kami ajarkan ini memang siswa siswinya cukup beragam meski demikian tetap kita harus pandai menyikapi perbedaan untuk mencapai suatu kesatuan. Sekolah tidak memperlakukan perbedaan itu, kegiatan yang ada di sekolah selalu dikerjakan secara bersama-sama dan saling membantu dan tolong menolong. |
| 2. | Strategi dalam penanaman nilai multikultural di sekolah | Strategi perencanaan dalam membuat RPP sudah dibuat dan diwajibkan untuk dimiliki oleh setiap guru sebelum melakukan pengajaran, RPP sudah disiapkan jauh-jauh hari sebelumnya dengan tuntutan harus ada dan harus memiliki, sebab ini merupakan acuan yang dapat diukur dalam penyampaian materi yang diajarkan, sehingga pembelajaran terasa mudah, terarah berdasarkan isi RPP |

LAMPIRAN WAWANCARA

No : 6
Nama : Bapak, Adhar, S.Pd
Hari, tanggal : Rabu, 7 Maret 2014
Lokasi : Ruang Aula SMP Negeri 1 Kota Bima
Pukul : 09.20-10.00
Tema/Bahasan : Proses penanaman nilai-nilai multikultural dan strategi di sekolah,

| No | Pertanyaan | Jawaban |
|----|---|--|
| 1. | Bagaimana proses penanaman nilai-nilai multikultural di SMP Negeri 1 Kota Bima. | Dalam menanamkan nilai nilai multikultural guru mendukung dan mengsucceskan melalui pelajaran mata Pelajaran dan keteladanan, seperti yang ada dalam pembelajaran sejarah dihubungkan dengan menceritakan kisah-kisah yang berhubungan sikap toleransi, menjunjung tinggi tali persaudaraan dan persamaan melalui semangat kemerdekaan bangsa indonesia dalam merebut kemerdekaan. |
| 2. | Bagaimana Strategi guru dalam penanaman nilai multikultural di sekolah | Strategi penanaman nilai multikultural yang kami lakukan secara khusus yang termuat dalam kurikulum belum ada, tetapi kami penanamannya melalui pembelajaran di kelas maupun di luar kelas sehingga kenyataannya pada pelaksanaan pembelajaran PAI bagi siswa siswinya ada selain non Islam, biasanya materi yang disampaikan dikaitkan dengan kondisi lingkungan/kejadian/fenomena yang terjadi dan sangat berhati-hati dalam penyampaian materi ini agar murid yang non Islam tidak tersinggung. Kalau siswa siswi yang non muslim diserahkan pada guru agama non Islam pembelajaran berlangsung pada hari ahad di |

| | | |
|--|--|--|
| | | rumah agama masing-masing sesuai agama mereka. Di kelas saya ajar, yang ikut di dalam kelas biasanya hanya satu atau dua murid non Islam |
|--|--|--|



LAMPIRAN WAWANCARA

No : 7
Nama : Ibu Hindon Anwar, S.Pd.Pkn
Hari, tanggal : Rabu, 8 Maret 2014
Lokasi : Ruang Guru SMP Negeri 1 Kota Bima
Pukul : 10.50-11.30
Tema/Bahasan : keragaman agama di sekolah

| No | Pertanyaan | Jawaban |
|----|--|--|
| 1. | Bagaimana pendapat Bapak Ibu guru tentang keragaman di SMP Negeri 1 Kota Bima. | SMP Negeri 1 Kota Bima memang memiliki siswa cukup beragam, dari keragaman ini tidak membuat siswa harus berbeda artinya tidak boleh membedakan satu dengan yang lainnya karena mereka adalah semua sama dan mendapatkan hak pendidikan yang sama |
| 2. | Bagaimana Strategi guru dalam penanaman nilai multikultural di sekolah | Pada pelaksanaan strategi penanaman nilai-nilai multikultural melalui mata PAI di sekolah, dalam proses pembelajaran PAI yang bernilai multikultural selalu memperhatikan individu peserta didik serta untuk saling menyayangi hormat menghormati dan kebebasan dalam berpikir, mengeluarkan pendapat, dan menetapkan pendiriannya, sehingga bagi peserta didik belajar merupakan hal yang menyenangkan dan sekaligus mendorong kepribadiannya siswa didik untuk berkembang. |